

PENGAKUAN IDENTITAS SEBAGAI BENTUK KESETARAAN

(Studi tentang Pengakuan Identitas Enam Homoseksual)



Nukhe Lazareta

4825111598

**Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Nukhe Lazareta. Pengakuan Identitas sebagai Bentuk Kesetaraan (Studi tentang Pengakuan Identitas Enam Homoseksual). *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh seorang homoseksual dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, untuk mendeskripsikan dalam konteks seperti apa seorang homoseksual dapat terbuka untuk menyatakan dirinya sebagai gay serta kaitannya dengan kesetaraan. Mengingat bahwa hingga saat ini masih banyak homoseksual yang belum dapat secara terbuka berani menyatakan identitasnya sebagai homoseksual, karena seorang gay juga ingin diperlakukan dengan normal oleh masyarakat, tanpa pengucilan walaupun identitas seksual mereka berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah enam orang homoseksual yang tidak terikat dengan organisasi atau komunitas LGBT dan terbagi menjadi tiga orang gay serta tiga orang lesbian dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung sejak Desember 2014 hingga Agustus 2015. Dalam menganalisis identitas homoseksual dan kaitan pengakuan identitasnya dengan kesetaraan, penulis menggunakan teori identitas dari Anthony Giddens, serta konsep pengakuan dari Nancy Fraser dan konsep kesetaraan dari Jacques Ranciere.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, beberapa informan dalam penelitian ini masih sering mengalami ejekan atau pengucilan karena identitas seksualnya yang berbeda dengan masyarakat. Pengucilan dan ejekan yang dialami, membuat beberapa informan belum dapat berani mengakui identitas mereka yang sebenarnya. Sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan jati diri mereka secara utuh. Oleh karenanya, pengakuan menjadi langkah penting agar homoseksual dapat menciptakan kesetaraan bagi dirinya sendiri yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan di sekitar mereka. Dengan pengakuan identitas yang dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan yang dimiliki oleh homoseksual, dapat merubah kebudayaan yang telah melekat di masyarakat dan merubah stigma negatif terhadap kaum homoseksual.

Kata Kunci: Homoseksual, Pengakuan Identitas, Kesetaraan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab, Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris Sidang
3.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli
4.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus: 13 Januari 2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ALLAH DOES NOT BURDEN A SOUL BEYOND THAT IT CAN BEAR.”

(Al Baqarah: 286)

“Everything will be okay in the end. If it’s not okay, it’s not the end.”

(John Lennon)

*Kupersembahkan skripsi ini untuk Bapak dan Mama terkasih.
Untuk segala cinta, kasih sayang, dan perhatian yang engkau berikan
sejak aku lahir hingga saat ini.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengakuan Identitas sebagai Bentuk Kesetaraan (Studi tentang Pengakuan Identitas Enam Homoseksual)*” ini sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan, dan juga dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, atas segala kebijaksanaan dan ilmunya.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan juga sebagai Dosen Pembimbing 1 penulis, atas kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya dalam memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, atas saran yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan tulisan penulis dan juga kesabarannya dalam membimbing penulis.
4. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku penguji ahli dalam sidang skripsi penulis, atas saran-saran perbaikan dan masukan positif bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Prof. Dr. Suriani, S.H., MA dan Ubedillah Badrun, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis atas ilmu-ilmu yang diberikan.

7. Seluruh dosen pengajar Sosiologi UNJ yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membuka cara berpikir penulis untuk menjadi mahasiswa yang kritis selama masa perkuliahan.
8. Mbak Mega dan Mbak Tika selaku staff jurusan, terima kasih atas segala informasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan sidang skripsi ini.
9. Enam informan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan namanya, terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hidup yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar penulis, kedua adik, sepupu, tante, om, yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas doa-doa yang diberikan untuk penulis.
11. Febry Umargani, *thank you for your patience, caring, and for always being there for me.*
12. Zakira Dalle dan Gianca Bio Laratasya, terima kasih karena telah memperkenalkan informan untuk penelitian ini, *and thank you for being such a good bestfriend.*
13. Mutiara Nur Fatimah dan Fajriah Intan, *thank you for hearing my thoughts, and thank you for helping me.*
14. Novy Eka Rosiana, Hanum Ayu Lestari, Dwi Anggraini, Muhaiminah, *thank you for never leaving me through the good and bad times.*
15. Desi Pratama Sari, Liza Novirdayani Noor, Syifa Fauziah Rotip, *thank you for all the laughs and never ending supports.*
16. Teman seperjuangan skripsi Sosiologi Pembangunan Reguler 2011 (Dina, Vina, Ojan, Rangga, Adit), serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang saling kita bagi dan juga kebersamaannya selama kuliah. Semoga kita semua menjadi seseorang yang sukses.

17. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	9
F. Kerangka Konseptual	15
1. Homoseksual	16
2. Identitas	18
3. Pengakuan	21
4. Kesetaraan	23
G. Metodologi Penelitian	24
1. Subjek Penelitian	26
2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	26
3. Peran Peneliti	27
4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	28
a. Wawancara	28
b. Observasi	29
c. Studi Dokumen	30
5. Keterbatasan Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan	31
BAB II POTRET KEHIDUPAN SOSIAL SEORANG HOMOSEKSUAL	
A. Pengantar	34
B. Trauma dan Identitas Gay	35

1. Gay Seorang Anak Tunggal	35
2. Trauma Seorang Anak Tunggal	38
C. Romantika Seorang Pegawai Swasta	41
1. Gay yang Berprofesi sebagai Pegawai Swasta	41
2. Romantika Lingkungan Kerja	43
D. Feminisme Seorang Mahasiswa	46
1. Gay Seorang Mahasiswa	46
2. Sisi Feminim Mendominasi	48
E. Gairah terhadap Wanita	50
1. Lesbi yang Berprofesi sebagai <i>Visual Merchandiser</i>	51
2. Cinta Monyet pada Teman Perempuan	54
F. Dilema Perasaan Seorang Istri	56
1. Lesbi Seorang Ibu Rumah Tangga	57
2. Ketergantungan pada Sahabat Perempuan	58
G. Trauma Masa Lalu	61
1. Lesbi Seorang Pencari Nafkah Keluarga	61
2. Ketakutan terhadap Sosok Laki-laki	62
H. Rangkuman	64

BAB III EKSKLUSI SOSIAL DAN KETAKUTAN

A. Pengantar	66
B. Permasalahan menjadi Seorang Homoseksual	67
1. Hambatan di Lingkungan Keluarga	67
2. Hambatan di Lingkungan Teman Sepermainan	77
3. Hambatan di Lingkungan Publik	85
C. Terbatasnya Ruang Gerak Seorang Homoseksual	93
D. Eksklusi Sosial Homoseksual	100
E. Rangkuman	104

BAB IV PENGAKUAN IDENTITAS DALAM KERANGKA KESETARAAN

A. Pengantar	106
B. Konteks Pengakuan Identitas Seorang Homoseksual	107
C. Pentingnya Pengakuan Identitas Seorang Homoseksual	116
D. Pengakuan Identitas Homoseksual dalam Kerangka Kesetaraan	126
E. Rangkuman	135

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	136
	B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP PENULIS		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	12
Tabel 1.2.	Karakteristik Informan	26
Tabel 2.1	Faktor Penyebab menjadi Seorang Homoseksual	65
Tabel 3.1.	Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Keluarga	75
Tabel 3.2.	Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Teman	84
Tabel 3.3.	Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Publik	91
Tabel 3.4.	Perbandingan Kebebasan Informan	98
Tabel 4.1.	Perbedaan Pengakuan Identitas Informan	112
Tabel 4.2.	Perbedaan Tujuan Pengakuan Identitas	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	IDAHOT 2015 di Bundaran HI	4
Gambar 2.1.	Penampilan SD di Luar Kampus	47
Gambar 2.2.	Penampilan SN Sehari-hari	51
Gambar 3.1.	Kedekatan SD Bersama dengan Keluarganya	70

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1.	Jenis-jenis Orientasi Seksual	17
Skema 2.1.	Proses Perubahan menjadi Seorang Homoseksual	59
Skema 3.1.	Jenis-jenis Orientasi Seksual Kaum Homoseksual	73
Skema 4.1.	Konteks Pengakuan Identitas	114
Skema 4.2.	Tujuan Pengakuan Identitas	120
Skema 4.3.	Pengakuan Identitas sebagai Bentuk Kesetaraan	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Skripsi ini membahas mengenai pengakuan identitas, yang lebih khusus lagi membahas mengenai pengakuan identitas dari homoseksual. Homoseksual atau homofilia didefinisikan sebagai gejala dan perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks, pada seseorang terhadap orang lain yang sama jenis kelaminnya.¹ Dalam perkembangannya, istilah homoseksual lebih sering digunakan untuk seks sesama pria, sedangkan untuk seks sesama perempuan disebut lesbian.² Lawan kata dari homoseksual adalah heteroseksual, yang berarti hubungan intim dengan selalu mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan.³

Masyarakat di Indonesia yang kebanyakan berorientasi seksual sebagai heteroseksual, dapat dikatakan sebagai kelompok atau kaum mayoritas. Mayoritas didefinisikan Kinloch sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang dinamakan Kinloch sebagai kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri-ciri tertentu; atas dasar anggapan tersebut kelompok lain itu

¹ D. Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), hlm. 91

² Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 146

³ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 59

mengalami eksploitasi dan diskriminasi⁴. Oleh karena orientasi seksual homoseksual yang berbeda dengan orientasi seksual masyarakat Indonesia, menjadikan kaum gay menjadi kaum minoritas di masyarakat.

Ketika kita memasuki abad ke-21, kebanyakan generasi tua masih percaya bahwa homoseksualitas merupakan fenomena baru dan merupakan ‘sikap’ yang tidak normal.⁵ Seorang homoseksual merasa dan bertindak dengan cara yang tampak tidak sejalan dengan norma-norma manusia dan makhluk lain yang memiliki kedua jenis kelamin dalam spesiesnya.⁶ Oleh karena hal tersebut, tidak jarang kaum homoseksual mendapatkan perlakuan tidak adil atau mengalami diskriminasi baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Suyatmi dalam penelitiannya yang berjudul *Usaha Kaum Gay Pedesaan dalam Mengekspresikan Jati Dirinya*, mengatakan bahwa “bahkan tidak jarang wujud diskriminasi tersebut muncul dalam bentuk penghinaan dan juga kekerasan, baik secara mental maupun fisik karena mereka dianggap melawan kodrat.”⁷

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa perlakuan tidak adil dan tindak diskriminasi yang dialami oleh kaum gay dan lesbian (homoseksual) dapat terjadi baik secara mental dan juga fisik. Diskriminasi yang diberikan tersebut menyebabkan mereka cenderung berperilaku eksklusif dengan membentuk kelompok atau

⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 135

⁵ Allan dan Barbara Pease, *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*, (Jakarta: Ufuk Press, 2008), hlm. 261

⁶ Tibor R. Machan, *Kebebasan dan Kebudayaan (Gagasan tentang Masyarakat Bebas)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 71

⁷ Suyatmi, *Usaha Kaum Gay Pedesaan dalam Mengekspresikan Jati Dirinya*, FISIP Universitas Sebelas Maret, Vol 24 No. 1 Tahun 2010, ISSN: 0215-9635, hlm. 1

komunitas tersendiri dan tersembunyi dari kehidupan publik atau komunitas underground.⁸ Tindak diskriminasi yang dialami oleh kaum homoseksual, menyebabkan mereka memilih untuk merahasiakan identitas diri mereka agar mereka dapat terhindar dari perlakuan diskriminasi tersebut.

Sehingga dengan merahasiakan identitas tersebut, mereka tereksklusi dari masyarakat karena mereka tidak dapat mengekspresikan jati diri mereka apa adanya. Tereksklusinya homoseksual dari kehidupan sosial di masyarakat, merupakan hasil dari diskriminasi yang dialami oleh kaum homoseksual. Oleh karena tereksklusinya homoseksual dari kehidupan di masyarakat, membuat kaum homoseksual tidak dapat menjalani kehidupan sosialnya selayaknya kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat pun menganggap bahwa menjadi seorang homoseksual merupakan sebuah penyimpangan sehingga memberikan stigma yang negatif bagi para kaum homoseksual.

Akan tetapi, di Taipei muncul gerakan lesbian sebagai komponen gerakan feminis. Dengan gerakan tersebut, juga dengan pengaruh dari kalangan wanita muda di Taipei, mereka mengambil tempat dalam sebuah konteks politik, mereka menunjukkan melanggar budaya tradisional melalui tren global identitas politik.⁹ Di Indonesia pada tanggal 17 Mei 2015, seperti negara-negara lainnya yang merayakan Hari Internasional Melawan Homofobia dan Transfobia atau lebih dikenal dengan singkatan IDAHOT (*International Day Against Homophobia, Biphobia, and*

⁸ *Ibid.*

⁹ Manuel Castells, *The Power of Identity*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 266

Transphobia), dirayakan oleh puluhan laki-laki dan perempuan dengan melakukan unjuk rasa di Bundaran HI.

Penghapusan kekerasan terhadap kaum LGBT menjadi tema besar pada pelaksanaan IDAHOT 2015 di Indonesia. Salah satu bentuk kekerasan tersebut seperti *bullying* di institusi sekolah dan di lingkungan masyarakat.¹⁰ Perayaan IDAHOT di Indonesia pun dilakukan karena masih banyak sekali kaum homoseksual yang mendapatkan kekerasan, diskriminasi, dan juga pengucilan yang disebabkan oleh berbedanya orientasi seksual yang dimiliki mereka dengan mayoritas masyarakat di Indonesia.

Gambar 1.1.
IDAHOT 2015 di Bundaran HI



Sumber: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150517_idahot_2015

Studi mengenai pengungkapan identitas dan diskriminasi yang dialami oleh kaum gay memang telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai diskriminasi kerja yang dialami oleh pria gay di Amerika, serta faktor-faktor yang mempengaruhi

¹⁰ Herman, “*IDAHOT 2015, Komunitas LGBTIQ Minta Hapuskan Diskriminasi*”, diakses dari <http://beritasatu.com/nasional/274586-idahot-2015-komunitas-lgbtiq-minta-hapuskan-diskriminasi.html> pada 21 September 2015 pukul 11.30 WIB

terjadinya diskriminasi, termasuk sikap masyarakat terhadap kaum gay.¹¹ Begitu pula dengan penelitian yang membahas mengenai kesadaran perjuangan kesetaraan dan hak asasi manusia bagi kaum homoseksual yang berada di Filipina. Hasil dari penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh aktivis LGBT di Filipina menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk menentang diskriminasi dan mencapai kesetaraan melalui perubahan masyarakat maupun kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perjuangan aktivis LGBT selalu berbenturan dengan dominasi masyarakat heteroseksual serta kebijakan dan hukum di Filipina, namun motivasi dan komitmen menjadi hal penting bagi gerakan sosial untuk mempertahankan keterlibatan para aktivis LGBTI.¹²

Selanjutnya penelitian lainnya yang membahas mengenai diskriminasi hak kerja kepada kaum waria. Diskriminasi hak kerja juga merupakan ketidaksetaraan. Sistem dan norma seksualitas di Indonesia yang tidak menawarkan adanya multiorientasi seksual telah melahirkan diskriminasi, kekerasan, penindasan, dan tidak adanya pengakuan hak-hak minoritas kelompok waria.¹³ Pengetahuan yang cukup akan kehidupan kaum waria atau homoseksual yang sebenarnya tidak selalu negatif bagi masyarakat luas juga akan sangat berguna dalam menciptakan toleransi

¹¹ András Tilcsik, "Pride and Prejudice: Employment Discrimination against Openly Gay Men in United States", (American Journal of Sociology, Vol. 117, No. 2, September 2011), hlm. 587

¹² Eric Julian Manalastas, *Social Psychological Aspects of Advocating LGBT Human Rights in the Philippines*, (Quezon City: Institute of Human Rights, 2013), hlm. 2

¹³ Conoco Trianto, "Diskriminasi Hak Kerja Kepada Kaum Waria (Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta)", (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm. 217

dan pengakuan terhadap orientasi seks di luar heteroseksual.¹⁴

Dari penelitian-penelitian yang membahas mengenai kaum gay dan waria yang merupakan kelompok minoritas, peneliti setuju bahwa perlakuan tidak adil atau tindak diskriminasi bagi kaum minoritas seperti kaum homoseksual yang masih terjadi di negara barat seperti Amerika dan Filipina, juga terjadi di Indonesia. Meskipun kaum homoseksual telah menunjukkan bahwa eksistensi dirinya tidak selalu berdampak negatif atau merugikan masyarakat, namun tetap saja kehadiran mereka masih dianggap sebagai sebuah penyimpangan oleh masyarakat karena mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, membahas mengenai diskriminasi yang dialami kaum homoseksual dalam konteks yang lebih luas seperti dalam konteks pekerjaan dan juga pemerintahan.

Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan mengenai konteks pengakuan identitas yang dilakukan gay serta kaitannya dengan kesetaraan. Mengingat identitas sebagai homoseksual yang berbeda dengan identitas mayoritas masyarakat sebagai heteroseksual, membuat kaum homoseksual masih mendapatkan perlakuan tidak setara. Identitas sebagai seorang homoseksual, tidak dapat berubah begitu saja, terlebih merubah identitas untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Mengingat bahwa identitas terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi seseorang yang mempengaruhi hingga ke kehidupannya saat ini.

Berbedanya identitas sebagai homoseksual, membuat mereka kaum

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 220

homoseksual tidak mendapatkan perlakuan yang setara. Dengan perlakuan yang didapat oleh kaum homoseksual, membuat mereka terbelah dari kehidupan masyarakat. Sehingga untuk mencapai kesetaraan bagi diri homoseksual, dibutuhkan keberanian untuk menantang dan mematahkan tatanan sensibilitas yang sudah melekat di masyarakat. Kesetaraan bisa didapatkan apabila mereka yang terbelah dari kehidupan masyarakat, mempunyai keberanian untuk mengubah nilai-nilai sosial yang telah melekat di masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai konteks atau situasi seperti apa kaum homoseksual dapat secara terbuka dalam menyatakan identitas dirinya sebagai gay, dan juga membahas mengenai permasalahan yang dialami oleh kaum gay dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam menjawab serta menjelaskan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan konsep serta teori sebagai pisau analisis dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan secara utuh permasalahan kaum homoseksual.

B. Rumusan Permasalahan

Kehidupan dalam bermasyarakat sangatlah kompleks. Di tengah kondisi masyarakat yang semakin berani untuk berpendapat, kini kaum homoseksual juga semakin berani untuk menunjukkan eksistensi diri mereka kepada masyarakat luas. Sebagai warga negara yang mempunyai hak dan juga kebebasan yang sama, mereka tidak segan untuk menunjukkan identitas diri mereka sebagai homoseksual. Orang tua, keluarga, dan lingkungan mempunyai peran baik sebagai faktor pendorong seseorang

dapat berubah menjadi seorang homoseksual dan juga sebagai pengontrol mereka dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang baru. Apabila kaum homoseksual tersebut tidak dapat bertahan hidup di tengah masyarakat zaman ini yang semakin berani berargumen, maka kehidupan dari kaum homoseksual tersebut juga tidak akan dapat berjalan sesuai dengan kehidupan yang harus dijalannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan sosial yang dialami oleh seorang gay dalam kehidupannya sehari-hari?
2. Dalam konteks seperti apa seorang gay secara terbuka menyatakan dirinya sebagai gay?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai macam permasalahan sosial yang dihadapi oleh kaum homoseksual dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dalam konteks seperti apa seorang gay (keenam informan) menyatakan dirinya secara terbuka bahwa ia adalah seorang gay. Oleh karena bagaimana pun keadaan diri seorang gay, mereka juga tetap manusia dan mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Selayaknya manusia, seorang gay juga ingin diperlakukan dengan normal oleh masyarakat, tanpa pengucilan dan tanpa penolakan walaupun mereka berbeda dari masyarakat pada umumnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bidang kajian (*art of science*) sosiologi gender. Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan masyarakat mengenai keberadaan kaum homoseksual dan pentingnya sebuah pengakuan identitas diri yang berpengaruh dengan hak, kebebasan, serta kesetaraan yang harus didapatkan oleh seseorang meskipun ia memiliki identitas seksual yang berbeda. Selain itu, diharapkan seorang gay tidak lagi merasa takut atau khawatir dalam mengakui identitasnya kepada siapa pun, agar mereka tidak lagi harus menutupi jati diri mereka dan mereka bisa mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai pengakuan identitas homoseksual serta kaitannya dengan kesetaraan, di mana ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang gay untuk dapat menentukan kapan atau dalam konteks seperti apa ia mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang gay kepada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa penelitian sejenis agar dapat mengarahkan serta menjadi perbandingan untuk memperkaya dan memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh András Tilcsik¹⁵ dengan penelitiannya yang berjudul “*Pride and Prejudice: Employment*

¹⁵ András Tilcsik, “*Pride and Prejudice: Employment Discrimination against Openly Gay Men in United States*”, (American Journal of Sociology, Vol. 117, No. 2, September 2011)

Discrimination against Openly Gay Men in United States.” Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan kerja di Amerika Serikat, masih terjadi diskriminasi bagi kaum gay, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi, termasuk sikap masyarakat terhadap kaum gay. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan tentang peran kuat stereotip dalam diskriminasi orientasi seksual, dan juga menunjukkan bahwa diskriminasi sebagian berakar pada stereotip tertentu tentang laki-laki gay.

Lalu perbandingan penelitian kedua adalah skripsi dengan judul “*Konstruksi Identitas Kelompok Gay (Studi Kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta)*”, oleh Buaninta Grasiyani¹⁶ yang tercatat sebagai mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Berdirinya lembaga sosial Arus Pelangi yang menjadi wadah bagi kelompok gay untuk berjuang agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat dan juga pemerintah, serta mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan sebagai manusia. Penelitian Buaninta ini dapat disimpulkan bahwa diterima atau ditolaknya seorang ataupun kelompok gay oleh masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana mereka membangun negosiasi dengan masyarakat agar mereka menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri.

Sedangkan untuk perbandingan yang terakhir dengan skripsi yang berjudul “*Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria*” oleh Dwi Febriyani¹⁷ yang tercatat

¹⁶ Buaninta Grasiyani, “*Konstruksi Identitas Kelompok Gay (Studi Kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta)*”, (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2010)

¹⁷ Dwi Febriyani, “*Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria*”, (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2012)

sebagai mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitiannya, Dwi membahas mengenai faktor penyebab seseorang menjadi waria, kemudian agen sosialisasi yang berperan penting dalam diri waria, serta proses konstruksi diri seorang waria. Dwi menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat secara keseluruhan dari awal munculnya dan berkembangnya fenomena waria.

Waria sebagai kaum minoritas yang masih dipandang sebelah mata dan sulitnya mendapatkan hak seperti masyarakat lainnya. Oleh karena kemunculan waria sendiri merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat di mana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang dipandang sebelah mata, bahkan menjadi kaum yang terpinggirkan. Banyak orang yang meremehkan eksistensi waria dan secara terang-terangan menolaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi adalah meskipun waria berbeda dengan laki-laki dan perempuan pada umumnya, sehingga mereka dipandang sebelah mata, namun waria bisa merubah stigma negatif dari masyarakat dengan meningkatkan kualitas yang dapat membawa bekal positif dalam kehidupan sosialnya.

Tabel 1.1.
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus dan Metode Penelitian	Konsep Penelitian	Hasil Penelitian
András Tilcsik	<i>Pride and Prejudice: Employment Discrimination against Openly Gay Men in United States</i>	Jurnal	Penelitian ini memfokuskan pada diskriminasi yang dialami oleh kaum gay di Amerika Serikat dalam lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi • Stereotip 	Hasil dari penelitian ini adalah dalam kehidupan kerja di Amerika Serikat, masih terjadi diskriminasi bagi kaum gay. Penelitian ini juga membuktikan tentang peran kuat stereotip dalam diskriminasi orientasi seksual, dan juga menunjukkan bahwa diskriminasi sebagian berakar pada stereotip tertentu tentang laki-laki gay.
Buaninta Grasiyani	<i>Konstruksi Identitas Kelompok Gay</i>	Skripsi	Penelitian ini memfokuskan pada kaum homoseksual yang mengalami diskriminasi yang tidak sesuai dengan undang-undang dan kebijakan negara untuk melindungi hak setiap warga negara,	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Identitas • Homoseksual 	Penelitian ini menjelaskan bahwa diterima atau ditolaknya seorang ataupun kelompok gay oleh masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana mereka membangun negosiasi dengan masyarakat agar

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus dan Metode Penelitian	Konsep Penelitian	Hasil Penelitian
			tidak terkecuali golongan minoritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.		mereka menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri.
Dwi Febriyani	<i>Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria</i>	Skripsi	Penelitian ini memfokuskan mengenai agen-agen sosialisasi yang berperan penting dalam diri waria, serta pembentukan diri dan identitas pada seorang waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus.	<ul style="list-style-type: none"> • Gender dan homoseksualitas dan waria • Diri dan Identitas 	Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun waria berbeda dengan laki-laki dan perempuan pada umumnya, sehingga mereka dipandang sebelah mata, namun waria bisa merubah stigma negatif dari masyarakat dengan meningkatkan kualitas yang dapat membawa bekal positif dalam kehidupan sosialnya.
Nukhe Lazareta	<i>Pengakuan Identitas sebagai Bentuk Kesetaraan</i>	Skripsi	Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang dihadapi seorang homoseksual dalam kehidupan sehari-hari, serta	<ul style="list-style-type: none"> • Homoseksual • Identitas • Pengakuan • Kesetaraan 	Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, beberapa informan dalam penelitian ini masih

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus dan Metode Penelitian	Konsep Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>menjelaskan keterbukaan seorang gay dalam menyatakan identitas dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.</p>		<p>sering mengalami ejekan atau pengucilan karena identitas seksualnya yang berbeda dengan masyarakat. Pengakuan menjadi langkah penting agar homoseksual dapat menciptakan kesetaraan bagi dirinya sendiri yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan di sekitar mereka.</p>

Sumber: diolah dari studi penelitian sejenis, tahun 2015

Perbandingan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sejenis lainnya adalah penelitian ini lebih mengkaji tentang pentingnya pengakuan identitas diri seorang homoseksual, baik gay dan juga lesbian. Perbandingan pertama terlihat dari penelitian András Tilcsik yang berjudul *Pride and Prejudice: Employment Discrimination against Openly Gay Men in United States*, yang di dalamnya juga membahas mengenai diskriminasi yang dialami oleh kelompok gay. Lalu selanjutnya skripsi dari Buaninta yang berjudul *Konstruksi Identitas Kelompok Gay*, sedangkan perbedaan dari skripsi dari Dwi yang juga membahas mengenai konstruksi diri dan identitas namun memfokuskan penelitiannya pada kaum waria dengan judul *Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai gay, yang berbeda adalah fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus penelitian tidak hanya berfokus pada gay saja, namun juga pada lesbian. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai latar belakang kehidupan informan, kemudian juga membahas faktor-faktor yang menyebabkan informan menjadi seorang gay atau lesbian, serta membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh informan gay dan lesbian dalam kehidupannya sehari-hari.

F. Kerangka Konseptual

Ada empat kerangka konsep yang menjadi konsep dasar penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (pria dengan pria atau wanita dengan wanita).¹⁸ Bila terjadi di antara kaum perempuan, sering juga disebut lesbianisme.¹⁹ Keberadaan lesbian adalah salah satu bentuk saja dari berbagai macam orientasi seks.²⁰ Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kelainan dalam pemilihan obyek pemuasan seksual, yakni bila seseorang, untuk mencapai kepuasan seksual, mencari jenis kelamin sebagai obyek pemuasan seksual tersebut.²¹ Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual.²² Di tengah-tengahnya terdapat kelompok orang yang memiliki kecenderungan gabungan antara homoseksual dan heteroseksual.²³ Bisexual, yakni orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.²⁴

¹⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 243

¹⁹ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 94

²⁰ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? (Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender)*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 181

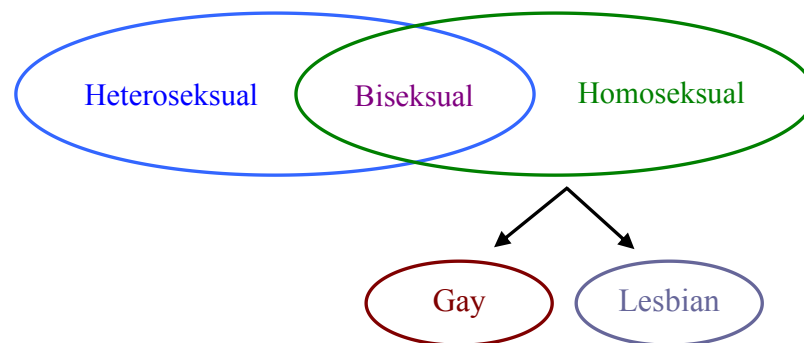
²¹ Seymour L. Halleck, *Psychiatry and the Dilemmas of Crime*, (New York: Harper and Row, 1967), hlm. 183 dalam Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 325

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 381

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 95

Skema 1.1.
Jenis-Jenis Orientasi Seksual



Sumber: A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, diolah kembali

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Orientasi seksual seseorang terbagi menjadi 3 golongan, yaitu homoseksual, heteroseksual, dan biseksual. Dari golongan homoseksual, masih terbagi lagi menjadi dua, yakni gay dan lesbian. Mayoritas masyarakat di Indonesia bahkan di dunia adalah heteroseksual. Mayoritas orang-orang yang heteroseksual menganggap homoseksual merupakan perilaku seksual yang tidak wajar dan menyimpang baik dari nilai serta norma sosial yang ada di masyarakat dan juga agama.

Tidak sedikit gay yang berusaha menutupi akan orientasi seksualnya yang berbeda tersebut. Mereka berupaya melawan nalurinya yang menyukai sesama jenisnya demi menjadi serupa dengan orang-orang heteroseksual yang dalam pandangan sosial merupakan kelompok masyarakat normal dan juga mayoritas. Kesan yang diciptakan oleh aktor yaitu gay tersebut, bergantung pada aktor itu sendiri. Latar belakang kehidupan dapat menjadi salah satu pemicu atas kesan

yang diciptakan oleh aktor. Dalam konteks homoseksual, tidak semua kalangan masyarakat dapat menerima atau melihat kejadian seks yang menyimpang.

Faktor penyebab homoseksualitas bisa bermacam-macam, seperti karena kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan, karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan/ tidak menyenangkan, karena besar di tengah keluarga di mana ibu dominan sedangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada.²⁵ Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis.²⁶

2. Identitas

Identitas diri didasari oleh kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kelanjutan kehidupannya. Seorang individu akan mencoba untuk membangun sebuah narasi identitas yang koheren di mana 'diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan'. Dengan demikian identitas diri bukanlah merupakan sifat khas, atau kumpulan sifat-sifat yang dimiliki individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 96

²⁶ Shinstya Kristina, "Informasi dan Homoseksual-Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)", Jurnal Universitas Airlangga, hlm. 6

dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks kehidupannya.²⁷

“Self-identity is constituted by the ability to sustain a narrative about the self, thereby building up a consistent continuity. Identity stories attempt to answer the critical questions: ‘What to do? How to act? Who to be?’. The individual attempts to construct a coherent identity narrative by which ‘the self forms a trajectory of development from the past to an anticipated future.’”²⁸

Menurut Giddens, identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Namun ia juga mengatakan bahwa identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang kita miliki. Identitas adalah cara kita berfikir mengenai diri kita sendiri. Cara kita berfikir akan berubah dari waktu ke waktu. Maka dari itulah Giddens menyebut identitas adalah sebuah proyek, karena identitas adalah buatan kita sendiri dan hal ini akan terus berproses dalam menentukan identitas kita. Identitas menjelaskan mengenai masa lalu seseorang dan juga melalui identitas kita dapat mengantisipasi tindakan di masa depan.

“Identity is not a thing but a description in language. Identities are discursive constructions which change their meanings according to time, place, and usage.”²⁹

Identitas-diri dalam konteks homoseksual, identitas-diri berkaitan dengan proses pengalaman seseorang. Perubahan identitas-diri yang dialami oleh seorang homoseksual terjadi karena pengalaman empiris yang mempengaruhi kehidupannya pada saat ini. Pengalaman tersebut melalui sebuah proses internalisasi yang kemudian disesuaikan oleh individu tersebut dengan kepribadian yang dimilikinya. Selanjutnya setelah proses internalisasi tersebut,

²⁷ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 175

²⁸ Chris Barker, *Cultural Studies (Theory and Practice)*, (London: Sage Publications, 2000), hlm. 166-167

²⁹ *Ibid.*

pengalaman empiris yang diterima dan dirasa sesuai dengan orientasi dirinya, maka ia menunjukkan identitas dirinya sesuai dengan pengalaman yang ia terima dan ia rasakan.

Merujuk pada buku Manuel Castell yang berjudul *The Power of Identity*, ia mengatakan bahwa “*Identity is people’s source of meaning and experience.*”³⁰ Identitas adalah sumber manusia tentang makna dan pengalaman. Identitas adalah sumber makna bagi aktor itu sendiri, dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi. Castell membuat perbedaan antara tiga bentuk asal bangunan identitas³¹:

1. *Legitimizing Identity*: diperkenalkan oleh lembaga masyarakat yang dominan untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap aktor sosial, tema yang merupakan inti dari teori Sennett tentang otoritas dan dominasi, tetapi juga cocok dengan berbagai teori nasionalisme.
2. *Resistance Identity*: dihasilkan oleh aktor-aktor yang berada di posisi atau kondisi terdevaluasi, dan terstigmatisasi oleh logika dominasi, sehingga membangun parit perlawanan dan pertahanan dalam dasar prinsip-prinsip yang berbeda, atau menentang, mereka menyerap lembaga-lembaga masyarakat, seperti yang disebutkan Calhoun ketika menjelaskan munculnya identitas politik.

³⁰ Castells, *Op.Cit.*, hlm. 6

³¹ *Ibid.*, hlm. 7-8

3. *Project Identity*: ketika aktor sosial, atas dasar apa pun materi budaya yang melekat padanya, membangun identitas baru yang mengubah posisi mereka dalam masyarakat dan dengan demikian, mencari transformasi struktur sosial secara keseluruhan. Dalam hal ini, bangunan identitas adalah sebuah proyek kehidupan yang berbeda, bisa berasal dari sebuah identitas yang tertindas, namun kemudian berkembang menuju transformasi masyarakat sebagai perpanjangan dari proyek identitas ini.

3. Pengakuan

Kaum homoseksual yang dapat terbilang sebagai kaum minoritas, mempunyai hak yang sama selayaknya masyarakat mayoritas untuk mendapatkan pengakuan akan identitas dirinya dari masyarakat. Meskipun identitasnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya, akan tetapi mereka juga dapat berhak hidup tanpa diskriminasi atau pengucilan karena perbedaan yang mereka miliki. Seperti yang dikatakan Nancy Fraser dalam "*Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*":³²

"In today's politics of recognition, it has been extended to gays and lesbians, whose sexuality is interpreted as deviant and devalued in the dominant culture; to racialized groups, who are marked as different and lesser; and to women, who are trivialized, sexually objectified, and disrespected in myriad ways. It is also being extended, finally, to encompass the complexly defined groupings that result when we theorize the relations of recognition in terms of 'race', gender, and sexuality simultaneously as intersecting cultural codes. From this perspective, as opposed to the previous one, 'race' and gender are not economically defined classes, but culturally defined statuses."

³² Nancy Fraser, *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*, (Stanford University, 1996), hlm. 9

Dalam pengakuan politik saat ini, gay dan lesbian dianggap menyimpang. Kelompok gay dan lesbian ini dianggap berbeda dan lebih rendah dibanding yang lainnya, dan untuk perempuan yang disepelkan, yang dilihat lebih kearah seksualitas secara objektif dan tidak dihargai dengan berbagai cara. Dilihat secara gender, ras, dan seksualitas, maka kelompok gay dan lesbian memotong kode etik yang ada. Gender dan ras tidak dapat dikelaskan secara ekonomi, melainkan secara status. Homoseksual saat ini belum sepenuhnya mendapat keadilan dan juga kebebasan. Pengakuan yang dilakukan oleh kaum homoseksual pun sering kali membawa perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Dalam "*Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*" juga dijelaskan bahwa kaum homoseksual juga mendapat perlakuan tidak adil dari bidang ekonomi, seperti halnya pemecatan kerja dari tempat kerja mereka, tidak mendapat perlindungan dari pihak militer atau polisi karena mereka tidak mengakui bahwa homoseksual adalah tindakan yang benar. Cara untuk mengatasi ketidakadilan tersebut agar kelompok homoseksual diakui oleh negara atau masyarakat adalah dengan cara merubah pola pikir masyarakat. Apabila pola pikir masyarakat telah berubah, seperti mengakui bahwa homoseksual dan heteroseksual adalah sama, dengan sendirinya tidak akan ada tindakan rasisme atau pandangan negatif kepada kaum homoseksual.

4. Kesetaraan

Dalam jurnal *Disensus, Politik, dan Etika Kesetaraan Jacques Ranciere*, secara implisit menjelaskan bahwa setiap individu itu adalah setara. Kesetaraan dalam Ranciere tidak dapat dipahami sebagai distribusi aritmetis dalam konsep hak yang umum. Esensi kesetaraan tidak terdapat dalam persamaan dan kesatuan kepentingan melainkan subyektivitas untuk menantang, menunda dan mematahkan tatanan sensibilitas yang dialaminya.³³ Ranciere mengungkapkan bahwa keterbelahan dalam kategori manusia, yang menghasilkan pencacahan dan partisi sosial, muncul dan dilakukan melalui sebuah kategori tunggal; bahwa politik hanya berlaku terbatas bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mempraktikkan dan memiliki akses kepada arkhe.³⁴ Sehingga mereka yang tidak memiliki kualifikasi kepada arkhe³⁵ atau tidak memiliki kemampuan serta akses untuk mempraktikkannya, tidak memiliki kualifikasi untuk masuk ke dalam politik.

Bagi Ranciere, kelas yang paling radikal adalah kelas yang berada dalam situasi atau posisi ‘migrasi’, kelas yang berada dalam wilayah perbatasan, yakni mereka yang memiliki ideal yang melampaui batasan-batasan materialnya.³⁶

Dari pandangan tersebut, didapatkan posisi bahwa percobaan untuk mengubah

³³ Todd May, *The Political Thought of Jacques Ranciere*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008) dalam Robertus Robet, “Disensus, Politik, dan Etika Kesetaraan Jacques Ranciere”, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2010) hlm. 7

³⁴ Robertus Robet, *Disensus, Politik, dan Etika Kesetaraan Jacques Ranciere*, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2010), hlm. 3

³⁵ Bersifat sudah ada dari sananya (kodrat)

³⁶ F. Budi Hardiman, Robertus Robet, A. Setyo Wibowo, Thomas Hidya Tjaya, *Empat Esai Etika Politik*, (Jakarta: www.srimulyani.net, 2011), hlm. 40

keadaan, tidak dapat dilakukan untuk penolakan metafisikal atas situasi. Partisi dan hierarki sosial tidak dapat dilampaui dengan sebuah dobrakan kontra kebudayaan, melainkan harus dengan sebuah pelintasan kebudayaan.³⁷ Asumsi dasar yang dipergunakan Ranciere untuk mengukuhkan kemampuan menggeser partisi yang dibangun Plato adalah bahwa setiap orang mampu berfikir dan berbahasa. Pikiran mampu melelehkan segala regulasi dan menantang segala bentuk klasifikasi sosial.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan dengan melihat secara keseluruhan dari awal munculnya dan berkembangnya fenomena homoseksual yang masih menjadi perbincangan masyarakat umum dan menyangkut dengan permasalahan yang dihadapi kaum homoseksual dalam mengungkapkan jati diri mereka, serta sulitnya mendapatkan hak seperti masyarakat lainnya karena mereka berbeda dari masyarakat pada umumnya. Metode kualitatif yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, serta menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.³⁸

Dalam pendekatan kualitatif, dilakukan penelitian masalah secara mendalam dan menyeluruh agar memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

pola-pola yang berlaku sesuai dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya fenomena kaum homoseksual yang diteliti sebagai masalah tersebut dengan melakukan pengungkapan jati diri mereka yang sebenarnya kepada masyarakat dan hak yang mereka peroleh setelah mereka mengungkapkan jati diri mereka. Peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam metode studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, interaksi lingkungan, serta permasalahan dari unit sosial yang menjadi subjek penelitian ini.

Metode studi kasus bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan juga faktor-faktor dalam mengungkapkan diri dari informan yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini yaitu keberadaan kaum homoseksual yang masih menjadi perbincangan kontroversial dan menarik untuk dikaji lebih dalam dari pengalaman hidup keenam informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggali tentang konsep identitas serta faktor-faktor yang menjadikan informan yakin untuk mengungkapkan diri mereka sebagai seorang homoseksual. Peneliti berharap mendapatkan gambaran yang luas tentang pengalaman proses pengungkapan diri seorang homoseksual. Studi kasus dilakukan terhadap enam informan. Pemilihan keenam informan yakni tiga informan gay dan tiga informan lesbian. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang aktivis kesetaraan, keluarga, sahabat, ataupun masyarakat yang telah mengenal pribadi keenam informan ini.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini memfokuskan terhadap keenam informan yang memiliki latar belakang berbeda baik itu dari latar belakang kehidupan dan juga profesi. Dari keenam informan, dapat dibedakan mengenai latar belakang kehidupan dan profesi mereka sehari-hari sebagai seorang homoseksual, serta permasalahan yang mereka hadapi dalam proses mereka untuk mengungkapkan identitas atau jati diri mereka yang berbeda kepada keluarga, teman, serta masyarakat. Peneliti menggunakan informan gay dan lesbian yang tidak terikat atau terdaftar dalam sebuah organisasi yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).

Tabel 1.2.
Karakteristik Informan

No.	Inisial Nama	Usia	Status
1.	ML	23 tahun	Gay
2.	AA	40 tahun	Gay
3.	SD	20 tahun	Gay
4.	SN	25 tahun	Lesbian
5.	FI	35 tahun	Lesbian
6.	ZD	28 tahun	Lesbian

Sumber: hasil olahan peneliti, tahun 2015

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat di mana peneliti bisa menemui informan dengan leluasa, seperti halnya di Tebet yang berada di daerah Jakarta Selatan. Kawasan Tebet merupakan salah satu kawasan atau daerah di Jakarta Selatan yang menjadi pusat tempat untuk berkumpul. Di daerah Tebet banyak sekali restoran-restoran, cafe-cafe kecil, salon, dan juga toko baju yang berjejer di

pinggir jalannya. Selain melakukan penelitian di salah satu tempat makan yang berlokasi di Tebet, peneliti juga melakukan penelitian di Central Park Mall. Mall tersebut merupakan tempat bekerja salah satu informan.

peneliti melakukan penelitian di tempat kerja informan tersebut agar dapat meneliti bagaimana kehidupan informan di lingkungan kerjanya sehari-hari. Lokasi penelitian lainnya adalah rumah informan yang terletak di daerah Manggarai, Martapura, dan Cilandak. Peneliti mengambil lokasi penelitian di rumah informan dikarenakan oleh waktu bekerja para informan dan informan yang hanya ingin melakukan wawancara dirumahnya. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Desember 2014 hingga Agustus 2015.

3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama pengumpul data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Seperti penjelasan Creswell bahwa “peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan mengharuskan identifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian”.³⁹ Selain itu, peran peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk melihat keberadaan kaum homoseksual secara lebih mendalam dan menyadari bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami oleh kaum homoseksual dalam mempertahankan keberadaan mereka ditengah masyarakat.

³⁹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 152

Peneliti sebagai manusia biasa dan merupakan bagian dari masyarakat sosial juga tidak menutup kemungkinan untuk memandang kaum homoseksual sebagai kaum yang berbeda yang berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, data yang terpapar dari hasil penelitian ini merupakan kumpulan data yang dijelaskan secara maksimal dari pertemuan-pertemuan formal maupun informal dengan para informan, dan hasil penelitian ini juga telah melalui proses penyaringan sehingga hasil penelitian ini netral atau tidak memihak.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Selain dua metode tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

a. Wawancara

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti

menggunakan wawancara secara mendalam. Artinya adalah wawancara secara *'face to face'* antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi seperti panduan wawancara, *tape recorder* atau kamera, serta alat tulis yang dipersiapkan dengan rapi. Peneliti juga mempunyai perjanjian dengan informan yaitu mengenai hal apa saja yang dapat peneliti ambil dengan menggunakan kamera atau tidak. Peneliti menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dimengerti oleh informan pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti juga menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan,

sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengenal karakter dan perilaku informan yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.⁴⁰

c. Studi Dokumen

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dan lain sebagainya guna mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga didukung oleh data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang lebih utama, data ini didapat dari para informan yang terlibat langsung, diperoleh melalui wawancara mendalam dan juga pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah, surat kabar, dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini.

5. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti salah satunya adalah dalam mencari informan gay dan lesbi dari lingkungan kelas atas. Hal itu disebabkan karena untuk dapat masuk ke dalam kehidupan mereka, dan juga melakukan penelitian bersama dengan informan gay atau lesbi dari kelas atas,

⁴⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.186

peneliti harus memiliki akses sebagai orang terdekat. Selain itu, jadwal kerja atau kuliah informan yang terkadang tidak sesuai dengan waktu luang yang dimiliki peneliti.

Peneliti juga kesulitan beradaptasi dalam pergaulan dan bahasa yang digunakan oleh informan, karena beberapa informan menggunakan bahasa binan⁴¹ yang biasa digunakan oleh sesamanya dalam berkomunikasi. Namun peneliti berusaha meminimalisasi kendala yang dihadapi seperti memahami bahasa tersebut dengan banyak melakukan pengamatan serta wawancara kepada informan di luar perjanjian. Oleh karena itu, hal tersebut sedikit banyak membantu peneliti dalam mengenal, memahami, dan mengetahui seluk-beluk kehidupan keenam informan dalam penelitian ini.

H. Sistematika penelitian

penelitian hasil laporan ini terdiri atas: satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris, dan satu bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi singkat. Peneliti menyusun sistematika penelitian penelitian dalam bab atau sub bab yang akan dijabarkan dibawah ini, yakni:

Bab I adalah Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah penelitian. Dalam bagian ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan seorang homoseksual sebagai kelompok minoritas, serta alasan mengapa masalah tersebut diangkat. Setelah itu terdapat juga penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjawab pertanyaan

⁴¹ Dialek bahasa Indonesia untuk komunitas gay.

permasalahan dalam penelitian ini. Manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, metode penelitian, hingga keterbatasan penelitian juga ditulis di dalam bab ini.

Bab II adalah Potret Kehidupan Sosial Seorang Homoseksual. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai profil atau penjelasan diri dari keenam informan dalam penelitian ini, kemudian juga akan dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan sosial informan, status atau pekerjaan sehari-hari, serta penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keenam informan mempunyai orientasi seksual sebagai gay.

Bab III adalah temuan penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh keenam informan dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk hambatan menjadi seorang homoseksual dalam kehidupan keluarga, kelompok bermain, dan juga lingkungan publik. Dalam bab ini juga akan membahas mengenai terbatasnya ruang gerak dalam menjalani kehidupan menjadi seorang homoseksual.

Bab IV adalah Pengakuan Identitas dalam Kerangka Kesetaraan, yaitu berisikan analisis temuan lapangan dengan menggunakan konsep. Terdapat tiga sub bab di dalam bab ini. Sub bab pertama membahas konteks pengakuan identitas keenam informan. Sub bab kedua membahas mengenai pentingnya pengakuan identitas bagi keenam informan homoseksual. Sub bab terakhir akan membahas mengenai pengakuan identitas dalam kerangka kesetaraan.

Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini. Bab ini berisikan dua sub bab, yakni kesimpulan dan juga saran. Isi dari sub bab kesimpulan adalah inti-inti permasalahan dari keenam informan, dan juga pentingnya identitas sebagai seorang gay yang dimiliki oleh keenam informan dalam kerangka kesetaraan. Pada sub bab saran berisikan masukan untuk keenam informan.

BAB II

POTRET KEHIDUPAN SOSIAL SEORANG HOMOSEKSUAL

A. Pengantar

Homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yakni gay dan lesbian. Untuk laki-laki yang menyukai sesama laki-laki termasuk ke dalam gay, dan untuk perempuan yang menyukai sesama perempuan termasuk ke dalam lesbian. Perbedaan orientasi dalam hal perasaan atau ketertarikan ini, tentu saja bertentangan dengan masyarakat normal pada umumnya. Oleh karena perbedaan orientasi ketertarikan ini, tidak jarang masyarakat yang memberikan respon kepada seorang homoseksual berupa pengucilan dan juga penindasan, baik melalui ucapan dan juga sikap.

Seseorang, tidak mungkin dapat berubah orientasi ketertarikan seksualnya tanpa suatu hal. Suatu hal, bisa dikarenakan faktor lingkungan atau karena ketertarikan dari dalam diri sendiri terhadap sesama jenis. Hal-hal tersebut lah yang disebut sebagai faktor penyebab mengapa seseorang dapat berubah menjadi seorang homoseksual. Dalam menjalani kehidupannya, seorang gay pasti memiliki perbedaan dari saat sebelum ia menjadi seorang gay, dan sesudah ia menjadi seorang gay. Tidak banyak orang-orang homoseksual yang secara terbuka sudah dapat mengakui mengenai jati diri atau identitas dirinya yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, sampai saat ini masih terdapat orang-orang yang belum dapat berpikiran secara terbuka mengenai keberadaan seorang gay. Dari suatu kejadian yang akhirnya

menjadikan seseorang berubah orientasi ketertarikan seksualnya, tentu saja merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi seseorang tersebut.

Pada bab dua ini, akan digambarkan secara jelas mengenai faktor-faktor penyebab keenam informan menjadi seorang homoseksual, baik menjadi gay dan juga menjadi lesbian. Keenam informan tersebut berasal dari kelas sosial yang berbeda, dan juga latar belakang kehidupan yang berbeda. Tentunya, dengan latar belakang kehidupan dan kelas sosial yang berbeda, cara keenam informan dalam menjalani kehidupannya pun juga berbeda sebagai seorang gay di tengah masyarakat.

B. Trauma dan Identitas Gay

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki tunggal di dalam keluarganya, yakni ML (inisial nama) yang berusia 23 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, ia bekerja sebagai seorang pegawai swasta. Faktor yang melatarbelakangi berubahnya orientasi seksual ML pun tidak dapat ia ungkapkan kepada teman-temannya. Kehidupannya sebagai seorang gay di usia yang terbilang masih sangat muda, menjadikannya sulit untuk menemukan teman yang dapat menerima perbedaan di dalam dirinya.

1. Gay Seorang Anak Tunggal

ML (inisial nama), adalah teman lama dari peneliti. Peneliti meminta ML menjadi informan dikarenakan peneliti sudah lama melihat adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh ML sejak kecil. ML merupakan seorang anak tunggal laki-laki dalam keluarganya. Ia dibesarkan dengan kondisi ekonomi keluarga

yang terbilang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Walaupun ia anak tunggal, akan tetapi ia lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan ibunya. Pekerjaan ayahnya sebagai seorang pelaut dan jadwal kepulangan yang tidak pasti, menjadikan hubungan ML lebih dekat dengan dengan ibunya.

ML merupakan anak satu-satunya di dalam keluarga, sehingga membuat ML mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ibunya yang juga harus berperan sebagai seorang ayah bagi ML. Apabila ayah ML pulang dari pekerjaannya pun, ML juga menghabiskan sebagian waktunya bersama ayahnya. Dapat dikatakan, kehidupan ML sebagai seorang anak kecil sangatlah terpenuhi, baik materi dan juga kasih sayang.

Pada saat sekolah dasar (SD), ML dikenal sebagai seorang anak yang humoris dikalangan teman-temannya. Ia dapat dengan mudah bergaul dengan siapa saja meskipun dengan teman yang berbeda kelas. Setelah lulus dari SD, ia melanjutkan pendidikannya dengan berhasil masuk ke salah satu SMP terfavorit di Jakarta. Kehidupan ML di SMP nya, ternyata berbeda jauh dengan kehidupannya sewaktu SD. ML mengatakan bahwa semasa SMP, ia hanya mempunyai beberapa teman dekat. Ia pun lebih nyaman dan menyukai bermain dengan anak perempuan. Oleh karena ia tidak menyukai olahraga, sehingga ia jarang ikut bermain pada waktu istirahat dengan temannya yang laki-laki.

Perubahan tersebut juga terjadi saat ia memasuki SMA. ML mengatakan bahwa pada saat SMA, ia seperti memasuki kehidupan baru. Hal tersebut

dikarenakan oleh teman-temannya sewaktu SMP, ternyata tidak masuk ke sekolah yang sama saat SMA. Hal ini tentu saja membuat ML harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Pada saat SMA, ML mulai menyadari perbedaan yang ada pada dirinya. Perbedaan gaya berbicara, gaya berjalan, serta gaya berpakaian pun semakin ia tunjukkan. Ia juga mulai mencari pasangan yang sama sepertinya pada saat ia duduk di bangku kelas 11. Ia pun menyadari semakin banyak teman laki-laki yang menjauhkan diri darinya. Sehingga kembali lagi, ia bermain hanya dengan teman-teman perempuannya.

“Ya lo tau kan dulu gimana, gue main sama siapa aja, temen cowok paling cuma tiga orang. Itu juga gue udah gak deket sama mereka lagi sekarang. Temen yang masih deket sama gue paling yang emang udah tau gue kayak gimana. Selebihnya mah bahasa baiknya cuma sekedar kenal doang.”⁴²

Berlanjut ketika memasuki dunia perkuliahan, rupanya tidak seperti apa yang dapat ML bayangkan. Namun dengan kisah yang sama, ML harus beradaptasi dari awal, karena teman-teman semasa SD, SMP, bahkan SMA, tidak ada yang memasuki kampus yang sama dengan dirinya. Faktor yang membuat ML tidak nyaman dengan dunia perkuliahan, ternyata orang-orang yang ia temui di dunia perkuliahan sangat menunjukkan sikap menghindar sejak ML menunjukkan perbedaan yang ada pada diri ML. Kerap kali, ML mendapatkan omongan dari teman-teman kuliahnya karena perbedaan yang ML tunjukkan, seperti perbedaan cara berpakaian dan cara berbicara. Hingga akhirnya ML memutuskan untuk berhenti kuliah dan memilih untuk mencari pekerjaan.

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

Saat ini, ML bekerja di salah satu kantor. Ia dapat bekerja karena salah satu anggota keluarganya juga bekerja di kantor tersebut. ML lebih menyukai dunia pekerjaannya saat ini dibandingkan dengan dunia kuliahnya. Meskipun kedua orang tua ML tetap memaksa ML untuk melanjutkan kuliah, ML lebih menyukai dunia pekerjaannya saat ini karena di dalam dunia kerjanya, ia tidak perlu untuk menghabiskan waktunya demi mencari teman yang dapat menerima perbedaan pada dirinya. Selain itu, peraturan kantor yang mengharuskan untuk memakai pakaian formal, membuat ML tidak terlihat berbeda dengan para pegawai kantor yang lainnya.

2. Trauma Seorang Anak Tunggal

ML menghabiskan masa kecilnya dengan normal, memasuki kehidupan Taman Kanak-Kanak, dan bermain selayaknya anak-anak. Semasa sekolah, ML selalu ditemani oleh ibunya. Terkadang apabila ibunya tidak bisa menemani ML untuk sekolah, maka posisi untuk mengantar dan menjemput dilakukan oleh paman ML. Paman ML merupakan adik dari ayah ML dan juga letak rumah mereka yang hampir berdekatan membuat paman ML tidak merasa kerepotan untuk mengantar dan menjemput ML.

Masa kecil ML ternyata tidak sepenuhnya menyenangkan sebagai seorang anak kecil. Hal tersebut bermula ketika ibu ML tidak dapat menjemput ML sepulang sekolah, hingga akhirnya yang menjemput ML seperti biasa adalah pamannya. Sang paman memanfaatkan keadaan rumah ML yang pada saat itu

tidak ada ayah ML dan juga ibu ML. Memanfaatkan keadaan seperti itulah, sang paman menggunakan waktunya dengan alasan untuk memandikan ML sepulang sekolah. Namun yang dilakukan paman ML ternyata lebih daripada itu. Sang paman melakukan pelecehan seksual kepada ML dan juga melakukan ancaman kepada ML.

Setelah kejadian yang dilakukan oleh pamannya, ML tidak berani menceritakan hal yang menimpa dirinya tersebut kepada ibunya. ML semasa kecil yang belum mengerti apapun hanya bisa menuruti perkataan dan perintah dari sang paman. Trauma psikis yang dialami ML, hanya bisa ia pendam sendiri dan ia tidak berani menceritakannya kepada siapapun. Ia juga tidak mempunyai saudara laki-laki yang dapat ia andalkan untuk dapat tumbuh bersama. Setelah kejadian tersebut, membuat ML mulai merasakan perbedaan apabila melihat laki-laki.

Ia mulai merasakan perbedaan pada dirinya pada saat sekolah dasar. Dengan keadaan ia masih belum mengerti apapun, maka ia bersikap biasa saja dengan apa yang ia rasakan. Setelah kejadian tersebut, ML lebih tertutup dengan ibunya. Perbedaan sikap pun mulai terlihat pada saat ML memasuki bangku kelas 5. Anak kecil laki-laki pada umumnya, lebih senang bermain bola di lapangan bersama dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Namun tidak pada ML. Ia malah lebih tertarik untuk duduk santai dan mengobrol dengan temannya yang perempuan dibandingkan ikut bermain di lapangan.

Hingga ia memasuki bangku SMA, ia tetap lebih menikmati bermain bersama dengan teman perempuannya dibandingkan bermain dengan teman laki-lakinya. Pada saat ML duduk di bangku SMA pun teknologi sudah semakin berkembang dan wadah untuk mencari serta mendapatkan informasi juga semakin mudah, sehingga akhirnya ia mengetahui perbedaan yang ada pada dirinya. Ia pun semakin mendalami perbedaan tersebut dengan mulai berani untuk mencari pasangan yang sama sepertinya. Pasangan pertamanya tersebut ia temui melalui media sosial, dan ia menjalani hubungan tersebut selama kurang lebih 2 tahun.

“Orang-orang kayak gue, instinc kita maen, sebutannya tuh *gay radar*.⁴³ Apa dia gay, biseks, apa normal. Mengalir sendiri aja. Dan gue gak suka kalo lagi sendirian, kenapa gue jadi pusat perhatian orang-orang. Emang gue ngerugiin mereka apa?”⁴⁴

Menurut ML, kedekatan seseorang dengan seorang gay, juga dapat membawa pengaruh berupa perubahan perasaan yang dialami atau dirasakan oleh seseorang tersebut dalam mencari pasangan, ML kerap kali tertarik dengan laki-laki yang lebih muda usianya daripada dirinya. Selain itu, proses perubahan perasaan juga dapat dilakukan dengan cara berhubungan badan dan juga perhatian-perhatian seperti yang ia lakukan dengan pasangannya yang lain. Tindakan yang ia lakukan hingga saat ini juga terbentuk dari apa yang telah ia alami pada masa kecilnya.

⁴³ Kemampuan seorang gay untuk mengetahui apakah laki-laki yang diberada disekitarnya termasuk gay atau tidak.

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

C. Romantika Seorang Pegawai Swasta

Informan kedua dalam penelitian ini, adalah seorang laki-laki berinisial nama AA yang telah berumur 40 tahun. Ia adalah seorang pegawai swasta dan hingga saat ini ia masih menjalani kehidupannya sebagai seorang gay. Ia tetap menjalani kehidupannya dengan normal, meskipun ia seorang gay dan keluarganya telah mengetahui mengenai hal tersebut. Kepandaiannya dalam bergaul menjadikannya mudah dekat dengan siapa saja walaupun ia adalah seorang gay.

1. Gay yang Berprofesi sebagai Pegawai Swasta

AA (inisial nama), merupakan seorang pria berumur 40 tahun. Peneliti berhasil menjadikan AA sebagai informan dikarenakan AA adalah teman dari orang tua peneliti, dan AA sering mengunjungi kediaman orang tua peneliti. Peneliti melihat adanya perbedaan sikap dari sosok AA pada saat pertama kali bertemu. AA merupakan sosok yang sangat ceria untuk seorang laki-laki. Dan rasa keingintahuan peneliti pun akhirnya dapat terjawab setelah orang tua peneliti membantu peneliti untuk dapat berbincang-bincang dengan sosok AA.

Pada masa kecilnya, AA dibesarkan oleh keluarga dengan keadaan ekonomi yang terbilang pas-pasan. Namun dengan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan tersebut, AA tetap dapat bersekolah dan juga bermain bersama teman-temannya. AA merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh dengan kakak dan adiknya, membuat AA dan keluarganya mempunyai hubungan yang dekat sekali layaknya seorang teman.

Semasa SD dan SMP, AA melakukan aktivitasnya seperti biasa, yakni bersekolah, pulang, dan bermain dengan teman-temannya. Namun, keadaan perekonomian keluarga AA mengalami kesulitan pada saat AA duduk di bangku kelas 1 SMA sehingga membuat AA dan kakaknya terpaksa harus bersekolah sambil bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

Demi membantu perekonomian keluarganya, AA tidak bisa melakukan aktivitasnya seperti biasa. Pada saat itu, ia harus pergi bekerja sepulang sekolah disebuah toko kecil. Ia mendapatkan pekerjaan tersebut dari salah seorang temannya. Kondisi kakaknya pun juga sama, ia tetap bersekolah dan pergi bekerja sepulang sekolah disebuah tempat makan. Dari pekerjaan yang dilakukan oleh AA dan juga kakaknya, sedikit demi sedikit mereka bisa membantu perekonomian keluarga mereka. Semasa kecil, AA memang merupakan sesosok anak laki-laki yang pandai bergaul, sehingga membuat ia mudah untuk dekat dengan siapa saja.

“Pas jaman dulu tuh idup lagi susah banget, tapi om asik aja sama orang-orang. Biar dibales baik juga. Makanya dulu om dapet kerjaan dari temen, lumayan akhirnya bisa bantu-bantu keluarga.”⁴⁵

Saat ini AA berumur 40 tahun. Kedua orang tua AA telah meninggal dunia sewaktu AA berumur sekitar 20 tahun. Ia tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja. Oleh karena hubungan yang ia punya dengan teman-temannya terbilang baik, ia dengan mudah mendapatkan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

pekerjaan dengan gaji yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kini ia hanya tinggal sendiri dirumah peninggalan orang tuanya. Kakak dan adiknya telah memiliki keluarga sendiri sehingga mereka tidak tinggal satu rumah lagi dengan AA. Namun ia tidak merasa kesepian karena waktunya ia habiskan untuk bekerja dan juga untuk berkumpul dengan teman-temannya apabila sepulang kerja dan juga pada hari libur.

2. Romantika Lingkungan Kerja

Sewaktu AA bekerja paruh waktu di sebuah toko, ia harus masuk bekerja setidaknya 5 hari dalam seminggu. Ia mulai bekerja pada waktu sepulang sekolah siang hari hingga malam hari. Gaji yang AA terima dari bekerja paruh waktu tersebut setidaknya mencukupi untuk kebutuhan sekolah AA. Oleh karena sosok AA yang ceria dan mudah bergaul, ia dapat dengan mudah untuk dekat dengan para pegawai toko yang lainnya. Di tempat kerjanya, AA diperlakukan dengan baik karena pemilik toko tersebut adalah salah satu orang tua dari teman sekolah AA.

Meskipun ia diperlakukan dengan baik oleh para pegawai di toko tersebut, tetapi ia tidak pernah memanfaatkan keadaan seperti itu. Ia tetap sopan kepada semua pegawai yang lebih tua darinya. Hingga pada suatu hari, AA merasakan ada hal yang aneh dari salah satu pegawai toko disana. AA merasa bahwa pegawai tersebut memperhatikannya lebih dari perhatian yang sewajarnya seperti pegawai lain. Tidak jarang, pegawai itu membelikan makan siang untuk

AA apabila AA sudah sampai di toko sehabis pulang sekolah. Tidak jarang pula, sang pegawai menawarkan untuk mengantarkan pulang setelah bekerja dari toko.

AA menganggap perhatian yang diberikan oleh pegawai tersebut sebagai perhatian layaknya seorang kakak terhadap adiknya. Meskipun AA telah menganggap para pegawai tersebut sebagai kakak AA sendiri, rupanya perlakuan dari sang pegawai tersebut kepada AA pun semakin menjadi lebih dari sekedar hubungan kakak dan adik. Seingat AA, saat itu ia meminta AA untuk ikut pulang kerumahnya dengan alasan ia harus mengambil keperluan toko yang tertinggal dirumahnya. Namun ternyata sesampainya di rumah pegawai tersebut, ia malah meminta AA untuk memijit badannya hingga sampai ke kemaluannya. Selain itu, pegawai tersebut juga kerap mengancam AA.

Ancaman yang dilakukan oleh pegawai tersebut yang berupa AA akan dipecat dari kantor, akhirnya AA dengan terpaksa menuruti perintah dari sang pegawai. Selain itu, AA yang belum pernah sama sekali berpacaran, akhirnya hanya bisa menuruti perkataan pegawai tersebut dan AA dijadikan sebagai pasangan oleh sang pegawai. Seingat AA, pada saat itu perbedaan umur mereka terbilang cukup jauh. Umur AA yang menginjak 17 tahun dan umur pegawai tersebut sudah lebih dari 25 tahun.

“Gue pas muda belum tau apa-apa, jadi gue bisa apa? Om mah jujur aja walopin sebenarnya itu aib sendiri, tapi gimana ya. Kalo diancem sama orang yang umurnya jauh sama kita. Pasti nurut aja.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

AA mengakui bahwa perlakuan yang ia dapat dari pegawai tersebut, sangat membuat AA nyaman. Sang pegawai dapat mencukupi kebutuhan hidup AA yang sebagai anak muda ingin bersenang-senang, dan juga memperhatikan AA selayaknya pasangan. Sampai pada akhirnya, kedua orang tua AA melihat ada sesuatu yang aneh, karena sang pegawai toko tersebut selalu mengantarkan AA pulang sehabis bekerja paruh waktu. AA mengatakan kepada orang tuanya bahwa pegawai tersebut adalah senior di tempat ia bekerja, dan dikarenakan daerah toko yang cukup jauh dari rumah, membuat sang pegawai tersebut mengantarkan AA pulang. Menanggapi hal yang aneh tersebut, akhirnya kedua orang tua AA memutuskan untuk menyuruh AA agar berhenti bekerja dan meneruskan sekolahnya dengan baik.

Oleh karena AA berhenti bekerja karena perintah dari kedua orang tuanya, dan disaat itu pula ia juga tidak mempunyai alat komunikasi, maka berakhir lah hubungan antara AA dengan sang pegawai toko tersebut. Namun berhentinya hubungan AA dengan sang pegawai, rupanya semakin membuat AA menyadari perbedaan ketertarikan yang ada pada dirinya. Ia tidak lantas mencari perempuan untuk menjadi pasangan dihubungan selanjutnya ketika ia sudah tidak berhubungan lagi dengan pegawai tersebut. Justru ia mencoba peruntungannya sebagai laki-laki yang dapat dibilang cantik dengan mengunjungi beberapa tempat yang memang terkenal sebagai pusatnya bagi orang homoseksual berkumpul.

D. Feminisme Seorang Mahasiswa

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri. Ia adalah SD (inisial nama) yang menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai mahasiswa dan juga anak paling tua di dalam keluarganya. Tidak banyak yang mengetahui mengenai perbedaan orientasi seksual yang ada pada dalam diri SD. Meskipun informan SD adalah sosok yang mudah bergaul dengan siapa saja, namun ia sangat tertutup untuk permasalahan mengenai identitas seksualnya.

1. Gay Seorang Mahasiswa

SD merupakan seorang laki-laki yang baru berusia 20 tahun. Saat ini ia tengah menjalankan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang berada di Jakarta. SD merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dan ia pun tinggal di tengah keluarga yang harmonis. Ia mempunyai dua adik perempuan yang sangat dekat dengannya. Sebagai laki-laki, ia merasa bahwa ia harus melindungi kedua adik perempuannya, bagaimana pun kondisi atau keadaan dirinya. Ia merasa bahwa sebagai laki-laki dan anak pertama di dalam keluarganya, ia mempunyai tugas serta tanggung jawab yang besar bagi kedua orang tua dan juga keluarga.

“Mereka pasti berharap banyak dari gue sebagai anak yang paling tua buat punya masa depan yang cerah, menikah, mempunyai istri sama anak, trus juga menjadi teladan yang baik buat adik-adik gue.”⁴⁷

Sebagai seorang laki-laki, SD mempunyai sifat yang ramah, yang membuat ia disukai oleh teman-teman sepermainannya. Dari sikap yang ditunjukkan oleh SD, dapat terlihat bahwa SD adalah seorang laki-laki yang dapat dengan mudah

⁴⁷ Hasil wawancara dengan SD dikawasan Cilandak, Jakarta Selatan, pada Senin, 13 April 2015, pukul 16.00 WIB

untuk terbuka dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Tidak seperti laki-laki pada umumnya yang suka pergi untuk nongkrong bersama dengan teman laki-laki lainnya, SD lebih memilih untuk pergi bersama teman-teman perempuannya apabila tidak ada kegiatan lagi di kampusnya. Perbedaan yang ditunjukkan SD pun terlihat berbeda apabila ia sedang bersama teman-temannya yang perempuan dibandingkan dengan saat ia bersama teman-temannya yang laki-laki.

Gambar 2.1.
Penampilan SD di Luar Kampus



Sumber: dokumentasi penelitian, tahun 2015

Ia merasa bahwa perbedaan yang ia tunjukkan terhadap teman perempuan dan teman laki-lakinya, seringkali membuat penasaran pada teman-temannya tersebut. SD cenderung tertutup kepada teman laki-lakinya dibandingkan dengan teman perempuannya. Apabila ia dan teman-teman kuliahnya pergi untuk sekedar menonton futsal, ia pun lebih memilih untuk duduk bersama dengan teman-teman perempuannya dibandingkan ikut bermain bersama dengan

teman-temannya yang laki-laki. Tidak jarang, SD lebih memilih untuk pulang dibandingkan dengan ikut berpergian bersama dengan teman laki-lakinya.

2. Sisi Feminim Mendominasi

SD tumbuh besar di tengah lingkungan keluarga yang harmonis dengan kelengkapan anggota keluarganya. Ayah, ibu, serta kedua adik perempuannya juga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan SD. Semasa kecil, SD lebih sering bermain dengan teman-teman perempuannya. Sama seperti kebanyakan anak SD yang sudah mengenal istilah “cinta monyet”, ia juga memiliki kisah “cinta monyet”nya semasa SD. Akan tetapi, “cinta monyet” yang dialaminya ia tujukan kepada salah seorang teman laki-lakinya. SD pun tidak dapat menyadari bagaimana rasa suka atau ketertarikan perasaannya tersebut jatuh kepada teman sesama jenisnya.

“Gue gak punya pengalaman masa lalu yang nyakitin. Biasanya kan orang straight berubah jadi gay karena ada trauma atau pengalaman masa lalu yang nyakitin. Gue juga bingung, tiba-tiba muncul aja gitu rasa suka gue ke temen cowok gue waktu SD. Ya sama kayak temen-temen cewek gue lah yang suka sama anak-anak cowok pas gue SD dulu.”⁴⁸

SD mengatakan bahwa semasa ia kecil, ia lebih sering berada di lingkungan teman-teman perempuannya untuk bermain bersama. Ia pun menyadari bahwa dengan kenyamanannya untuk bermain dengan perempuan menimbulkan sifat feminim di dalam dirinya. Sehingga disaat teman-teman perempuannya membicarakan hal-hal mengenai laki-laki, SD menjadi terbawa didalam obrolan tersebut, dan merespon obrolan tersebut selayaknya perempuan.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan SD dikawasan Cilandak, Jakarta Selatan, pada Senin, 13 April 2015, pukul 16.00 WIB

Sifat feminim yang ada pada diri SD terbawa hingga sekarang. Akan tetapi, SD kini harus lebih menjaga sifat feminimnya di depan teman-teman kampusnya.

SD pun menyadari bahwa perbedaan yang ada pada dirinya, belum tentu dapat diterima oleh lingkungannya. Terlebih pada lingkungannya saat ini yang menurutnya lebih kritis dalam menghadapi suatu hal yang dianggap menyimpang dalam pergaulan mereka. Hal tersebut membuat SD harus menyembunyikan jati dirinya yang asli dihadapan teman-temannya. Tidak jarang, teman-temannya pun kerap membicarakan mengenai hal-hal mengenai homoseksual dan hal-hal menyimpang lainnya. Dari pembahasan yang dibicarakan oleh teman-temannya mengenai hal tersebut, SD dapat menyimpulkan bahwa teman-teman di lingkungan kampusnya masih belum dapat menerima keberadaan seorang homoseksual sebagai hal yang nyata dalam kehidupan saat ini.

Meskipun saat ini sudah semakin banyak kaum homoseksual, akan tetapi hal tersebut belum dapat membuat SD berani untuk mengungkapkan jati dirinya kepada lingkungan sekitarnya. Perasaan takut dikucilkan, takut menghadapi ejekan, dan juga takut mendapatkan diskriminasi menjadi faktor-faktor mengapa SD tidak berani untuk mengungkapkan mengenai jati dirinya kepada lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, hingga saat ini masih banyak orang-orang yang belum dapat bahkan menerima keadaan seorang gay yang orientasi seksualnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Hingga saat ini, selain teman-teman SD yang sesama gay, SD mengakui identitas dirinya sebagai seorang gay hanya kepada dua temannya yang normal. Salah satu dari kedua orang tersebut, merupakan teman yang SD kenal dari dunia maya yang berasal dari Rusia. SD mengatakan bahwa respon yang diberikan oleh teman dunia mayanya tersebut positif, karena di negara Barat, kaum homoseksual lebih mudah diterima dibandingkan dengan negara-negara berbudaya Timur. Tidak hanya respon positif saja yang ia dapatkan dari teman dunia mayanya tersebut. Seringkali SD meluapkan isi hatinya kepada teman dunia mayanya mengenai kehidupan sosialnya saat ini. SD pun mendapatkan saran serta support dari teman dunia mayanya.

Sedangkan satu orang lagi merupakan seseorang yang sudah SD anggap sebagai sahabatnya di kampus. SD berani mengungkapkan mengenai jati dirinya karena sahabatnya tersebut menyadari perbedaan sifat SD sebagai laki-laki. Alasan SD merahasiakan identitasnya sebagai seorang gay karena ia takut kehilangan teman baik dan identitas mengenai perbedaan dirinya tersebut menyebar luas. Hingga saat ini, orang tua serta keluarga SD belum mengetahui mengenai jati diri SD sebagai seorang gay.

E. Gairah terhadap Wanita

Lalu informan yang keempat dalam penelitian ini adalah seorang perempuan muda yang berusia 25 tahun. SN (inisial nama) menjalani kehidupannya sebagai seorang lesbi sejak ia berada di bangku SMP. Ia pun merupakan seseorang yang

sangat terbuka mengenai perbedaan yang ada pada dirinya. Ia tidak malu untuk menunjukkannya, dan ia tinggal di dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan pertemanan yang dapat menerima perbedaan dirinya.

1. Lesbi yang Berprofesi sebagai *Visual Merchandiser*

SN (inisial nama) merupakan sosok perempuan dengan paras yang sangat cantik. Peneliti dapat menjadikan SN sebagai informan dikarenakan oleh peneliti dikenalkan dengan SN melalui sahabat peneliti. Pada saat bertemu, nampak jelas sekali perbedaan yang ada pada diri SN sebagai seorang perempuan. Model rambutnya yang seperti laki-laki, serta pakaiannya yang hanya memakai kaos, celana cargo panjang, dan juga sepatu kets, sangat terlihat jelas sosok kelaki-lakian di dalam dirinya. Peneliti dapat mewawancarai informan SN dengan terbuka karena memang informan SN merupakan seseorang yang tidak malu akan perbedaan yang ada pada dirinya.

Gambar 2.2.
Penampilan SN Sehari-hari



Sumber: dokumentasi penelitian, tahun 2015

SN merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia mempunyai dua adik dan keduanya adalah laki-laki. SN dilahirkan dan dibesarkan di tengah keluarga yang lengkap dan harmonis. Jarak umur SN yang cukup jauh dengan kedua adiknya, membuat hubungan SN dengan mereka tidak terlalu akrab. Hal tersebut juga dikarenakan SN lebih sering bermain dengan teman-temannya sepulang sekolah, dibandingkan dengan kedua adiknya yang memilih untuk langsung pulang kerumah dan beristirahat.

Kedua orang tua SN merupakan orang tua yang nampaknya sudah berpikiran terbuka, dan kedua orang tua SN pun sangat terbuka kepada anak-anaknya. Sehingga SN dan kedua adiknya merasa nyaman untuk menceritakan segala hal kepada orang tua mereka. SN mengatakan bahwa apabila ia mempunyai masalah, maka ia akan menceritakan langsung kepada kedua orang tuanya. Sehingga ia tidak segan untuk meminta saran dan motivasi.

Hal unik dari SN, ketika ia lulus dari SMP, ia lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya dengan masuk ke salah satu STM di Jakarta. Tidak seperti kebanyakan anak perempuan pada umumnya yang berlomba-lomba untuk memasuki SMA favorit dan terkenal, SN lebih memilih untuk masuk ke dalam STM yang mayoritas siswanya adalah laki-laki. Hal yang melatarbelakangi mengapa SN lebih memilih masuk STM adalah karena ia lebih nyaman untuk bermain dan berteman dengan laki-laki. Sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di STM.

Ketika lulus dari STM, SN mencoba peruntungannya dengan melamar pekerjaan. Ia lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena menurutnya, ilmu yang ia dapatkan tidak sebesar dengan keinginannya untuk mencoba mengembangkan bakatnya sendiri. SN menyukai bidang *fashion*, dan hal itu pun terlihat dari pemilihan pakaian yang ia gunakan saat peneliti bertemu dengannya. Ia pun mengatakan bahwa ia lebih suka bekerja dengan cara berdiri berjam-jam dibandingkan bekerja dengan cara duduk selama berjam-jam.

Seketika setelah ia mengajukan surat lamaran kerja di salah satu distro yang berada di Jakarta Selatan, ia langsung dipanggil untuk melakukan interview dan akhirnya diterima bekerja sebagai seorang kasir di distro baju tersebut. Oleh karena SN merupakan seorang perempuan yang ingin terus mengembangkan bakat yang ada pada dirinya, setelah 3 tahun bekerja di distro tersebut, ia memutuskan untuk *resign* dan mencari peruntungan pekerjaan di tempat lain. Setelah *resign* dari distro tersebut, SN kembali mengajukan surat lamaran pekerjaan langsung ke sebuah mall yang berada di Jakarta Barat.

Oleh karena pengalaman bekerja yang terbilang cukup, akhirnya SN diterima bekerja sebagai *shop keeper* di salah satu toko baju terbesar di mall tersebut. SN mempunyai keluarga, teman, serta pasangan yang tentunya sangat membantu SN dalam memberikan support untuk karirnya. Tidak mengherankan apabila SN sangat menggiati pekerjaannya saat ini. Dan saat ini pun, SN tengah

mendapatkan promosi untuk pekerjaannya sebagai VM (*Visual Merchandiser*) di tempat bekerjanya.

2. Cinta Monyet pada Teman Perempuan

Pada semasa SMP, SN selayaknya anak perempuan yang mempunyai kelompok bermain di sekolahnya. SN pun termasuk ke dalam kelompok anak perempuan yang dapat dikatakan cantik dan berpenampilan menarik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila SN mengakui bahwa dirinya didekati oleh banyak teman laki-lakinya semasa SMP. Namun ternyata ketertarikan SN jatuh kepada teman perempuan dalam satu kelompok bermainnya. Pada saat itu SN telah duduk dibangku kelas 9, SN memberanikan diri untuk menyatakan perasaan sukanya kepada teman bermainnya tersebut.

Respon yang didapat dari temannya pun merupakan respon positif. Mereka semakin dekat dan temannya pun menunjukkan perhatian yang sama seperti perhatian yang SN berikan kepadanya. Perhatian yang SN berikan kepada teman bermainnya tersebut, dapat dikatakan merubah ketertarikan teman bermainnya kepada sesama jenis. Akan tetapi ketika menjelang kelulusan SMP, ternyata temannya tersebut melakukan suatu tindakan yang membuat SN dijauhi oleh teman dekatnya, bahkan dijauhi oleh teman-teman satu sekolahnya. Ia menuliskan sebuah cerita pendek mengenai kisah dengan SN dan menempelkannya di mading sekolah. Oleh karena kejadian tersebut, tentu saja saat itu SN langsung dijauhi oleh teman-temannya di sekolah, baik perempuan

dan juga laki-laki.

“Gue shock lah, gak nyangka dia bakal ngejahatin gue. Disitu posisinya gue ngerasa kalo gue tuh satu-satunya cewek lesbi yang ada dijamin gue. Belom ada lesbi-lesbi lain. Makanya sampe temen-temen gue satu sekolah langsung pada ngejauhin gue. Gue juga gak bisa ngejelasin apa-apa, orang mereka pada langsung bener-bener ngejauhin gue, gak ngobrol sama gue.”⁴⁹

Hal tersebutlah yang membuat SN memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMP ke sebuah STM. Ia merasa dengan memasuki STM yang mayoritas siswanya adalah laki-laki, keadaan dirinya akan jauh lebih diterima apabila dibandingkan dengan ia masuk SMA seperti kebanyakan teman-temannya. Kehidupannya di STM pun membuatnya nyaman. Ia dapat dengan bebas menunjukkan jati dirinya dan tidak perlu menutupi gaya berpakaianya.

Pada saat ia bersekolah di STM, SN kembali mencoba mendekati seorang teman main dirumahnya. Ia pun juga melakukan hal yang sama dengan menyatakan perasaan sukanya kepada teman bermainnya tersebut. Respon yang positif juga ia dapatkan dari teman bermainnya. SN mengatakan bahwa kedekatan dan perhatian yang diberikannya, dapat merubah teman bermainnya yang tadinya adalah seorang hetero, menjadi seorang lesbi sama seperti dirinya. Hubungannya pun berlanjut, SN sering sekali membawa teman bermainnya itu kerumahnya. Ia mengaku kepada orang tuanya bahwa hubungan mereka adalah teman dekat. Hingga akhirnya teman bermainnya tersebut menceritakan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan SN di sebuah mall dikawasan Jakarta Selatan, pada Selasa, 3 Maret 2015, pukul 14.00 WIB

mengenai hubungannya dengan SN kepada orang tuanya.

Oleh karena respon yang buruk dari orang tua teman bermainnya, akhirnya mereka memutuskan hubungan mereka. Lalu omongan mengenai SN adalah seorang lesbi pun menyebar di lingkungan rumahnya. Hal tersebut tentu saja menjadikan SN dan keluarganya sebagai bahan omongan para tetangga. Namun kedua orang tua SN tidak marah dengan gossip tersebut. SN mengatakan bahwa kedua orang tuanya tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada pada dirinya, selama perbedaan itu bukan lah hal yang kriminal dan merugikan orang lain.

Setelah lulus dari STM dan mulai bekerja, SN kembali mencari peruntungan percintaannya. Rupanya SN merupakan seseorang yang sangat memperhatikan penampilan pasangan. Ia merupakan seorang yang pemilih dalam menentukan pasangan. Ia pun mengakui bahwa ia telah 6 kali berpacaran dengan sesama jenis hingga sekarang. Hubungan SN dengan pasangannya saat ini, telah memasuki tahun ke 2 selama mereka berpacaran.

F. Dilema Perasaan Seorang Istri

Informan kelima yang didapatkan oleh peneliti adalah seorang wanita karir yang telah berkeluarga. FI (inisial nama) merupakan seorang istri dan seorang ibu di dalam keluarganya. Peneliti bertemu dengan informan FI dikarenakan oleh bantuan dari orang tua peneliti yang memang telah berteman sejak lama oleh informan FI. Meskipun saat ini FI telah berkeluarga, namun dirinya masih belum sepenuhnya dapat terlepas dari kehidupannya yang dulu.

1. Lesbi Seorang Ibu Rumah Tangga

FI (inisial nama) merupakan seorang ibu dengan satu anak. Ia mempunyai keluarga yang harmonis bersama dengan suami dan anaknya. Meskipun ia telah memiliki anak, tetapi ia juga tetap ingin bekerja agar keluarga kecilnya dapat hidup berkecukupan. Sang suami pun juga mempunyai pekerjaan, akan tetapi hal itu tidak membuat FI untuk memilih bersantai-santai dirumah. Justru FI semakin giat bekerja untuk membantu suaminya dan juga membahagiakan keluarganya. Ia juga tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu dan istri di dalam keluarganya.

FI dibesarkan di tengah keluarga yang harmonis bersama ayah dan ibunya. Kondisi FI merupakan anak perempuan tunggal dikeluarganya, membuat FI mendapatkan kasih sayang yang lebih dan juga materi yang serba berkecukupan. Bisa dikatakan, kehidupan FI sangat lah membahagiakan sebagai seorang anak. FI menjalani proses pendidikannya dengan normal. Memasuki SD, SMP, SMA, dan juga Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, membuat FI mendapatkan banyak teman yang hingga saat ini masih berhubungan baik dengannya. FI pun tidak memilih-milih teman dalam bergaul, ia memang seseorang yang mudah dekat dengan siapa saja.

“Temenku lumayan banyak. Kebanyakan sih cewek. Kalo cowok paling cuma beberapa aja, soalnya aku suka risih sendiri kalo temenan sama anak-anak cowok. Pada suka gatel gitu.”⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara dengan FI dikawasan Martapura, Jakarta Pusat, pada Jumat, 27 Februari 2015, pukul 15.00 WIB

Tidak sedikit teman laki-laki FI yang mendekatinya karena paras FI yang cantik dan juga pembawaan FI yang mudah untuk diajak berteman. Namun, FI memang sedari kecil tidak ingin berpacaran agar pendidikannya tidak terganggu. Padahal kedua orang tua FI tidak pernah melarang sang anak untuk berpacaran. Orang tuanya pun memikirkan bahwa hal yang sangat wajar apabila gadis remaja memiliki seorang pacar. FI lebih memilih untuk pergi jalan-jalan bersama dengan teman-teman perempuannya untuk menghilangkan penat saat bersekolah dibandingkan dengan menghabiskan waktu bersama pacar.

Selulusnya FI dari perguruan tinggi, FI giat untuk mencari pekerjaan tanpa bantuan dari kedua orang tuanya. Memang FI termasuk wanita yang mandiri, karena ia terus berusaha sendiri hingga ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal tersebut pula lah yang membuat orang-orang banyak yang menyanjung kerja keras FI, karena pekerjaan yang ia dapatkan adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Setelah menikah pun, FI tetap bekerja agar ia juga bisa menambah kesejahteraan hidup keluarganya dan kedua orang tuanya.

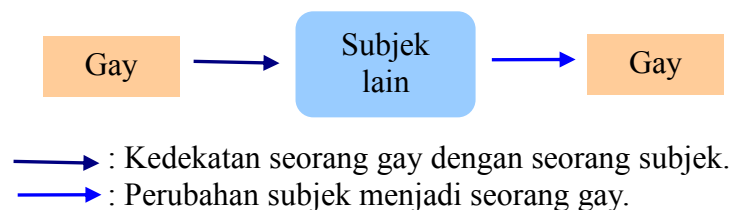
2. Ketergantungan pada Sahabat Perempuan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa FI adalah seseorang yang lebih mementingkan pendidikannya daripada berpacaran. Hal itu lah yang membuat FI tidak pernah berpacaran hingga akhirnya kini ia menikah karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya dan mempunyai seorang anak. Ia mengatakan bahwa semasa SMA, ia lebih suka berkumpul dengan teman-teman perempuan satu gengnya

sepanjang sekolah. Ia juga mengatakan bahwa kedekatannya dengan teman-teman bermainnya semasa SMA tetap berlanjut hingga mereka kuliah.

Namun, diantara teman-teman bermainnya tersebut, ada satu teman perempuannya yang lebih dekat dengan FI dibandingkan dengan yang lainnya. Kedekatan tersebut, menurut FI, adalah kedekatan yang tidak wajar. Pada saat SMA kedekatan antara FI dengan salah satu temannya tersebut masih hanya sebatas persahabatan. Namun setelah mereka memasuki perguruan tinggi yang sama, kedekatan hubungan mereka lebih daripada itu. FI mengatakan bahwa salah satu temannya tersebut yakni TS (inisial nama), sempat mengungkapkan rasa sukanya kepada FI. TS juga menjelaskan mengapa semasa SMA, ia selalu memperhatikan FI dibanding teman-teman yang lainnya.

Skema 2.1.
Proses Perubahan menjadi Seorang Homoseksual



Sumber: hasil temuan peneliti, tahun 2015

Kedekatan seseorang yang heteroseksual dengan seorang homoseksual, rupanya dapat merubah seorang heteroseksual tersebut menjadi seorang homoseksual. Perubahan tersebut pun dirasakan FI karena kenyamanan yang ia dapat dan perasaannya yang tidak dapat FI jelaskan kepada teman perempuannya tersebut. Sebenarnya menurut FI, hubungannya dengan TS bukan lah sebuah

hubungan resmi layaknya sepasang kekasih. Kedekatan mereka rupanya juga membuat FI menjadi nyaman dan membuat FI tidak tertarik lagi dengan laki-laki. Keanehan pada perasaannya itu pun tidak bisa ia sembunyikan hingga akhirnya ia berani menceritakan hal tersebut kepada salah satu teman laki-laki di kampusnya. Tentu saja, respon yang ia dapat dari temannya tersebut merupakan respon yang membuat ia merasa kebingungan di dalam dirinya.

“Pas aku ceritain soal hubungan aku sama TS, temen cowok aku itu mukanya langsung berubah. Dia sempet nyebut kata-kata ‘lesbi’. Tapi dia gak mau ngambil kesimpulan sendiri. Dia sih mikirnya kalo aku belum bener-bener lesbi pas aku ceritain soal itu.”⁵¹

Hubungan FI dengan TS pun berlanjut hingga mereka lulus dari kuliah. Namun mereka akhirnya memutuskan hubungan dikarenakan TS mendapatkan tawaran pekerjaan di luar daerah. FI merasa bahwa dengan perginya TS, semakin meyakinkan FI bahwa dirinya telah menjadi seorang lesbian. Pada saat bekerja pun, ia semakin banyak bertemu dengan wanita-wanita lesbi lainnya dan ia dapat merasakan apabila dirinya sedang diperhatikan dengan wanita lesbi lain. Akan tetapi, ia tidak pernah mencoba untuk mencari pasangan baru, karena ia menyadari umurnya yang hampir kepala 3 dan belum menikah.

Pernikahan FI dengan suaminya saat ini terjadi karena kedua orang tua FI menjodohkan dirinya dengan salah satu pegawai kantor di tempat ayahnya bekerja dahulu. FI mengatakan sempat ada keraguan untuk menikah dengan pria tersebut karena ia sama sekali tidak tertarik dengan pria yang dijodohkannya itu.

⁵¹ Hasil wawancara dengan FI dikawasan Martapura, Jakarta Pusat, pada Jumat, 27 Februari 2015, pukul 15.00 WIB

Namun teman-teman kerja FI yang mengetahui bahwa FI adalah seorang lesbi tentu saja mendukung FI untuk segera menikah, dengan tujuan agar ketertarikan FI kepada pria bisa tumbuh dan ia dapat berubah menjadi wanita pada umumnya.

G. Trauma Masa Lalu

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai anak dan juga pencari nafkah bagi keluarganya. ZD (inisial nama) bekerja sebagai pegawai swasta di umurnya yang terbilang masih muda dan ia dapat membantu menyekolahkan kedua adiknya. Keadaan ZD yang berbeda, membuat ZD tumbuh menjadi seseorang yang tertutup, terlebih kepada seseorang yang baru ia temui..

1. Lesbi Seorang Pencari Nafkah Keluarga

ZD (inisial nama) adalah seorang wanita berusia 28 tahun. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Saat ini, ia dan kakaknya telah bekerja dan gaji mereka berdua pun cukup untuk membiayai sekolah kedua adiknya. Dapat dikatakan, ZD adalah seorang wanita yang penuh dengan tanggung jawab. Diumur ZD yang saat ini masih terbilang muda, ia sudah mempunyai pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarganya. Meskipun sekarang ia tinggal dengan keluarga barunya, akan tetapi ia tidak memilih kasih dengan kedua adik tirinya.

Sosok ZD saat kecil, merupakan seorang anak perempuan yang pendiam

dan kurang pandai bergaul. Ia merupakan seseorang yang terbelang sangat tertutup apabila ia masuk ke dalam lingkungan yang baru ia kenali. Oleh karena itu, ia hanya mempunyai sedikit teman, namun ia dan teman-temannya tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. ZD merupakan tipe orang yang akan selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang baik dengannya. Tidak mengherankan apabila ia agak sulit untuk dapat terbuka dengan peneliti mengenai kisah kehidupan yang dijalaninya.

Pada saat ZD masih kecil, ia dan kakaknya dibesarkan di tengah keluarga yang sangat keras. Ayah kandung ZD sering kali melakukan perlakuan kasar (KDRT) kepada ibu ZD, hingga akhirnya kedua orang tua kandung ZD memutuskan untuk bercerai pada saat ZD berumur 12 tahun. ZD beserta dengan kakaknya lebih memilih untuk tinggal bersama dengan ibu mereka. Selang beberapa tahun setelah bercerai, pada saat ZD duduk dibangku SMA, ibu ZD telah menikah kembali dengan seorang duda. Dan kini ZD serta kakaknya mempunyai orang tua yang utuh dan menyayangi mereka.

2. Ketakutan terhadap Sosok Laki-laki

Kehidupan ZD pada saat kecil, yang hampir setiap hari harus menyaksikan perlakuan kasar ayah kandungnya terhadap ibunya, membuat ZD mempunyai perasaan trauma tersendiri terhadap laki-laki. Oleh karena perlakuan kasar ayahnya tersebut sedari ZD masih kecil, membuat ZD mempunyai pandangan yang berbeda mengenai laki-laki. Ia kerap memandang laki-laki sebagai sosok

yang selalu mempunyai sifat tidak pernah puas meskipun keinginannya telah terpenuhi dari perempuan atau pasangan.

Pandangan ZD kepada laki-laki pun semakin membuat ia menghindari untuk berhubungan dengan mereka ketika memasuki SMA. Ia melihat beberapa temannya yang berpacaran dan selalu menangis hal-hal yang sama, yakni mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh pacar atau pasangan dari teman ZD. Memandang hal tersebut, ditambah pula dengan trauma masa kecilnya terhadap sosok laki-laki, membuat ZD menjadi memiliki ketertarikan kepada perempuan semenjak ia SMA hingga saat ini.

“Gue kalo sama laki-laki cuma nganggep temen main doang. Ya karena trauma juga sih sama bokap dulu. Gue gak mau masa depan gue digebukin terus sama laki-laki. Gue lebih nyaman juga sama perempuan, jadi gue bisa ngelindungin mereka.”⁵²

Ia menceritakan mengenai kehidupannya semasa SMA, ketika ia mulai memperkenalkan jati dirinya yang sebenarnya kepada teman terdekatnya. Teman dekatnya tersebut merupakan teman yang memang selalu menjadi tempat ZD untuk mencurahkan segala isi hatinya. Tentu saja, respon yang ia dapat sesuai dengan ekspektasinya. Setelah mengetahui bahwa ZD adalah seorang lesbian, teman dekatnya menjadi sedikit menjaga jarak antara dirinya dengan ZD. Ia memahami respon dari teman dekatnya tersebut, dan ia juga menjelaskan kepada teman dekatnya mengapa ia bisa menjadi seperti ini sehingga teman dekatnya dapat kembali percaya kepada ZD.

⁵² Hasil wawancara dengan ZD dikawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Selasa, 10 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

Agar ZD dapat menjalani kehidupan SMA nya dengan normal, ia akhirnya mulai terbuka kepada beberapa teman bermainnya, meskipun tidak kepada semua teman bermainnya ia berani terbuka. Walaupun respon mereka yang menjadi menjaga jarak dengan ZD, dan bahkan ada juga yang menjauhi ZD, ia memaklumi segala respon yang ia dapatkan. Menurutnya, dirinya memang tidak seperti orang-orang normal yang menyukai lawan jenis. Ia juga berpikiran bahwa mengungkapkan jati dirinya yang berbeda saat ini, tentu saja dapat berpengaruh bagaimana kehidupannya kedepannya.

H. Rangkuman

Berdasarkan keenam informan di atas yang memiliki latar belakang keluarga yang tentunya berbeda, faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang gay pun juga berbeda. Seperti ML yang mengalami trauma psikis atas perlakuan dari sang paman dan tidak dapat mengungkapkan mengenai kejadian tersebut, hingga akhirnya ia memiliki ketertarikan hanya dengan laki-laki. Kemudian AA yang mendapatkan perhatian lebih dari rekan kerjanya yang berusia lebih dewasa darinya ketika masih kecil, dan menjadikannya seorang gay karena kenyamanan tersebut. Lalu SD yang sifat feminimnya muncul karena kenyamanannya bermain dengan perempuan semasa ia kecil.

Sedangkan SN yang menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis karena kedekatannya dengan teman sepermainannya. Lalu FI yang tidak pernah berpacaran karena rasa kedekatan dan kenyamanan yang diberikan oleh teman bermainnya,

hingga akhirnya kini ia menikah secara heteroseksual. Terakhir informan ZD, yang mengalami trauma karena masa lalu keluarganya hingga akhirnya ia lebih nyaman berhubungan dengan perempuan.

Tabel 2.1.
Faktor Penyebab menjadi Seorang Homoseksual

No.	Informan	Faktor Penyebab
1.	ML	Trauma ketika masih kecil karena pelecehan seksual.
2.	AA	Kedekatan dengan senior di tempat bekerja.
3.	SD	Kenyamanan bermain dengan perempuan ketika masih kecil.
4.	SN	Rasa tertarik terhadap teman perempuan.
5.	FI	Perasaan nyaman tumbuh karena perhatian yang diberikan oleh sahabat perempuan.
6.	ZD	Trauma kepada sosok laki-laki akibat masa lalu keluarga.

Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2015

Pada tabel 2.1. dapat dibedakan faktor-faktor penyebab dari keenam informan dalam penelitian ini. Kisah keenam informan di dalam bab ini hanya lah beberapa kisah dari banyaknya kaum homoseksual yang ada. Meskipun saat ini zaman sudah semakin maju, namun nyatanya kemajuan zaman masih belum dapat membuat pikiran semua orang juga menjadi maju dan terbuka, khususnya dalam memandang kehadiran kaum homoseksual. Akan tetapi, kehidupan seorang homoseksual tetap berjalan meskipun banyak sekali masalah yang harus dihadapinya demi mempertahankan kehidupannya mendatang.

BAB III

EKSKLUSI SOSIAL DAN KETAKUTAN

A. Pengantar

Keragaman masyarakat Indonesia yang membagi masyarakat menjadi masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas, memperlihatkan adanya perbedaan pada masyarakat di Indonesia. Perbedaan tersebut dapat terlihat baik dari fisik seperti jenis kelamin dan ras, serta dari non-fisik seperti kelas ekonomi, pendidikan, agama, dan juga orientasi seksual. Orientasi seksual tidak lah sama seperti halnya dengan jenis kelamin yang dimiliki seseorang. Meskipun seseorang tersebut berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila orientasi seksual yang dimilikinya sama dengan laki-laki pada umumnya yang menyukai perempuan. Begitu juga sebaliknya, meskipun seseorang tersebut berjenis kelamin perempuan, juga tidak menutup kemungkinan apabila orientasi seksualnya sama dengan perempuan pada umumnya yang menyukai laki-laki.

Homoseksual, merupakan identitas seksual di mana seseorang tersebut mempunyai ketertarikan untuk menyukai sesama jenis. Di negara berbudaya timur, khususnya Indonesia, keberadaan dari seorang homoseksual belum dapat sepenuhnya diterima oleh kebanyakan masyarakat. Mayoritas masyarakat masih menganggap homoseksual sebagai perilaku seksual yang tidak wajar serta menyimpang baik dari nilai, dan juga norma yang ada di masyarakat. Sehingga oleh stigma negatif yang

muncul dari masyarakat, membuat keberadaan homoseksual ini mendapatkan perlakuan yang berbeda. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai permasalahan-permasalahan serta hambatan apa saja yang dialami oleh seorang homoseksual dalam kehidupannya sehari-hari, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan juga lingkungan publik. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan mengenai ruang gerak yang dimiliki seorang homoseksual dalam menjalani kehidupannya.

B. Permasalahan menjadi Seorang Homoseksual

Dalam menjalani kehidupan tidak dapat terlepas dari proses dan juga masalah-masalah, dan tentu saja kita tidak dapat memilih permasalahan seperti apa yang akan atau ingin kita hadapi dalam kehidupan ini. Permasalahan pun dapat timbul baik di tengah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan juga lingkungan publik yang kita hadapi setiap harinya. Berbagai permasalahan yang muncul, juga dapat terjadi oleh karena perilaku kita terhadap orang lain, maupun perilaku orang lain terhadap diri kita sendiri.

1. Hambatan di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang seseorang tempati sejak ia dilahirkan. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama seseorang mengetahui tentang perannya dalam kehidupan. Apakah seseorang tersebut adalah seorang ayah, seorang ibu, atau seorang anak. Setiap posisi yang ada dalam keluarga, mempunyai peran sendiri-sendiri agar fungsi dari keluarga tersebut dapat

berjalan. Dalam lingkungan keluarga, seorang homoseksual pun juga tetap harus menempatkan dirinya sesuai dengan posisi dirinya di dalam keluarga tersebut. Jika seorang homoseksual itu adalah seorang anak, maka ia harus bersikap layaknya seorang anak. Jika seorang homoseksual itu adalah seorang ayah atau ibu, maka ia juga harus bersikap layaknya sebagai orang tua. Di dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan keluarga, seorang homoseksual mempunyai peran asli yang harus dijalaninya sesuai dengan posisi dirinya di dalam keluarga tersebut.

Informan ML, yang merupakan anak satu-satunya di dalam keluarga. Sebagai anak laki-laki ia diharuskan untuk menjaga nama baik keluarganya. Karena ia jarang bertemu dan menghabiskan waktu hidupnya dengan sang ayah, membuat ia tidak dapat merasakan peran seorang ayah seutuhnya. Sisi feminim ML yang terkadang muncul, sering kali membuat ibunya bertanya-tanya. Ia pun mengakui bahwa ada kesedihan di dalam hatinya ketika ibunya bertanya mengenai sisi feminimnya tersebut, namun ia tetap dapat menjawab kekhawatiran ibunya dengan candaan agar kekhawatiran ibunya tidak berlanjut.

“Nyokap gue sering nanya kenapa gue kalo ngomong suka kayak cewek, gue mah jawab aja biar dia ngerasa ada temen cewek buat ngobrol dirumah. Curiga sih pasti dia, tapi untungnya dia masih senyum-senyum bahagia aja tiap gue bilang kalo gue bisa jadi apapun yang dia mau. Sedih pasti dalem diri gue, tapi gue gamau bikin nyokap gue mikir macem-macem.”⁵³

ML pun merasa bahwa semakin dewasa dirinya, semakin ia mempunyai

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

tanggung jawab yang besar untuk menggantikan posisi ayahnya yang jarang di rumah untuk melindungi sang ibu. Walaupun sebagai seorang gay dan mempunyai sisi feminim, ia tetap mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang anak laki-laki untuk dapat melindungi ibunya apabila ayahnya sedang bekerja. Kebohongan yang ia lakukan kepada ibunya pun ia akui sebagai penenang agar ibunya tidak mengkhawatirkan mengenai perbedaan yang ada dalam diri ML.

Kemudian informan SD, yang mempunyai peran sebagai seorang anak dan juga kakak di dalam keluarganya, ia diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang ada di dalam keluarganya, menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak dan kakak, dan ia juga mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Keadaan SD di dalam keluarga yang belum mengetahui bahwa SD adalah seorang gay, mengharuskan SD berperan sebagai seorang anak laki-laki dan juga sebagai kakak laki-laki, meskipun di dalam diri SD terdapat sifat feminim yang tidak keluarganya ketahui. Dalam kesehariannya di dalam keluarga, SD menunjukkan sifat feminimnya tersebut dengan membantu ibunya untuk mencuci dan menyapu. Padahal pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh kedua adik perempuan SD.

“Gue lebih nyaman ngelakuin hal-hal yang biasa dikerjakan wanita seperti beres-beres atau memasak dibandingkan pekerjaan kaum Adam seperti memperbaiki atap yang rusak atau memodifikasi kendaraan.”⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan SD dikawasan Cilandak, Jakarta Selatan, pada Senin, 13 April 2015, pukul 16.00 WIB

Gambar 3.1.
Kedekatan SD Bersama dengan keluarganya



Sumber: dokumen penelitian, 2015

Sebagai anak laki-laki juga SD kerap ditanyakan oleh kedua orang tuanya mengenai masalah percintaan. Hal tersebut dikarenakan oleh selama ini, SD lebih sering mengajak teman-teman perempuannya untuk bermain kerumah dan ia tidak pernah mengaku dekat dengan seorang perempuan kepada kedua orang tuanya. Menurut SD, pertanyaan kedua orang tuanya mengenai masalah percintaan tersebut merupakan salah satu bentuk kekhawatiran kedua orang tua SD terhadapnya, dengan melihat bahwa SD lebih mempunyai banyak teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-laki. Sehingga dari hal tersebut, saat ini SD sudah jarang untuk membawa teman-teman perempuannya bermain kerumah. Guna menghindari kecurigaan kedua orang tuanya, kini SD lebih sering mengajak teman laki-laki satu komunitasnya untuk bermain kerumahnya karena SD belum bisa memberanikan diri untuk mengakui mengenai identitas dirinya yang berbeda tersebut kepada kedua orang tuanya.

Lalu informan AA yang di dalam lingkungan keluarga, ia telah mengakui

bahwa dirinya adalah seorang gay kepada kedua adiknya. Ia merasa bahwa setelah kedua orang tuanya meninggal, dan pada saat itu kedua orang tuanya masih belum mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay, ia dapat hidup dengan lebih bebas sebagai seorang gay. Dikarenakan kedua adiknya yang kini telah menikah, dan ia hanya hidup sendiri dirumah peninggalan orang tuanya, membuat AA merasa bebas dengan kehidupannya sebagai seorang gay.

“Kalo pas masih ada orgtua ya jadi susah kalo mau pergi sampe malem gitu. Skrg kan udah tinggal sendiri, adek-adek gue jg udah pada nikah udah pada punya keluarga. Jadi mereka udah sibuk sama rumah tangganya sendiri-sendiri. Kalo ketemu pas liburan suka pada nanyain idup gue gimana sekarang, terus juga nyuruh gue cepet nikah”⁵⁵

Lalu informan SN yang juga telah memberanikan diri untuk mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai seorang lesbian kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut pun dikarenakan semasa SMP dan STM, SN sering membawa pasangannya, yang dia akui sebagai teman dekatnya, untuk kerumah. Kecurigaan dari kedua orang tuanya pun ia akui dengan jujur. Menurutnya, dengan kejujuran yang ia katakan kepada kedua orang tuanya dapat mengurangi kekhawatiran, meskipun setelah pengakuannya tersebut, SN sering kali diajukan pertanyaan perihal kapan dirinya akan berubah untuk mencari pasangan laki-laki.

Setelah pengakuan mengenai dirinya tersebut, SN pun merasa bahwa pertanyaan mengenai kapan dirinya akan berubah merupakan sebuah tuntutan dari kedua orang tua kepada anaknya. Meskipun demikian, kedua orang tua SN

⁵⁵ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

serta adik-adik SN tidak pernah menyudutkan SN di dalam keluarga. Bagi SN, ia tidak akan selamanya menjadi seorang lesbi. Dan SN pun meyakini bahwa suatu saat ia akan berhenti menyukai wanita dan akan memulai untuk menyukai laki-laki. Kedua orang tua SN pun juga membantu SN dalam mengingatkan dirinya bahwa ia harus segera berubah karena umurnya kini sudah terbilang cukup untuk menikah.

Berbeda keadaan dengan FI yang berstatus sebagai seorang istri dan ibu. Peran yang dijalani FI di dalam keluarganya, membuat FI terkadang lupa bahwa ia adalah seorang lesbian. Rasa sayang yang ia rasakan terhadap anak dan suaminya, terkadang dapat membuat ia lupa akan ketertarikan dirinya kepada wanita. Meskipun saat ia berada di luar, ketertarikannya akan wanita tetap muncul apabila ia melihat seorang butchy⁵⁶. Hingga saat ini FI pun masih dapat membedakan lesbian yang butchy maupun femme⁵⁷ apabila ia sedang berjalan-jalan di mall atau tempat umum lainnya. Ia juga mengakui bahwa di dalam dirinya, ia masih dapat merasakan ketertarikan apabila melihat perempuan atau lesbi-lesbi lain.

“Dukanya ya aku harus bersikap bertolak belakang sama keadaan aku. Karena sekarang aku punya suami, punya anak. Aku juga masih mikirin kebahagiaan orang tua aku walaupun aku harus pura-pura gini. Suami taunya dulu aku pernah lesbi karena pengaruh temen aku. Tapi sekarang dia percayanya kalo aku udah berubah. Ya meskipun terbilang aku sekarang masih lesbi, tapi aku usaha juga buat berubah walau susah.”⁵⁸

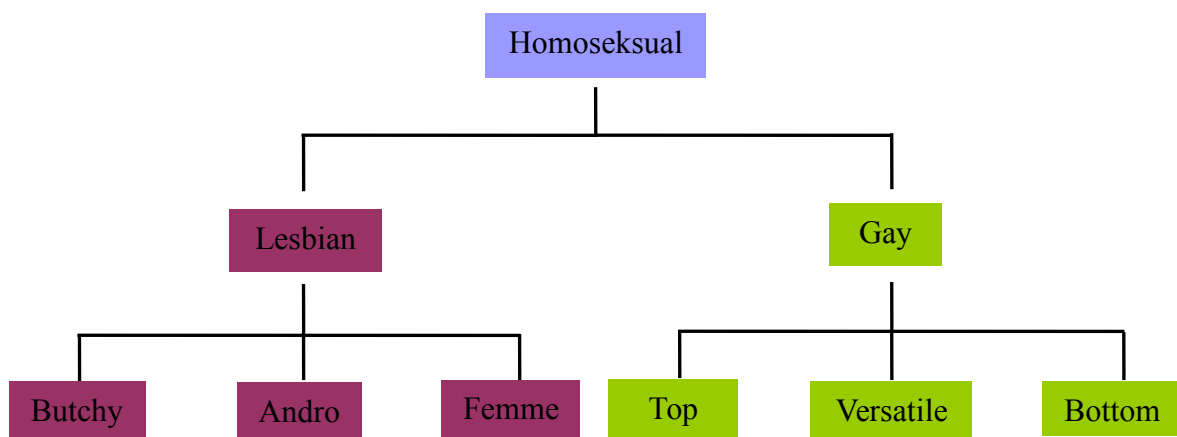
⁵⁶ Istilah bagi lesbian yang berperan sebagai pria. Secara fisik, lesbian yang berperan sebagai pria tampil dengan gaya yang maskulin.

⁵⁷ Istilah bagi lesbian yang berperan sebagai wanita. Secara fisik lesbian yang berperan sebagai wanita tampil dengan gaya yang feminim.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan FI dikawasan Martapura, Jakarta Pusat, pada Jumat, 27 Februari 2015, pukul 15.00 WIB

Namun FI juga harus menjaga kepercayaan sang suami terhadap dirinya bahwa kini dirinya sudah tidak mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis. Ia tetap harus menjaga sikapnya apabila ia sedang berpergian dengan sang suami. Walau ia merasa terkadang sang suami kerap memergokinya apabila ia sedang memperhatikan seorang perempuan, tetapi FI dengan tegas meyakinkan sang suami bahwa ia hanya sekedar memperhatikan, dan ia sudah tidak lagi memiliki perasaan tertarik apabila melihat seorang buthcy ketika mereka pergi bersama. FI harus menjaga sikapnya dan berharap agar rumah tangga yang ia bangun dapat membuatnya berubah total.

Skema 3.1.
Jenis-Jenis Orientasi Seksual Kaum Homoseksual



Sumber: <http://lgbtindonesia.org/main/?p=89>, diolah kembali

Dari skema 3.1. dapat dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaan orientasi seksual yang dimiliki oleh seorang homoseksual. Seperti yang dikatakan oleh informan FI, ia dapat membedakan apakah lesbi tersebut adalah butchy ataukah

femme. Butchy adalah istilah bagi lesbi yang berperan sebagai laki-laki, penampilan butchy lebih maskulin dan bersifat lebih agresif. Sedangkan femme adalah istilah bagi lesbi yang berperan sebagai perempuan dan bersifat pasif, penampilan dari femme ini sama seperti perempuan pada umumnya yakni feminim. Sedangkan andro, yaitu lesbian yang bisa dibilang abu-abu karena dari segi penampilan dan hubungan mereka bisa dibilang tidak total butchy atau femme.⁵⁹

Terakhir bagi informan ZD yang belum dapat mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai seorang lesbi kepada kedua orang tuanya. Menurutnya, identitas dirinya sebagai seorang lesbi tidak pantas ia ungkapkan kepada kedua orang tuanya. Saat ini ia hanya memikirkan mengenai kebahagiaan keluarganya, dan ia tidak ingin bahwa perbedaan yang ada pada dirinya tersebut menjadi sebuah aib bagi keluarga barunya.

Sama halnya seperti lesbian, gay juga mempunyai istilah-istilah dalam orientasi seksualnya. Akan tetapi, istilah top dan bottom tersebut ditentukan dari bagaimana cara dia lebih menikmati sex dan bukan ditentukan dari gaya dia sehari-hari. Istilah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan feminisme atau maskulinitas yang mana *manly* adalah top, dan feminim adalah bottom.⁶⁰ Selain istilah top dan bottom, ada juga istilah lainnya yakni versatile. Versatile adalah

⁵⁹ Ismaya Indri Astuti, “*Istilah-istilah Dalam Komunitas Lesbian*”, diakses dari <http://vemale.com/topik/penyakit-wanita/43114-istilah-istilah-dalam-komunitas-lesbian.html> pada 14 Mei 2015 pukul 15.10 WIB

⁶⁰ Tim LGBT Indonesia, “*Gue Top atau Bot Yah??*”, diakses dari <http://lgbtindonesia.org/main/?p=89> pada 14 Mei 2015 pukul 15.30 WIB

istilah untuk gay yang dapat berperan sebagai top dan juga bottom.

Terdapat perbedaan peran yang dilakukan oleh seorang homoseksual dalam menjadi aktivitasnya. Peran mereka apakah mereka seorang butchy, femme, bottom, atau top, tidak berpengaruh dalam menjalani peran mereka di dalam lingkungan keluarga. Peran yang dilakukan oleh seorang homoseksual di dalam lingkungan keluarga termasuk ke dalam peran asli, baik dengan pengakuan identitas maupun tanpa pengakuan identitas mereka yang sebenarnya. Dalam menjalani peran di dalam keluarga, peran tidak dapat merubah identitas seksual seorang homoseksual. Apabila seorang homoseksual dan mempunyai peran sebagai seorang ayah, ibu, atau anak, maka ia akan tetap berperan sebagaimana posisinya di dalam keluarga tersebut. Meskipun demikian, seorang homoseksual tersebut harus membatasi dirinya agar ia dapat membagi waktu kapan ia harus berperan sebagai seseorang di dalam keluarganya, dan kapan ia dapat berperan sebagai seorang homoseksual yang ada di dalam dirinya.

Tabel 3.1.
Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Keluarga

Informan	Keterbukaan Identitas	Permasalahan
ML	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Kebohongan mengenai sifat-sifat yang terkadang ia tunjukkan. - Kekhawatiran apabila ibunya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay.
AA	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan dari kedua sang adik untuk segera menikah.
SD	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Anak laki-laki yang mempunyai sisi feminim. - Kekhawatiran orang tua mengenai masalah percintaan.
SN	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan dari kedua orang tua untuk mencari pasangan laki-laki.

Informan	Keterbukaan Identitas	Permasalahan
FI	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan tidak nyaman saat berhubungan dengan suami. - Perbedaan pembagian peran yang dilakukan saat menjadi istri, ibu, dan juga saat bekerja.
ZD	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Merahasiakan mengenai dirinya sebagai seorang lesbi agar tidak menjadi aib bagi keluarga.

Sumber: olahan peneliti, tahun 2015

Dari tabel 3.1. mengenai perbandingan permasalahan informan di lingkungan keluarga. dapat dilihat dengan jelas perbedaan permasalahan yang dihadapi oleh informan. Informan ML yang merahasiakan identitas dirinya sebagai seorang gay kepada keluarganya karena ia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya sebagai anak satu-satunya di dalam keluarga. Lalu informan AA yang sudah terbuka kepada kedua adiknya dan mendapatkan tuntutan untuk segera menikah. Sedangkan informan SD yang tidak terbuka mengenai identitasnya di dalam keluarga, membuatnya terkadang sulit untuk menutupi sisi feminim yang ada di dalam dirinya.

Berbeda lagi dengan informan SN yang telah berani terbuka dengan keluarganya mengenai orientasi seksualnya sebagai seorang lesbi, ia mendapat hambatan dalam merubah orientasi seksualnya dan mencari pasangan laki-laki sesuai dengan tuntutan dari kedua orang tuanya. Sedangkan informan FI yang juga belum terbuka kepada lingkungan keluarganya, membuat FI diharuskan untuk dapat dengan cermat menempatkan dirinya dan menjalani perannya sebagai istri, ibu, dan juga sebagai karyawan. Terakhir informan ZD yang

merahasiakan bahwa dirinya adalah seorang lesbi dari keluarga karena ia tidak ingin menjadi aib bagi keluarga barunya tersebut.

2. Hambatan di Lingkungan Teman Sepermainan

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari di luar rumah, tentu saja kita memiliki kelompok bermain atau teman sepermainan. Lingkungan teman sepermainan juga mempengaruhi dalam proses diri seseorang mengetahui dan menjalani perannya di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan teman sepermainan sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan sifat di dalam diri seseorang. Seperti faktor-faktor yang telah dipaparkan di bab sebelumnya mengenai penyebab perubahan seseorang menjadi homoseksual, lingkungan teman sepermainan mempunyai pengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Zona nyaman pun dapat dirasakan apabila seseorang telah diterima dengan baik oleh lingkungan teman sepermainannya. Akan menjadi hal yang sulit jika seseorang tersebut diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, karena seseorang juga akan menghadapi lingkungan pertemanan yang baru untuk ia dapat mengenal dunia lebih luas.

Seperti informan ML yang mengakui bahwa dirinya merasa nyaman dengan lingkungan teman yang mayoritas adalah seorang perempuan. Ia dapat merasa bebas apabila ia berada di sekitar teman perempuannya. Tentu saja akan menjadi hal yang sulit jika ia harus bergabung dengan lingkungan teman yang berisikan laki-laki. Oleh karena semasa SMA ia belum berani secara terbuka

menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay, menjadikan ia harus mempunyai sifat normalnya sebagai laki-laki dan tidak menunjukkan sisi feminimnya. Perbedaan tersebut pun ia rasakan ketika ia harus menghadapi ujian praktek olahraga.

“Pas lagi mau ujian praktek olahraga, disitu gue ngerasa malu banget karena gue gabisa apa-apa. Anak SMA kan mulutnya jahat-jahat, gak yang cewek, gak yang cowok. Bahkan ada temen cowok gue, dia normal, tapi emang dia gasuka olahraga. Pas ujian praktek olahraga itu langsung ada kasak-kusuk anak-anak ngomongin kalo dia itu banci, orang yg normal aja dikatain kayak gitu sakit hati. Apalagi gue? Gak ngaku aja udah ada yang ngejauh, apalagi kalo gue ngaku?”⁶¹

Perbedaan sifat dan juga sikap yang dilakukan ML dengan menutupi sifat feminimnya saat ia berada di lingkungan teman laki-laki, tentu saja memberikan perasaan tidak nyaman dalam bergaul. Ia merasa berteman dengan perempuan, membuat ia nyaman karena ia tidak harus menutupi sisi feminim yang ada pada dirinya. Ia pun mengatakan bahwa pertemanan dengan laki-laki, membuat dirinya seperti dicurigai apabila suatu saat nanti ia akan menyukai salah satu diantara mereka. Ia juga mengatakan bahwa dirinya pernah dekat dengan salah satu teman laki-lakinya. ML merasa kedekatannya dengan teman laki-lakinya tersebut justru membuat ia merasa tidak dihargai.

“Gak dihargainya di saat gue nyamperin dia, gue tau dia gak mau ketahuan citranya dia di depan temen-temennya dia kalo dia deket sama gue. Gue nyamperin dia, gue berlagak seperti anak biasa. Teganya dia ngomong gini ‘ngapain sih orang-orang kayak lo nongkrong disini?’ pas selesai kejadian itu dia langsung ngejauh dari gue.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

Dengan kejadian seperti yang ia alami semasa SMA, tentu saja membuat rasa trauma tersendiri bagi ML untuk mencoba dekat dengan orang baru dan juga lingkungan baru. Sehingga ia mengakui saat ini, teman bermain yang masih berhubungan dengannya adalah teman-teman wanitanya semasa SMA dan juga beberapa teman laki-laki yang saat ini sudah bisa mulai menerima perbedaan yang ada dalam diri ML. Sedangkan di lingkungan pertemanan sesama gay, ML hanya memiliki sedikit teman yang sesama gay.

Sedangkan informan AA yang terbuka kepada teman-teman bermainnya mengenai dirinya sebagai seorang gay, hal tersebut membuat AA nyaman dan AA merasa tidak perlu untuk menutupi dirinya dan juga sikapnya yang terkadang berbeda dengan teman-temannya yang seorang hetero. Bagi AA, pengakuan mengenai dirinya sebagai seorang gay kepada teman-temannya tidak membawa pengaruh yang buruk, karena hingga saat ini ia tetap dekat dan sering bermain dengan temannya semasa SMP dan juga SMA. Di lingkungan teman kerjanya pun ia juga mempunyai banyak teman.

“Teman kantor om gak ada yang ngejauhin. Mungkin faktor umur ya, udah pada tua. Malah sekarang kita asik aja kalo lagi ngumpul bareng-bareng abis pulang kerja. Kadang suka dijadiin bahan becanda sih, tapi om enjoy aja. Kalo gak enjoy nanti gak bisa nikmatin hidup.”⁶³

Sedangkan informan SD yang hanya terbuka kepada satu orang temannya di lingkungan kampus dan satu teman *chatting* yang berasal dari Rusia, selebihnya ia belum dapat membuka identitasnya sebagai seorang homoseksual

⁶³ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

kepada teman-teman sepermainannya yang lain. Kekhawatiran dirinya apabila ia akan dijauhi, membuat ia lebih nyaman untuk tetap merahaskan identitasnya. Ia pun mengakui bahwa ia takut kehilangan teman apabila ia terbuka mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay.

“Di dunia Barat kaum penyuka sesama jenis memang lebih mudah diterima dibandingkan di negara-negara yang berbudaya Timur. Hal ini yang membuat saya sedikit cemas saat hendak ‘*come out of the closet*’ kepada salah satu sahabat saya. Saya takut kehilangan teman baik hanya dengan membuka “topeng” yang selama ini saya pakai. Namun saya bersyukur sahabat saya tersebut juga bisa menerima saya karena dia merasa identitas saya ini tidak merugikan dirinya ataupun orang lain.”⁶⁴

Dari pengakuan identitas dirinya kepada sahabatnya tersebut, selain ia mendapatkan respon yang baik, kini ia merasa lebih nyaman dan terbuka apabila sedang bermain dengan sahabatnya tersebut. Ia merasa lebih leluasa untuk bertukar pikiran dan ia juga merasa seperti tidak ada beban ataupun kepura-puraan yang disembunyikannya. Namun ia tetap belum dapat secara terbuka untuk membuka identitas dirinya kepada teman-temannya yang lain.

Selanjutnya informan SN yang memang telah terbuka sejak ia SMA kepada teman-temannya hingga saat ini ia telah bekerja. Ia tidak mendapatkan hambatan ataupun kesulitan dalam memposisikan dirinya dihadapan teman-temannya. Oleh karena informan SN memang mempunyai sifat yang cuek, ia pun tidak terlalu mempermasalahkan apabila ada temannya yang tidak suka dengan sifat ataupun penampilan yang ditunjukkan oleh SN. Ia juga tidak memilih-milih dalam berteman. Baginya, berteman dengan lingkungan yang hetero dapat

⁶⁴ Wawancara dengan informan SD melalui e-mail pada Rabu, 6 Mei 2015

membuatnya lebih nyaman dibandingkan berteman hanya dengan orang-orang homoseksual.

“Gue kurang suka sih ngumpul-ngumpul sama orang yang lesbi juga. *You know* lah lesbi kan gak banyak yang cantik, bersih, terawat. Kalo ngumpul bareng orang-orang lesbi bisa-bisa rebutan pasangan gue hahaha.”⁶⁵

Sama halnya dengan informan FI yang juga terbuka kepada teman-temannya mengenai dirinya sebagai penyuka sesama jenis. Akan tetapi FI hanya mengakui hal tersebut kepada teman lelakinya di tempat kuliah dulu dan beberapa temannya di tempat kerja. Ia mengakui bahwa penerimaannya sebagai seorang lesbi dikalangan teman kerjanya karena memang teman kerjanya merupakan orang-orang yang tidak menutup diri dan mereka pun mempunyai teman yang juga seorang gay dan lesbi diluar lingkungan kerja mereka.

Tidak hanya penerimaan saja, namun teman-teman kerjanya tersebut juga mendukung FI untuk dapat berubah agar menyukai laki-laki. Meskipun tidak mudah pada awalnya, saat ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang lesbi, beberapa rekan kerjanya tersebut kerap menasehatinya dan beberapa juga mempunyai pandangan negatif kepada FI. Namun teman-teman kerjanya tidak pernah memojokan kondisi FI walau kini FI telah menikah.

Lalu informan ZD yang sudah mulai terbuka mengenai identitas dirinya sebagai lesbian kepada lingkungan teman bermainnya. Meskipun ia belum dapat terbuka kepada seluruh teman sepermainannya, saat ini hanya beberapa dari

⁶⁵ Hasil wawancara dengan SN di sebuah mall dikawasan Jakarta Selatan, pada Selasa, 3 Maret 2015, pukul 14.00 WIB

teman sepermainannya yang mengetahui mengenai identitas dirinya. Ia pun belum berani menyatakan secara terbuka bahwa dirinya adalah seorang lesbian kepada teman-temannya yang lain. Hal ini dikarenakan pada saat SMA, ia mengakui mengenai dirinya yang menyukai perempuan, dan setelah mengakui tentang dirinya tersebut, teman-teman SMA nya pun mulai menjauhi ZD.

“Kalo temen atau lingkungan ya pasti ada yang ngejauh atau ngehindar tiap ketemu. Mereka takut gue naksir mereka mungkin. Atau mereka takut ketularan jadi lesbi kayak gue. Sama beberapa ada yang bikin gossip aneh-aneh.”⁶⁶

ZD pun tidak tertarik untuk mengikuti komunitas yang berisikan orang-orang gay atau lesbian seperti kebanyakan kaum homoseksual saat ini yang banyak mengikuti komunitas. Ia merasa lebih nyaman dengan kehidupannya yang seperti saat ini. Ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbian, namun ia hanya mengakui hal tersebut kepada orang-orang yang memang sudah ia percayai. Meskipun ia mempunyai pengalaman masa lalu yang membuat dirinya menjadi lesbi seperti sekarang, ia tetap terbuka untuk bermain dengan laki-laki, dan kebanyakan temannya saat ini adalah seorang laki-laki. ZD pun lebih terbuka apabila ia sedang berkumpul dengan teman-temannya yang laki-laki dibandingkan saat ia berkumpul dengan beberapa teman perempuannya. Oleh karena ia sendiri masih menyadari ketakutan pada diri teman perempuannya saat sedang bersama ZD meskipun teman-teman perempuannya tersebut tidak menunjukkan hal itu.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ZD dikawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Selasa, 10 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

Akan tetapi untuk sebuah hubungan yang lebih dari sekedar teman dengan seorang laki-laki, rupanya ZD telah menutup mata akibat dari trauma yang ia miliki semasa kecil. Ia tidak tertarik untuk mencoba berhubungan lebih dari sekedar teman dengan seorang laki-laki. Untuk masuk ke dalam lingkungan pertemanan yang baru, ZD merupakan seseorang yang hati-hati, terlebih untuk mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai lesbian. Hingga saat ini, meskipun semakin banyak orang-orang gay atau lesbian yang berani mengungkapkan identitas diri mereka, bukan berarti bahwa lingkungan sekitarnya dapat menerima keberadaan mereka dengan mudah.

“Tergantung lingkungannya, kalo lingkungannya gak asik malah jadi gue yang ngejauh duluan sebelum gue ngungkapin identitas gue. Tapi selama ini gue bersikap normal-normal dulu aja sih. Gue pengen tau gimana orang-orang itu mandang orang kayak gue tanpa perlu gue kasih tau tentang diri gue yg sebenarnya”.⁶⁷

Meskipun sebagian teman-teman ZD memahami kondisi ZD seperti saat ini karena ZD merasakan trauma kepada laki-laki dan karena masa lalu keluarganya, namun teman-teman ZD yang telah mengetahui tentang identitas diri ZD adalah sebagai seorang lesbian ternyata memberikan respon yang cukup baik. ZD merasa bahwa semakin bertambahnya usia, hubungan dirinya dengan teman-temannya tersebut, hubungan yang terjalin karena rasa kekeluargaan, bukan semata hubungan pertemanan yang memihak atau menilai mengenai benar atau salah pada diri seseorang. ZD pun merasa bersyukur teman-temannya tersebut masih dapat mempercayai dirinya sebagai seorang teman.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ZD dikawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Selasa, 10 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

Tabel 3.2.
Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Teman

Informan	Keterbukaan Identitas	Permasalahan
ML	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma bermain dengan teman laki-laki. - Sifat feminim yang harus ditutupi saat bermain dengan teman laki-laki.
AA	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada permasalahan di lingkungan teman.
SD	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Kekhawatiran kehilangan teman. - Tidak dapat mengutarakan apa yang sebenarnya ia rasakan.
SN	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada permasalahan di lingkungan teman.
FI	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Kerap mendapat pandangan negatif dari rekan kerjanya.
ZD	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma dalam mengungkapkan identitas kepada teman baru. - Pemilih dalam menentukan teman yang dapat ia percayai.

Sumber: olahan peneliti, 2015

Dari tabel 3.2. mengenai perbandingan permasalahan informan di lingkungan teman, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dan juga persamaan di dalam permasalahan yang dihadapi oleh keenam informan, yaitu rasa trauma dalam lingkungan pertemanan. Informan ML yang memiliki trauma karena kejadian semasa dirinya SMA membuat ia hanya memiliki sedikit teman laki-laki yang hetero. Hal yang sama juga dialami oleh informan ZD yang juga mengalami trauma saat ia SMA setelah ia mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai seorang penyuka sesama jenis. Lalu informan SD yang mempunyai kekhawatiran akan dijauhi oleh teman-temannya jika ia mengungkapkan identitas dirinya.

Lalu informan FI yang juga mendapatkan pandangan negatif dari rekan kerjanya setelah mengungkapkan bahwa dirinya menyukai wanita. Berbeda

dengan informan AA dan SN, keduanya tidak memiliki permasalahan di dalam lingkungan teman bermainnya. Kedua informan tersebut tidak terlalu memikirkan apabila terjadi penolakan yang dilakukan oleh teman mereka akan kehadiran diri mereka sebagai gay. Mereka juga tidak memilih-milih dalam menentukan teman, dan mereka pun lebih nyaman bermain bersama dengan teman-teman yang seorang heteroseksual.

3. Hambatan di Lingkungan Publik

Lingkungan publik merupakan lingkungan yang seseorang jumpai setiap harinya dalam menjalani aktivitas atau kegiatan. Lingkungan publik juga merupakan lingkungan yang berisikan orang-orang dari kelas umur, kelas ekonomi, dan juga latar belakang sosial yang berbeda. Lingkungan publik yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah lingkungan sekitar rumah atau tetangga, lingkungan masyarakat sekitar, lingkungan pekerjaan, juga lingkungan sekitar yang ditemui pada saat beraktivitas. Lingkungan publik ini termasuk ke dalam lingkungan yang tidak dapat ditentukan tahu atau tidaknya mengenai seseorang tersebut apakah ia seorang homoseksual atau heteroseksual.

Informan ML dalam kesehariannya di lingkungan publik, ia tidak mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay dengan menyatakannya melalui pengakuan melalui mulut. Ia lebih memilih untuk menunjukkan identitasnya yang berbeda melalui penampilan yang ia kenakan. Ia mengatakan bahwa tidak sedikit orang-orang yang memperhatikannya di tempat

umum karena penampilannya sebagai seorang laki-laki yang sedikit berbeda dari laki-laki pada umumnya. Namun ia juga tidak menyukai apabila ia menjadi pusat perhatian jika ia dengan pasangan atau teman-teman gay-nya sedang berkumpul di tempat umum.

“Kebebasan buat berpacaran buat di publik. Kecuali sama temen-temen dekat gue. Tapi kalo di tempat umum gue bersikap layaknya temen. Ngobrol pun kayak orang baru kenal. Gak leluasa pokoknya gue kalo pacaran di tempat umum.”⁶⁸

ML pun mengakui bahwa terkadang apabila ia pulang kerumah pada saat tengah malam, sering kali ia mendapat omongan dari tetangga-tetangganya yang berkumpul di pos atau warung. Ia merasa tidak nyaman dengan segala bentuk perhatian yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya mengenai hidupnya. Untuk menghadapi perhatian ataupun omongan-omongan dari tetangganya, ia lebih memilih untuk diam dan tidak mendengarkan segala omongan dari tetangganya tersebut.

Lalu juga informan AA yang tinggal di dalam lingkungan rumah yang berdekatan-dekatan rumahnya dengan tetangga, tentu saja ia mempunyai permasalahan tersendiri mengenai kebebasannya sebagai seorang gay. Meskipun ia belum menyatakan secara terbuka kepada lingkungan di sekitar rumahnya tersebut bahwa ia adalah seorang gay. Menurutnya, hal yang membuat warga sekitar daerah tempat tinggalnya mengetahui bahwa ia adalah seorang gay adalah karena saat ini ia hidup sendiri dan ia pun mengakui bahwa ia sering membawa teman laki-laki kerumahnya. Semenjak warga sekitar menyadari akan

⁶⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

hal tersebut, kini ia tidak dapat dengan bebas membawa pasangan kerumahnya.

Hal tersebut pun ia rasakan karena ia pernah mendapat teguran dari salah satu teman di lingkungan tempat tinggalnya mengenai teman yang AA bawa kerumah dan tetangga menyadari perbedaan gerak-gerik yang ditunjukkan oleh teman AA tersebut. Menurutnya, kehidupannya sebagai seorang gay tidak dapat ia jalani secara terbuka. Meskipun keluarga AA sudah mengetahui mengenai identitas diri AA yang sebenarnya. Namun AA merasa tetap harus mengikuti nilai dan norma yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti informan ML, informan AA juga lebih memilih untuk tidak menanggapi perlakuan dari warga sekitar tempat tinggalnya.

“Kalo dukanya ya pasti jadi bahan omongan tetangga. Apalagi kalo pulang kerja malem trus suka ada bapak-bapak pada nongkrong di pos, pasti suka nyapa tapi ada nyindirnya juga. Ya musti sabar aja lah ngadepinnya. Gue juga gamau ambil pusing sama orang-orang yang begitu.”⁶⁹

Lingkungan tempat tinggal yang masih terbilang dalam wilayah perkampungan tentu saja membuat kehidupan AA sebagai seorang gay merasa sangat diperhatikan. Sehingga AA merasa apapun yang ia lakukan, di mata warga daerah tempat tinggalnya tentu saja merupakan hal yang tidak wajar. Ia merasa sudah mendapatkan pandangan yang berbeda dari warga sekitar, dan ia mengakui bahwa hal tersebut mempengaruhi perilakunya di dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Kemudian informan SD yang mempunyai sosok yang *friendly* atau mudah

⁶⁹ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

bergaul dengan siapa saja, meskipun ia merasa mudah dalam bersahabat dengan orang lain dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, ras, orientasi seksual, gaya hidup, dan cara pandang, namun ia tetap mempunyai kekhawatiran dalam memasuki lingkungan baru. Ia merasa seperti mempunyai dua kepribadian yang berbeda, apa yang ia tampilkan di luar saat berinteraksi dengan orang lain, terkadang bertentangan dengan apa yang ia rasakan.

“Saat orang-orang mencemooh atau menyindir kaum kayak gue, gue terpaksa diem aja dan gak nanggapi. Padahal di dalam hati, gue pingin banget ngasih penjelasan sama ngelurusin pandangan mereka. Tapi susah kayaknya buat dilakuin. Soalnya kebanyakan orang sulit buat terbuka sama sesuatu hal yang ‘berbeda’ dari diri mereka.”⁷⁰

SD tidak bisa sepenuhnya mengungkapkan apa yang ia rasakan apabila ia berada di lingkungan yang tidak bisa menerima perbedaan dalam diri seseorang, terlebih perbedaan tersebut merupakan sebuah perbedaan yang terlihat negatif bagi masyarakat. Terkadang, SD hanya bisa tersenyum apabila di lingkungan yang ia tempati sedang membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual dan semacamnya. Menurutnya, sulit untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai keberadaan homoseksual. Baginya keberadaan dirinya dan orang-orang yang sama dengan dirinya sesungguhnya tidak merugikan siapapun.

“Dalam menghadapi lingkungan yang baru, misalnya di kantor baru, pasti setiap orang harus melakukan adaptasi agar memperoleh *comfort zone* di lingkungan tersebut. Begitupun dengan gue sebagai seorang gay. Saat bertemu dengan teman-teman baru, gue selalu berusaha terlebih dahulu mengenal seperti apa sifat mereka, bagaimana mereka memperlakukan orang baru, obrolan macam apa yang mereka senangi, dan sebagainya.”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan SD dikawasan Cilandak, Jakarta Selatan, pada Senin, 13 April 2015, pukul 16.00 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan SD dikawasan Cilandak, Jakarta Selatan, pada Senin, 13 April 2015, pukul 16.00 WIB

Sedangkan bagi informan SN, ia merasa tidak terlalu menghadapi masalah yang berarti di dalam kehidupannya saat ia harus bertemu dengan lingkungan yang baru. SN beranggapan bahwa dirinya sebagai seorang lesbian juga mempunyai hak yang sama selayaknya masyarakat umum untuk menikmati hiburan, tempat nongkrong, dan lain sebagainya yang seharusnya tempat tersebut dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Menurutnya, dengan kehadiran seorang gay atau lesbian di salah satu tempat umum, tidak harus dijadikan sebagai pusat perhatian.

SN pun merasa leluasa dengan penampilannya yang berbeda dengan penampilan perempuan pada umumnya. Ia merasa dirinya telah menemukan kenyamanan dengan gaya rambutnya yang cepak seperti laki-laki, kemudian pakaian yang ia kenakan hanyalah kaos dan dipadukan dengan kemaja, celana jeans, serta sepatu kets. Ia merasa bahwa ia berpakaian seperti tersebut bukan untuk mencari perhatian dari orang lain atau untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Ia mengakui bahwa ia berpakaian seperti itu di depan umum karena ia memang nyaman dengan apa yang ia kenakan, bukan semata-mata untuk menjadi pusat perhatian.

Informan FI yang apabila berada di dalam lingkungan publik, ia cenderung untuk lebih menjaga sikapnya apabila sedang berada di tempat umum bersama dengan sang suami. Ia mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukan hal-hal yang biasa ia lakukan saat ketika bersama dengan teman-teman kerjanya. Meskipun

saat ini FI masih dalam proses untuk berubah menjadi seorang penyuka lawan jenis, namun ia mengakui bahwa ia belum sepenuhnya dapat mengontrol pandangannya apabila ia bertemu dengan lesbi-lesbi lainnya di tempat umum. Sehingga ia mengatakan bahwa hal tersebut merupakan ujian dalam prosesnya untuk dapat berubah menjadi istri yang baik bagi suaminya. Pada saat diajukan pertanyaan mengenai keikutsertaannya dalam sebuah komunitas lesbi, ia pun mengatakan bahwa ia tidak ingin untuk masuk ke dalam komunitas tersebut.

“Aku engga kepikiran buat ikut-ikutan kayak gitu. Ketauan dong nanti kalo aku lesbi, nanti gimana nasib keluarga aku kalo mereka tau aku pernah ikut-ikutan kayak gitu. Aku lebih nyaman kayak gini aja. Malu dong udah punya suami masa masih ikut-ikutan kayak gitu hehe.”⁷²

Lalu juga informan ZD yang belum terbuka apabila ia sedang berada di lingkungan publik. Ia lebih nyaman dengan penampilannya yang seperti wanita biasa pada umumnya. Yang membedakan hanyalah penampilannya yang terlihat lebih *sporty* dibandingkan dengan wanita feminim. Sedangkan untuk keikutsertaannya dalam sebuah komunitas, ZD mempunyai alasan yang sama dengan informan FI mengapa ia tidak ingin untuk ikut serta ke dalam sebuah komunitas.

“Lebih nyaman hidup begini. Jadi ketauan orang yang emang bisa nerima gue siapa, yang gabisa nerima gue siapa. Gak perlu gue umbar-umbar kan perbedaan gue dengan ikut komunitas gitu. Kalo untuk sekedar sharing, gue masih punya temen-teman mau cewek dan cowok yang nerima keadaan gue.”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan FI dikawasan Martapura, Jakarta Pusat, pada Jumat, 27 Februari 2015, pukul 15.00 WIB

⁷³ Hasil wawancara dengan ZD dikawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Selasa, 10 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

Bagi ZD, ia lebih nyaman apabila sedang berada dengan lingkungan yang tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbi. Ia sendiri juga merasa bahwa ketertarikannya kepada perempuan muncul akibat trauma dari masa lalu keluarganya. Sehingga ia lebih nyaman untuk memberitahu mengenai kondisi dirinya dan keluarga hanya dengan kerabat-kerabat terdekatnya. Hingga saat ini ZD hanya mempunyai beberapa teman bermain yang masih dekat dengannya.

Tabel 3.3.
Perbandingan Permasalahan Informan di Lingkungan Publik

Informan	Keterbukaan Identitas	Permasalahan
ML	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Membiarkan orang lain menilai dirinya dari penampilan. - Tidak suka menjadi pusat perhatian karena perbedaan penampilannya.
AA	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bebas membawa pasangan laki-laki untuk kerumah. - Sindiran dari warga sekitar rumah.
SD	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang dirasakannya. - Rasa kekhawatiran dalam memasuki lingkungan baru.
SN	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menanggapi pendapat masyarakat atau lingkungan sekitar mengenai dirinya.
FI	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol keinginan dirinya sebagai seorang penyuka sesama jenis jika sedang bersama dengan suami di tempat umum.
ZD	Tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap layaknya orang normal. - Lebih memilih untuk berkumpul dengan kerabat dibandingkan dengan orang baru.

Sumber: olahan peneliti, 2015

Dalam tabel 3.3. mengenai perbandingan permasalahan informan di lingkungan publik, terdapat perbedaan permasalahan yang ditunjukkan keenam

informan dalam penelitian ini. Informan ML yang merasakan ketidak nyamanan apabila ia menjadi pusat perhatian karena perbedaan penampilannya. Kemudian informan AA yang mempunyai permasalahan di dalam lingkungan publik dalam bentuk kebebasan, ia tidak dapat dengan bebas untuk membawa pasangannya kerumah. Sehingga ia harus menjaga sikap di lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Lalu informan SD yang tidak terbuka pada lingkungan sekitar, ia mempunyai permasalahan apabila berada di lingkungan publik yakni ia tidak dapat mengekspresikan apa yang ia rasakan. Rasa kekhawatiran yang ada pada dirinya, membuat ia harus menahan segala yang ia rasakan.

Berbeda dengan informan SN yang sangat terbuka mengenai kehidupannya sebagai seorang lesbi, ia merasa tidak mempunyai permasalahan apapun apabila ia berada di tempat umum. Menurutnya, pendapat orang-orang yang tidak mengenal dirinya, tidak dapat mempengaruhi kehidupannya. Selanjutnya informan FI yang harus dapat menjaga sikapnya apabila ia sedang bersama suami di tempat umum, ia harus menyadari identitasnya sebagai seorang istri jika sedang bersama dengan sang suami. Terakhir informan ZD yang memilih untuk tidak terlalu berbaur dengan lingkungan baru, ia lebih nyaman jika berkumpul dengan kerabat-kerabat yang telah lama mengenalnya.

Setiap orang pasti memiliki cara tersendiri untuk mereka beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang mereka hadapi. Karena dengan beradaptasi, seseorang bisa mengetahui apakah ia dapat diterima di lingkungan tersebut atau

kah tidak. Lingkungan yang nyaman tentu saja mempermudah proses adaptasi dan juga segala interaksi yang dilakukan. Dengan begitu, apabila seseorang telah menemukan *comfort zone* di dalam suatu lingkungan, maka ia akan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dalam lingkungan tersebut.

C. Terbatasnya Ruang Gerak Seorang Homoseksual

Seseorang yang termasuk ke dalam kelompok minoritas, tentu saja memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Ciri-ciri perbedaan tersebut bisa dari fisik, ekonomi, budaya, dan perilaku. Dalam konteks homoseksual, perbedaan yang dapat ditunjukkan adalah perbedaan perilaku. Masyarakat mayoritas yang heteroseksual, melihat perbedaan perilaku yang ditunjukkan seorang homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang, karena mayoritas masyarakat di Indonesia hanya mengakui hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan juga budaya di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Kaum homoseksual di Indonesia pun kini sudah nampak jelas keberadaannya, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia. Namun demikian, masih terdapat juga kaum homoseksual yang belum bisa memberanikan diri untuk menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay atau lesbian. Pada umumnya hubungan homoseks dilakukan secara sembunyi-sembunyi, antara lain karena kekhawatiran terhadap reaksi masyarakat yang dapat mengancam berbagai segi kehidupan (pendidikan, pekerjaan, hubungan

sosial) orang-orang yang bersangkutan.⁷⁴

Seperti informan ML yang belum berani menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay di lingkungan tempat kerjanya. Hal tersebut dikarenakan di lingkungan tempat kerjanya tersebut masih terdapat anggota keluarganya yang juga bekerja disana. Ia khawatir apabila ia menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya di lingkungan tempat kerjanya, akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarganya. Hingga sampai saat ini, keluarga ML masih belum mengetahui bahwa ML adalah seorang gay.

“Di tempat kerja gue gak terbuka, gue gak berani juga. Karena dilingkungan kerja gue ada om gue. Ntar kalo gue ngaku ntar gue dipecut yekan sama bapak gue. Kasian juga kalo nantinya gue bikin keluarga gue jadi bahan omongan orang.”⁷⁵

ML merahasiakan identitas dirinya yang sebenarnya demi menjaga nama baik keluarganya. Karena baginya saat ini lingkungan keluarganya belum dapat menerima keadaan seseorang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Terlebih jika kedua orang tuanya mengetahui bahwa anak mereka satu-satunya adalah seorang gay. Oleh karena itu, ia harus menjaga sikapnya apabila ia sedang berada di lingkungan kantor. Dikarenakan ia juga merupakan satu-satunya gay yang berada di kantor tersebut, sehingga ML harus menjaga sikapnya apabila ia berhadapan dengan rekan kerjanya yang laki-laki. Ia juga tidak ingin dijauhi oleh rekan-rekan kerjanya dan tidak ingin mendapat masalah di kantornya karena ia sudah merasa nyaman dengan

⁷⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 162

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ML di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Jumat, 6 Maret 2015, pukul 21.00 WIB

lingkungan kerjanya saat ini.

Sedangkan FI yang merupakan seorang ibu rumah tangga, ia harus membedakan waktu bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya. Sebagai seorang lesbian yang belum berani untuk mengungkapkan identitasnya, membuat ruang gerak FI sangatlah terbatas. Sebelum akhirnya FI menikah, di dalam lingkungan keluarganya, FI harus bersikap layaknya perempuan normal. Kekhawatiran kedua orang tua FI karena melihat anaknya belum pernah memiliki kekasih, menjadikan perjodohan bagi FI sebagai jalan terakhir. Hal itu pun juga dikarenakan oleh umur FI yang memang sudah matang untuk menikah. Karena FI belum menyatakan identitas dirinya sebagai seorang lesbian kepada kedua orang tuanya, menyebabkan FI harus menjalani perjodohan tersebut.

Meskipun di awal pernikahan FI merasa bahwa dirinya tidak nyaman berhubungan dengan sang suami. Hal tersebut dikarenakan oleh FI memang tidak pernah mempunyai hubungan dengan seorang laki-laki, namun tidak nyaman yang dirasakan FI harus ia sembunyikan. Ia tidak ingin menjadi anak yang mengecewakan kedua orang tuanya apabila kedua orang tuanya mengetahui bahwa dirinya adalah penyuka sesama jenis, serta ia juga tidak ingin mengecewakan suaminya dalam membangun rumah tangga. Ia pun merasa kebebasannya sebagai anak tidak dapat ia rasakan sepenuhnya dalam hal memilih pasangan. Ia juga merasa telah mengecewakan kedua orang tuanya meskipun ia tidak mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang lesbian.

Seperti yang diungkapkan informan SD mengenai kebebasan dan keadilan yang dirasakannya sebagai seorang gay:

“Menjadi seorang gay yang belum terbuka sepenuhnya membuat saya sadar bahwa ada beberapa kebebasan yang sulit saya dapatkan, seperti kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan mengungkapkan perasaan. Bagi sebagian gay yang sudah diterima lingkungannya tentu lebih mudah dalam mengekspresikan diri mereka secara jujur. Namun bagi orang seperti saya, sulit sekali berkata jujur kepada orang-orang di sekitar saya karena saya khawatir kejujuran saya malah membawa dampak buruk bagi pergaulan dengan orang lain. Jadi lebih baik saya pendam saja perasaan ini untuk diri saya sendiri.”⁷⁶

Kebebasan yang dirasakan oleh seorang homoseksual yang belum dapat atau belum berani untuk mengungkapkan identitas dirinya menjadikan kebebasan tersebut tidak sepenuhnya dapat dinikmati. Mungkin kebebasan bagi mereka yang belum mengakui, hanya dapat mereka nikmati apabila mereka berada di lingkungan sesama mereka dan juga lingkungan yang telah mengetahui mengenai identitas diri mereka. Terkadang, lingkungan yang mereka percayai dapat membuat mereka nyaman, ternyata malah sebaliknya, lingkungan tersebut seperti memisahkan diri dari mereka.

Ruang gerak yang terbatas yang dialami oleh seorang homoseksual dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan juga lingkungan publik yang mereka temui sehari-hari. Dengan keadaan lingkungan yang belum bahkan tidak mengetahui mengenai identitas diri seseorang di dalamnya, tentu saja mempengaruhi tingkah laku orang tersebut dalam melakukan aktivitasnya di lingkungan tersebut. Seperti contoh informan SD yang harus menjaga sikapnya di dalam keluarganya karena ia merupakan anak pertama dan juga laki-laki, yang

⁷⁶ Wawancara dengan informan SD melalui e-mail pada Rabu, 6 Mei 2015

mengharuskan dirinya menjadi panutan bagi kedua adiknya, membuat ia harus membatasi sisi feminim di dalam dirinya. Ia menunjukkan sisi feminim dirinya tersebut dengan cara membantu ibunya ketika menyapu atau mencuci piring. Hal tersebut ia lakukan dengan alasan bahwa kewajiban seorang anak adalah membantu kedua orang tuanya. Sehingga dengan alasan tersebut, keluarga SD tidak mengetahui sisi feminim dalam diri SD yang sebenarnya bahwa SD adalah seorang gay.

Contoh lain adalah informan ML yang harus membatasi dirinya ketika ia berada di kantor, di mana ia harus bersikap selayaknya laki-laki normal yang tidak tertarik apabila melihat sesama laki-laki. Di lingkungan kantornya tersebut, ia harus menahan dirinya disaat ia harus berhadapan dengan rekan kerja laki-lakinya. Hal tersebut ia lakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan di dalam lingkungan kerjanya, karena seperti diketahui bahwa di dalam lingkungan kerjanya tersebut terdapat anggota keluarganya. Apabila identitas diri ML yang asli terbuka di lingkungan kantor, maka akan mempengaruhi hubungan ML dengan keluarganya.

Lalu informan AA yang tidak dapat dengan bebas membawa pasangannya ke rumah, dikarenakan oleh lingkungan di daerah tempat tinggalnya yang mungkin sudah mengetahui bahwa AA adalahs seorang gay. Ia tetap harus menjaga sikapnya untuk tidak membawa pasangan gay-nya ke rumah agar ia dan pasangannya tidak dipojokkan atau dikucilkan oleh masyarakat yang berada di sekitar rumah AA. Seringkali AA menghadapi omongan atau ejekan dari masyarakat di lingkungan rumahnya mengenai status dirinya yang hingga saat ini belum menikah. Serta

informan SN, FI, dan juga ZD yang juga harus menjaga sikapnya apabila sedang berada di dalam lingkungan tempat kerjanya agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan rekan kerjanya yang lain.

Tabel 3.4.
Perbandingan Kebebasan Informan

Informan	Status	Kebebasan		
		Lingkungan Keluarga	Lingkungan Teman	Lingkungan Publik
ML	Gay	Tidak bebas	Bebas	Tidak bebas
AA	Gay	Bebas	Bebas	Tidak bebas
SD	Gay	Tidak bebas	Tidak bebas	Tidak bebas
SN	Lesbi	Bebas	Bebas	Bebas
FI	Lesbi	Tidak bebas	Bebas	Tidak bebas
ZD	Lesbi	Tidak bebas	Bebas	Tidak bebas

Sumber: diolah oleh Peneliti, tahun 2015

Dari tabel 3.4. mengenai perbandingan kebebasan informan, terlihat perbedaan akan kebebasan yang dirasakan oleh tiap-tiap informan. Seperti informan ML yang tidak bebas menjalani hidupnya sebagai seorang gay di dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan publik. Namun ia merasa bebas dengan keadaan dirinya sebagai gay di lingkungan teman sepermainannya. Hal tersebut pun dikarenakan oleh ia telah mengungkapkan identitas seksualnya sebagai seorang gay kepada teman sepermainannya, sehingga memudahkan ML untuk dapat menunjukkan sisi feminim yang ada dalam dirinya. Keadaan serupa juga dialami oleh informan FI dan ZD yang merasa tidak bebas di dalam lingkungan keluarga serta lingkungan publik.

Sedangkan bagi informan AA, ia merasa bebas dengan keadaannya sebagai seorang gay di dalam keluarga. Hal itu pun disebabkan karena kini ia hanya tinggal

seorang diri, dan kedua saudaranya telah memiliki keluarga masing-masing. Lalu bagi informan SD, ia tidak dapat merasakan kebebasannya sebagai seorang gay baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan juga lingkungan publik. Ia lebih merasa lebih bebas dan nyaman dengan tidak mengungkapkan mengenai identitas seksualnya sebagai seorang gay, karena ia mempunyai kekhawatiran tersendiri apabila ia mengungkapkan identitas seksualnya sebagai seorang gay. Oleh karena itu, ia harus bersikap layaknya seorang laki-laki normal dihadapan keluarga, teman, dan juga lingkungan publik.

Berbeda dengan informan lainnya, informan SN adalah informan yang sangat terbuka dengan identitas seksualnya sebagai seorang lesbian. Ia tidak menutupi perbedaan yang ada pada dirinya tersebut. Ia pun nyaman dengan penampilannya yang terlihat seperti laki-laki. Keterbukaannya kepada lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan juga lingkungan publik membuat informan SN lebih merasa bebas karena ia tidak perlu menutupi dirinya dari apapun. Informan SN juga mempunyai sikap yang terlihat cuek atau tidak peduli dengan perkataan atau pendapat orang lain. Ia melakukan hal yang ingin ia lakukan, dan menurutnya, menjadi seorang lesbi bukan lah sebuah perilaku kriminal. Sehingga ia tidak perlu takut untuk mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang lesbian.

Secara konseptual dikatakan bahwa hak asasi adalah hak untuk semua orang tanpa pembedaan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa hak asasi adalah hak alamiah yang dimiliki setiap manusia, bersifat universal, terlepas dari etnis, ras,

agama, gender, dan lain-lain. Namun dari kenyataan yang ada, banyak diskriminasi yang terjadi dalam pelaksanaan hak ini.⁷⁷ Ruang gerak yang dimiliki sebagai seorang homoseksual, terlebih lagi apabila seorang homoseksual yang belum terbuka, akan sangat terbatas dan mereka mempunyai berbagai macam perasaan yang tidak dapat mereka ungkapkan. Tentu saja, hak asasi mereka sebagai manusia pun tidak dapat mereka rasakan sepenuhnya karena masyarakat masih memandang homoseksual sebagai perilaku yang menyimpang.

Dengan membatasi diri dari lingkungan-lingkungan yang belum sepenuhnya mengetahui bahwa mereka adalah seorang homoseksual, dapat menjauhkan diri mereka akan kekhawatiran yang ada di dalam diri mereka seperti kekhawatiran akan dikucilkan, kekhawatiran akan diejek, dan juga kekhawatiran akan diskriminasi. Karena setiap lingkungan yang di tempati pasti memiliki respon serta reaksi yang berbeda dalam menanggapi hal-hal yang tidak biasa di lingkungan mereka.

D. Eksklusi Sosial Homoseksual

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai tereksklusinya kehidupan sosial homoseksual. Eksklusi sosial dapat diartikan sebagai proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat dengan utuh.⁷⁸ Dalam pembahasan homoseksual, beberapa informan dalam penelitian ini mengalami sebuah eksklusi sosial baik yang dilakukan

⁷⁷ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, (Ciputat: P3M STAIN Bukittinggi dan Ciputat Press, 2008), hlm. 84

⁷⁸ John Pierson, *Tackling Social Exclusion*, (London and New York: Routledge, 2009), hlm. 12

oleh kerabat mereka, maupun masyarakat di sekitar mereka.

Seperti informan ML yang pada sub bab sebelumnya telah bercerita mengenai kehidupannya semasa SMA yang dijauhi oleh teman-teman sekolahnya, khususnya oleh teman laki-laki. Pada masa SMA, ia kerap dijauhkan bahkan tidak dapat memasuki lingkungan pertemanan. Hal tersebut membuat hubungan sosial dirinya menjadi terputus dengan teman-temannya. Diskriminasi yang dialami oleh ML membuat dirinya semakin merasa berbeda dengan teman laki-lakinya yang lain. Hingga akhirnya di sekolah ia hanya dekat dan bermain dengan teman-teman perempuannya saja.

Hal serupa juga dialami oleh informan SN dan juga informan ZD pada saat mereka masih duduk di bangku SMA. Ketika teman-teman sekolah mereka mengetahui mengenai identitas diri mereka sebagai lesbian, mereka pun langsung dijauhi oleh teman-teman sekolah mereka. Diskriminasi yang dialami juga dapat berdampak pada kepercayaan mereka kepada orang lain untuk mengakui identitas mereka dengan terbuka ataupun tidak. Oleh karena dijauhinya homoseksual dari lingkungan pertemanan, menyebabkan mereka tidak dapat mengakses lingkungan pertemanan tersebut untuk bergaul.

Perbedaan antara informan SN dengan informan ZD dalam menghadapi pengucilan atau diskriminasi yang dialami, informan SN menjadi lebih berani untuk dapat mengekspresikan diri apa adanya. Ia tidak perlu menutupi identitas dirinya tersebut. Bahkan ia merubah penampilannya selayaknya laki-laki dengan rambut

pendek dan pakaian seperti laki-laki. Dengan diskriminasi yang dialaminya tersebut, membuat dirinya menjadi sosok yang lebih terbuka untuk mengutarakan isi hatinya baik kepada orang tua, teman bermainnya, dan juga masyarakat publik.

“Gue gak malu. Kita sama-sama manusia kok makan nasi. Kenapa harus ada mojok-mojokin orang yang menurut lo beda sama diri lo. Kalo dia beda sama lo ya biarin aja, dia juga gak ngerugiin lo pasti.”⁷⁹

Sedangkan informan ZD, ia merasakan ketakutan dari dalam dirinya untuk mengakui identitas dirinya sebagai lesbian. Oleh karena kejadian semasa SMA nya itu, hingga kini ia menjadi pemilih untuk dapat dekat dengan seseorang, apalagi hingga untuk mengakui identitas dirinya kepada orang tersebut. Rasa takut dari diskriminasi yang pernah ia alami itu lah yang membuat dirinya merasa sulit untuk memasuki dunia pergaulan yang baru ia temui. ZD menyiasati identitas dirinya agar tidak mudah diketahui oleh orang lain dengan cara berpura-pura layaknya perempuan biasa, agar ia tidak mendapatkan pengucilan dari orang-orang yang baru ia temui.

“Tergantung lingkungannya, kalo lingkungannya gak asik malah jadi gue yang ngejauh duluan sebelum gue ngungkapin identitas gue. Tapi selama ini gue bersikap normal-normal dulu aja sih. Gue pengen tau gimana orang-orang itu memandang orang kayak gue tanpa perlu gue kasih tau tentang diri gue yang sebenarnya.”⁸⁰

Berbeda dengan informan AA yang mengalami pengucilan dari masyarakat di lingkungan sekitar rumahnya. Meskipun ia seringkali menghadapi pengucilan serta ejekan dari warga sekitar, akan tetapi ia tetap percaya diri dengan identitas dirinya apa adanya. Ia tidak merasa identitas dirinya sebagai homoseksual dapat

⁷⁹ Hasil wawancara dengan SN di sebuah mall dikawasan Jakarta Selatan, pada Selasa, 3 Maret 2015, pukul 14.00 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ZD dikawasan Tebet, Jakarta Selatan, pada Selasa, 10 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

mempengaruhi hubungan dia dengan masyarakat sekitar. Ia tetap menghadapi kehidupannya sehari-hari, dengan pengucilan dan ejekan dari warga sekitar, tanpa perlu merasa rendah diri. Bahkan ia pun tidak merasa minder untuk menyapa warga di lingkungannya tersebut.

Diskriminasi yang dialami oleh beberapa informan dalam penelitian ini, membawa perubahan bagi informan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Apakah mereka menjadi sosok yang lebih berani untuk menghadapi diskriminasi tersebut, ataukah mereka menjadi sosok yang menarik diri dari kehidupan sosial. Seperti informan AA dan informan SN yang menjadi lebih pemberani untuk mengakui identitas mereka, bahkan mereka mengacuhkan pendapat orang lain yang menurut mereka tidak berpengaruh apapun dalam kehidupan masing-masing.

“.....gue apa adanya aja. Yang nerima gue ya silahkan, yang gak nerima ya yaudah.”⁸¹

Berbeda dengan informan ZD, setelah perlakuan yang ia dapatkan dari teman-teman sekolahnya tersebut, membuat dirinya menjadi seseorang yang sangat pemilih untuk dapat berkenalan dan dekat dengan seseorang. Ketakutan dari dalam dirinya mengenai reaksi yang akan ia dapatkan dari seseorang yang baru ia temui, membuat ia menutupi identitas dirinya. Bahkan ia pun memilih untuk bersikap selayaknya perempuan pada biasanya seperti yang telah ia ceritakan.

Begitu pula dengan informan SD yang belum pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi secara pribadi, ia tetap merasakan ketakutan dari dalam dirinya untuk

⁸¹ Hasil wawancara dengan AA dikawasan Manggarai, Jakarta Selatan, pada Minggu, 22 Maret 2015, pukul 16.00 WIB

mengungkapkan identitas dirinya sebagai gay. Lingkungan sosial yang ia tempati, menurutnya masih berpikiran tertutup akan kehadiran kaum homoseksual. Sehingga hal tersebutlah yang membuat dirinya tidak berani untuk mengakui identitasnya baik kepada orang tua, teman sepermainan, dan juga lingkungan publik. SD memilih untuk merahasiakan identitasnya agar ia tidak dikucilkan dan ditinggalkan oleh orang-orang yang berada dalam hidupnya.

Diskriminasi yang dialami oleh informan dalam penelitian ini, baik diskriminasi secara langsung ataupun tidak langsung, dapat membuat homoseksual menjadi tereksklusi dari kehidupan sosialnya. Dengan adanya diskriminasi tersebut, membuat kehidupan kaum homoseksual terputus untuk mendapatkan jaringan sosial yang baru dan juga peluang untuk mengembangkan diri mereka. Sehingga diskriminasi menjadi salah satu faktor mengapa kehidupan sebagai homoseksual dapat tereksklusi.⁸²

E. Rangkuman

Sebagai seorang homoseksual, yang tentunya memiliki perbedaan yang tidak biasa dengan masyarakat mayoritas, membuat seorang homoseksual tersebut terkadang mengalami permasalahan-permasalahan yang ia alami dalam kehidupannya sehari-hari. Permasalahan tersebut pun dapat datang baik dari keluarga, teman sepermainan, dan juga lingkungan publik yang ditemui setiap harinya. Perbedaan kehidupan dari keenam informan, membuat mereka menghadapi permasalahan yang berbeda satu sama lainnya.

⁸² John Pierson, *Ibid.*

Permasalahan-permasalahan yang dialami pun terkadang tidak dapat mereka ungkapkan secara jujur dan terbuka, karena mereka mempunyai kekhawatiran di dalam diri mereka yang apabila mereka mengungkapkannya, membuat mereka dikucilkan dari masyarakat normal. Tidak menutupi pula, pengucilan tersebut pun masih sering dialami oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Sehingga oleh karena kekhawatiran dan ketakutan tersebut, membuat ruang gerak dari homoseksual harus dibatasi apabila ia tidak berada di dalam lingkungan yang sejenis dengannya.

BAB IV

PENGAKUAN IDENTITAS DALAM KERANGKA KESETARAAN

A. Pengantar

Pembahasan mengenai kehidupan sosial seorang gay, serta faktor-faktor yang mengubah orientasi seksual keenam informan menjadi seorang homoseksual telah dibahas sebelumnya pada bab dua. Selain itu penjabaran mengenai permasalahan yang dihadapi keenam informan dalam penelitian ini membuktikan bahwa hingga saat ini kaum homoseksual masih mendapatkan perlakuan tidak setara atau pengucilan dan ejekan dari berbagai lingkungan yang ditemui mereka setiap harinya juga telah dibahas pada bab tiga. Kemudian pada bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang kedua melalui tiga sub bab, yang secara garis besar akan menjelaskan pertanyaan penelitian mengenai konteks seperti apa seorang gay secara terbuka menyatakan bahwa dirinya sebagai gay.

Pengakuan identitas yang dilakukan oleh seseorang dilakukan sebagai upaya agar masyarakat dapat menerima keberadaan mereka, tidak dapat disamakan dengan pengakuan identitas yang dilakukan oleh kelompok minoritas. Hal ini disebabkan karena kaum homoseksual mempunyai orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat mayoritas. Sub bab pertama membahas mengenai konteks seorang homoseksual dalam menyatakan dirinya sebagai gay, baik dalam konteks waktu, konteks pihak yang diberitahu, dan juga alasan mengapa waktu dan pihak tersebut

yang ia percayai dalam mengungkapkan identitasnya. Pada sub bab kedua, akan menjelaskan mengenai pentingnya pengakuan identitas tersebut serta reaksi sosial yang didapatkan informan setelah ia memilih untuk mengungkapkan mengenai identitasnya. Sedangkan sub bab terakhir akan menjelaskan mengenai pengakuan identitas bagi seorang homoseksual dalam kerangka keadilan, mengingat hingga saat ini masih maraknya terjadi pengucilan, ejekan, dan juga diskriminasi yang dialami oleh kaum homoseksual.

B. Konteks Pengakuan Identitas Seorang Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (pria dengan pria atau wanita dengan wanita).⁸³ Perbedaan orientasi seksual atau ketertarikan seksual yang dimiliki oleh seorang homoseksual, bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya di Indonesia. Sehingga karena perbedaan ketertarikan atau orientasi seksual tersebut, masih marak terjadinya diskriminasi yang membuat banyak kaum homoseksual belum dapat berani dengan terbuka untuk menyatakan identitas dirinya sebagai seorang gay. Diskriminasi sendiri adalah pembedaan tingkah laku terhadap manusia lain berdasarkan ciri-ciri tertentu (ras, etnis, jenis kelamin, dan sebagainya).⁸⁴

Diskriminasi yang hingga saat ini masih marak dialami oleh kaum homoseksual, memperlihatkan bahwa kehadiran kaum homoseksual belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Seperti keenam informan dalam

⁸³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 243

⁸⁴ Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 180

penelitian ini, terlihat bahwa mereka mempunyai keberanian yang berbeda dalam mengungkapkan mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay kepada masyarakat. Perbedaan keberanian tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempati oleh keenam informan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan lingkungan publik yang ditemui oleh para informan setiap harinya. Dari keenam informan dalam penelitian ini, tidak semua informan telah berani secara terbuka menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay.

Ketakutan mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang yang berbeda dari masyarakat mayoritas masih dirasakan oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Informan ML yang sehari-hari disibukkan dengan pekerjaannya, membuat ia tidak begitu mementingkan kehidupan mudanya untuk mencari teman atau pun bergaul. Ia merasa cukup dengan adanya teman-teman semasa SMA nya yang saat ini masih dekat dengannya. Bagi ML, di zaman saat ini sudah sulit untuk menemukan seseorang yang dapat menerima perbedaan. ML pun hanya benar-benar mengakui identitas dirinya sebagai seorang gay hanya kepada teman-teman terdekatnya yang ia percayai. Meskipun ia merasa bahwa orang-orang disekitarnya menduga-duga bahkan mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay. Menurut ML, ia tidak perlu mengungkapkan mengenai identitas dirinya secara jelas kepada semua orang bahwa ia adalah seorang gay, karena ia pun masih merasakan ketidaknyamanan dengan perlakuan orang-orang yang memandang aneh serta mengucilkan keberadaan kaum homoseksual.

Covering merupakan sebutan bagi gay atau lesbian yang tidak mengakui identitasnya secara terang-terangan, namun juga tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa ia ada gay ataupun lesbian. Seperti ML yang tidak terbuka mengakui identitasnya di keluarga dan juga di lingkungan tempat kerjanya. Ia lebih memilih untuk menjalani kehidupannya seperti biasa tetapi juga tidak bertindak untuk memunculkan kecurigaan dari keluarga ataupun teman di lingkungan kerjanya.

“When covering, the participants were not trying to lead others to believe that they were heterosexual. Instead, they were trying to prevent others from seeing them as gay or lesbian.”⁸⁵

Sedangkan informan AA yang sudah sangat terbuka mengenai identitas seksualnya sebagai seorang gay, memperlihatkan bahwa informan AA menginginkan kehidupan selayaknya masyarakat pada umumnya. Meskipun seringkali ia mendapatkan sindiran dari warga sekitar, namun baginya, hal tersebut tidak dapat mempengaruhi kehidupannya. Informan AA pertama kali *coming out* mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay kepada salah satu sahabatnya semasa SMP. Sahabat SMP nya tersebut merupakan pihak yang mengajak AA untuk bekerja sewaktu SMA. Informan AA berani mengakui identitasnya tersebut karena ia mempunyai hubungan yang baik sebagai seorang sahabat, sehingga ia berani mengungkapkan mengenai identitasnya tersebut.

Berbeda dengan informan SD, pihak pertama yang ia beritahu mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay adalah seorang teman di dunia maya yang

⁸⁵ Karen M. Herbeck, *Coming Out of the Classroom Closet: Gay and Lesbian Students, Teachers, and Curricula*, (New York: Routledge, 2012), hlm. 176

berasal dari Rusia. SD mengakui bahwa keberaniannya untuk menceritakan mengenai perbedaan yang ia rasakan karena perbedaan budaya. SD juga mengakui bahwa teman dunia mayanya tersebut adalah seseorang yang baik dan dapat menerima diri SD apa adanya. Tidak hanya itu, teman dunia mayanya tersebut juga merupakan pihak yang dijadikan SD sebagai tempat untuk ia berkeluh kesah mengenai kehidupannya.

Pilihan untuk *coming out* kepada orang lain mengenai identitas yang berbeda dengan identitas mayoritas masyarakat tentu saja merupakan suatu kesulitan bagi kaum homoseksual. Terlebih kepada pihak keluarga. Pilihan untuk *coming out* memiliki resiko, dan setiap resiko pun tergantung dari pihak atau siapa yang akan diberitahu mengenai identitas diri sebagai gay atau lesbian. Terlebih kepada pihak keluarga, karena mereka adalah pihak yang paling mengenal kehidupan kita semenjak kita lahir.

*“Telling family members can feel especially daunting because they have known you your whole life. The news may come as a surprise and they may think that they are somehow to blame. It’s important to help them understand that this is a part of you that no-one can change.”*⁸⁶

Seperti informan SN yang berani secara terbuka untuk *coming out* bahwa dirinya adalah penyuka perempuan, ia pertama kali mengakui hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Ia menganggap kehadiran orang tuanya sangat penting bagi dirinya. Meskipun rasa takut dan malu ada pada diri SN sebelum mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbi kepada kedua orang tuanya, namun ternyata kedua orang

⁸⁶ *Coming Out: A Coming Out Guide for Lesbian, Gay, and Bisexual Young People*, (LGBT Young Scotland), hlm. 19

tua SN dapat menerima perbedaan tersebut, dan tentu saja penerimaan tersebut bukan hanya sekedar penerimaan saja. Akan tetapi kedua orang tua SN juga kerap mengingatkan agar SN segera berubah dan menikah selayaknya perempuan pada umumnya.

Pengakuan yang dilakukan SN kepada kedua orang tuanya bertujuan agar ia tetap diperlakukan dengan setara sebagai anak oleh kedua orang tuanya. Kekecewaan yang ada pada dalam diri orang tua pasti ada apabila mengetahui anaknya tidak seperti anak-anak lain pada umumnya. Namun perbedaan apapun yang ada di dalam diri seorang anak, posisi mereka di dalam sebuah keluarga tetap merupakan anak dari kedua orang tua mereka. Sehingga dari pengakuan yang dilakukan SN tersebut, hingga saat ini kedua orang tua SN masih tetap memperlakukan SN selayaknya anak dan juga menyupport SN agar ia dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Berbeda dengan alasan informan SN yang menjadikan kedua orang tuanya sebagai pihak pertama yang mengetahui identitas dirinya, informan FI menjadikan seorang teman laki-laki semasa ia kuliah sebagai pihak pertama yang mengetahui mengenai perbedaan dirinya. Hal tersebut pun juga bukan FI yang mengakui pertama kali, namun teman laki-lakinya yang melihat perbedaan yang ada pada diri FI, sehingga FI berani mengakui perbedaan tersebut kepada teman laki-lakinya. Seiring dengan berjalannya waktu, FI berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbi kepada rekan-rekan kerjanya. Hal tersebut dikarenakan oleh di dunia kerjanya saat ini, ia bertemu dengan orang-orang yang dapat menerima perbedaan.

Sedangkan informan ZD, ia dapat dikategorikan sebagai seorang lesbi yang masih tertutup mengenai keterbukaannya untuk mengakui identitasnya sebagai seorang lesbi. Hal ini dibuktikan oleh masih sedikitnya orang-orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbi. Ia belum dapat mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang lesbi kepada keluarganya dan juga teman-temannya yang lain. Ia sangat pemilih dalam mengungkapkan identitasnya karena ia sendiri pernah mengalami pengucilan oleh karena pengungkapan identitasnya tersebut oleh teman-temannya semasa SMA.

Tabel 4.1.
Perbedaan Pengakuan Identitas Informan

Informan	Pihak Pertama yang Mengetahui/ Diberitahu	Alasan	Respon
ML	Teman SMA	Informan menyukai teman laki-lakinya semasa SMA	Menolak
AA	Sahabat SMP	Informan mempercayai sahabatnya tersebut untuk berbagi cerita	Menerima
SD	Teman Dunia Maya	Informan merasa nyaman karena teman dunia maya berasal dari negara Barat yang lebih terbuka mengenai isu seputar homoseksual	Menerima
SN	Orang Tua	Informan tidak ingin ada yang dirahasiakan dari kedua orang tuanya dan ingin mendapatkan perlakuan yang setara meskipun identitasnya berbeda	Menerima
FI	Teman Kuliah	Teman kuliah menyadari dan menanyakan hal tersebut kepada informan, sehingga informan berani untuk menceritakan	Menerima
ZD	Teman SMA	Informan mempercayai temannya tersebut dalam mengungkapkan identitasnya	Menolak

Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2015

Pada tabel 4.1. perbedaan pengungkapan identitas informan, dapat dilihat mengenai perbedaan alasan keenam informan dalam mengungkapkan identitasnya, dan juga pihak pertama yang mengetahui bahwa informan adalah seorang penyuka

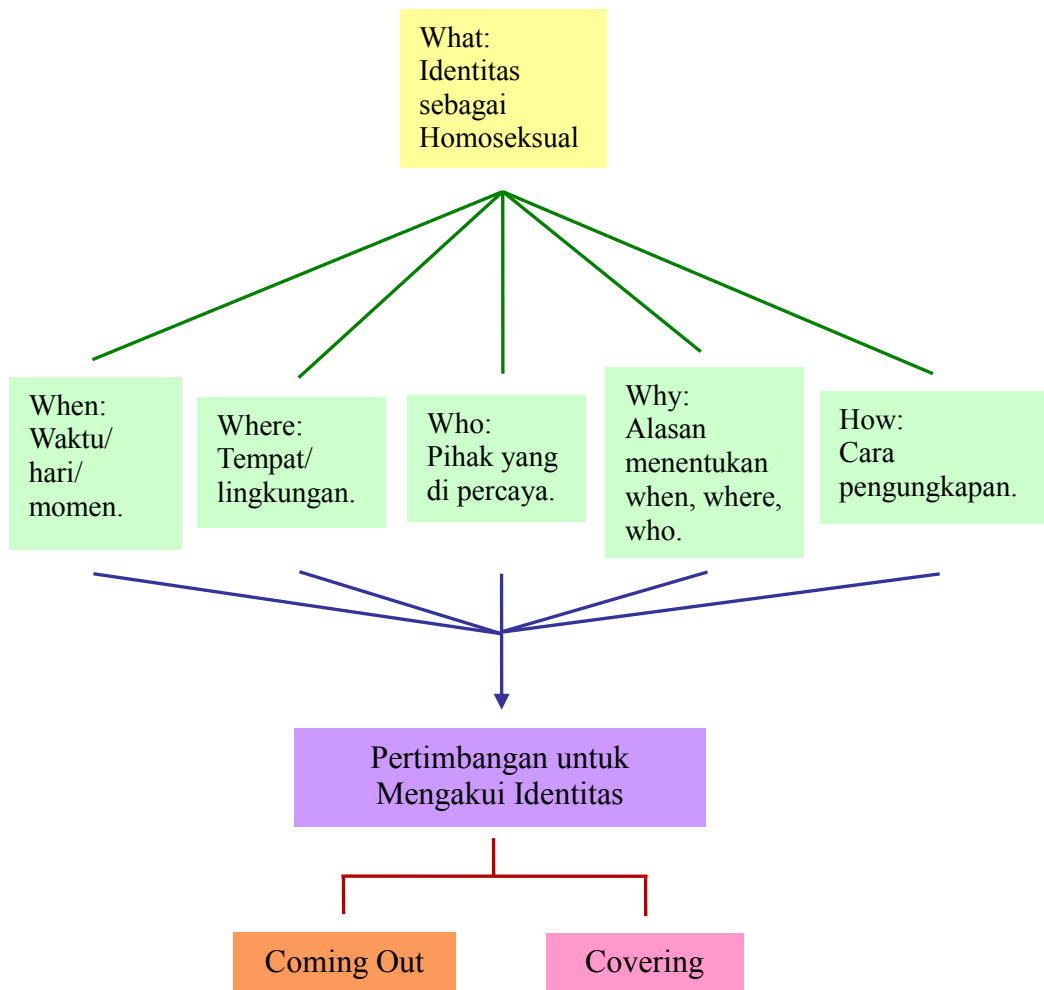
sesama jenis. Dari keenam informan, dua informan mendapatkan penolakan dari pengakuan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual dan empat informan mendapat penerimaan dari pihak yang mereka percayai untuk dapat mengungkapkan identitas diri mereka.

Berdasarkan tabel 4.1. perbedaan pengungkapan identitas informan juga menjelaskan bahwa perbedaan alasan dari keenam informan terhadap pihak pertama yang mereka beritahu mengenai identitas diri mereka, juga perbedaan waktu dari keenam informan tersebut dalam mengungkapkan identitasnya, menunjukkan bahwa dalam mengakui identitas mereka sebagai seseorang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, membutuhkan pertimbangan dan juga keberanian dalam diri keenam informan. Respon yang keenam informan dapatkan berdasarkan pilihannya untuk mengungkapkan mengenai identitas diri mereka juga menjadi alasan bagi sebagian informan untuk terus mengungkapkan identitas dirinya atau tidak. Meskipun salah satu dari keenam informan telah mempunyai keberanian untuk mengakui identitas dirinya sebagai seorang gay, namun tidak dapat dipastikan bahwa pihak atau lingkungan tersebut dapat menerima perbedaan diri mereka.

Selain perbedaan alasan mengapa para informan mempercayai pihak tersebut sebagai pihak yang pertama mengetahui mengenai identitas informan, terdapat juga perbedaan mengenai waktu yang tepat bagi informan untuk mengungkapkan identitasnya. Kemudian juga tempat atau lingkungan yang mendukung informan dalam mengungkapkan identitasnya, serta cara pengungkapan identitas dari keenam

informan dalam penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua dan bab tiga mengenai kehidupan sosial keenam informan, maka dapat disimpulkan perbedaan konteks pengakuan identitas keenam informan untuk menganalisa masalah dalam skema berikut ini.

Skema 4.1.
Konteks Pengakuan Identitas



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2015

Berdasarkan skema 4.1 mengenai perbedaan konteks pengungkapan identitas, dapat disimpulkan pula faktor atau hal apa saja yang menjadi pertimbangan seorang homoseksual dalam memutuskan untuk mengungkapkan identitas diri mereka. Seperti waktu yang mendukung untuk ia mulai menyatakan tentang identitasnya, lalu lingkungan atau tempat di mana ia merasa berani untuk mengungkapkan identitasnya, kemudian pihak pertama atau seseorang yang dapat ia percaya atau ia merasa aman untuk mengungkapkan identitasnya, selain itu alasan mengapa ia memilih waktu, lingkungan, serta pihak yang ia percaya, dan juga bagaimana ia mengungkapkan identitas dirinya. Oleh karena hal tersebut, dibutuhkan pertimbangan berdasarkan faktor-faktor atau hal-hal tersebut bagi para informan sebelum mereka memutuskan untuk benar-benar mengungkapkan identitas seksual mereka yang berbeda dengan mayoritas masyarakat.

Dari keenam informan dalam penelitian ini, hanya informan SN yang berani mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang lesbi kepada kedua orang tuanya sebagai pihak pertama yang mengetahui. Sedangkan kelima informan lainnya yakni informan ML, AA, SD, FI, dan ZD lebih memilih pihak pertama untuk diberitahu mengenai identitas mereka kepada teman sepermainannya. Berbagai macam alasan yang menjadikan pihak-pihak tersebut dipercaya oleh para informan, menjadikan pihak-pihak tersebut menjadi seseorang yang mempunyai peranan penting bagi keenam informan dalam penelitian ini, karena keenam informan dalam penelitian ini tidak sembarang memilih pihak-pihak tersebut sebagai pihak yang mereka percayai.

C. Pentingnya Pengakuan Identitas Seorang Homoseksual

Identitas sebagai seorang homoseksual yang berbeda dengan identitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya, membuat kehidupan seorang homoseksual mendapat perlakuan yang berbeda. Baik di lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan juga lingkungan publik, perbedaan perlakuan terhadap kaum homoseksual masih dapat ditemukan pada kehidupan keenam informan dalam penelitian ini. Beberapa informan dalam penelitian ini pun juga mempunyai ketakutan untuk mengakui identitas diri mereka kepada lingkungan di sekitar mereka. Rasa takut akan pengucilan, ejekan, dan diskriminasi menjadi salah satu faktor mengapa informan belum dapat secara terbuka menyatakan identitas dirinya sebagai seorang gay.

Konsep identitas menurut Giddens adalah cara kita berpikir mengenai diri kita sendiri.⁸⁷ Oleh karena cara berpikir kita selalu berubah dari waktu ke waktu, maka identitas dalam pembahasan identitas seorang homoseksual terbentuk saat seseorang tersebut menyadari di saat ia menyukai atau tertarik dengan sesama jenis. Senada dengan Giddens, Castell juga menyebutkan bahwa identitas adalah sumber manusia tentang makna dan pengalaman.⁸⁸ Identitas yang merupakan makna bagi sang aktor, akan dibangun melalui proses individuasi. Seperti informan SN yang menyadari mengenai ketertarikannya ditujukan untuk teman perempuannya, di saat itu pula ia memikirkan bahwa ia adalah penyuka sesama jenis. Ia dapat menyebut dirinya sebagai seorang lesbi setelah ia mengetahui istilah untuk perempuan yang

⁸⁷ Chris Barker, *Op.Cit.*, hlm. 175

⁸⁸ Manuel Castells, *Op.Cit.*, hlm. 6

menyukai sesama perempuan. Pengalaman dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh SN, membentuk identitasnya sebagai seorang lesbi.

Kemudian informan ML yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis karena terbentuk oleh pengalaman semasa kecilnya yaitu perlakuan berbeda dari sang paman, dan juga kejadian bersama dengan sang paman yang menimpa dirinya, hingga akhirnya membuat orientasi seksual ML ditujukan pula untuk laki-laki. Perubahan identitas sebagai seorang homoseksual yang terbentuk dalam diri ML terjadi karena proses pengalaman ML semasa kecil, hingga kini ia menunjukkan identitas dirinya sesuai dengan pengalaman yang pernah ia terima dan ia rasakan. Dalam kasus informan ML, perubahan dirinya menjadi seorang homoseksual ia sadari karena pengalaman masa lalunya. Selain itu ketika ia beranjak dewasa, ia pun mulai mencari tahu mengenai perbedaan ketertarikannya terhadap laki-laki dari berbagai media, seperti internet.

Ketika informan telah mengalami masa lalu yang mempengaruhi kehidupannya hingga saat ini, kemudian ia akan mencari tahu akan pengalaman yang ia alami serta identitas yang ia pikirkan bahwa ia adalah seorang penyuka sesama jenis. Setelah ia mencari tahu dan hal tersebut benar keberadaannya (orientasi kepada sesama jenis ada), maka ia menunjukkan identitas dirinya sesuai dengan pengalaman yang ia terima dan ia rasakan. Sebagaimana Giddens menyatakan bahwa identitas membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini dari sudut pandang situasi

masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikir kita inginkan.⁸⁹

Identitas yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah dari satu situasi ke situasi lain menurut ruang dan waktu sesuai dengan cara berpikir kita mengenai diri kita sendiri. Situasi ini disebabkan oleh adanya ketertindasan identitas. Dari ketertindasan identitas tersebut, mereka berusaha untuk mengembalikan kembali posisi mereka di masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sebagai identitas proyek seperti yang dikemukakan oleh Castells.⁹⁰ Jika dikaitkan dengan homoseksual, yang mengalami ketertindasan identitas di masyarakat, maka pengakuan identitas merupakan upaya mereka dalam mendapatkan posisinya kembali.

Seorang homoseksual yang identitas dirinya adalah sebagai penyuka sesama jenis, tetap melekat di mana pun ia berada. Tentunya bagi keenam informan dalam penelitian ini, pengakuan identitas yang mereka lakukan bukan lah tanpa alasan atau tujuan. Dari kisah hidup keenam informan, dapat dibedakan tujuan atau alasan keenam informan memutuskan untuk mengungkapkan identitas diri mereka baik kepada keluarga, teman, ataupun lingkungan publik dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2.
Perbedaan Tujuan Pengakuan Identitas

Informan	Tujuan Pengungkapan Identitas
ML	Ingin hidup tampil apa adanya
AA	Keinginan agar identitasnya yang berbeda dapat diterima
SD	Kehadiran seorang gay tidak dipandang sebelah mata
SN	Menginginkan perlakuan yang setara
FI	Identitas sebagai seorang lesbi dapat diterima
ZD	Memperlihatkan jati dirinya apa adanya

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2015

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Manuel Castells, *Op.Cit.*, hlm. 8

Berdasarkan tabel 4.2. yang berisikan mengenai perbedaan tujuan dari keenam informan dalam penelitian ini, dapat dibedakan alasan atau tujuan keenam informan dalam mengungkapkan identitas dirinya. Alasan atau tujuan yang telah dijelaskan dalam tabel 4.1. yang lebih memfokuskan mengenai alasan informan mempercayai pihak pertama untuk mengungkapkan identitasnya, pada tabel 4.2. akan lebih difokuskan alasan atau tujuan tersebut secara sosiologis. Terlihat beberapa kesamaan alasan atau tujuan informan dalam mengungkapkan mengenai identitas dirinya seperti tujuan informan ML dan informan ZD yang menunjukkan jati dirinya sebagai penyuka sesama jenis karena mereka menyukai teman sekolahnya.

Kesamaan tujuan dari informan AA dan informan FI yang mengungkapkan identitasnya agar identitas dirinya sebagai penyuka sesama jenis dapat diterima oleh lingkungan kerjanya. Selain itu tujuan pengakuan dari informan SD yang menginginkan agar kehadiran seorang gay tidak dipandang sebelah mata, dan tujuan informan SN dalam pengungkapan identitasnya agar dirinya mendapatkan perlakuan yang setara dari keluarganya meskipun identitas diri SN berbeda. Sehingga dari berbagai macam tujuan pengungkapan identitas dari keenam informan, dapat disimpulkan tujuan-tujuan tersebut pada skema 4.2. berikut ini.

Skema 4.2.
Tujuan Pengakuan Identitas



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Berdasarkan skema 4.2. tujuan pengungkapan identitas, dapat terlihat disimpulkan tujuan atau alasan keenam informan memutuskan untuk mengungkapkan identitas diri mereka sebagai seorang homoseksual. Alasan atau tujuan tersebut adalah agar mereka mendapatkan perlakuan yang setara, kemudian pengakuan atas eksistensi mereka, lalu mereka dapat menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya, serta keinginan agar masyarakat dapat menerima identitas diri mereka yang berbeda. Alasan-alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, membuat beberapa informan dalam penelitian ini merasa mantap dan berani untuk mengakui atau mengungkapkan identitas diri mereka yang berbeda baik kepada keluarga, teman, dan juga masyarakat publik. Meskipun terdapat informan yang belum berani untuk mengungkapkan identitas mereka, akan tetapi mereka juga menginginkan hal

tersebut di dalam diri mereka.

*“Telling someone that you are close to can be the hardest part of coming out, so it’s important to be prepared. There’s never really a proper time or place and you’ll probably never feel 100% ready, but this step by step guide will help you to have all bases covered.”*⁹¹

Hasil penelitian ini adalah, tidak semua informan dalam penelitian ini telah berani secara terbuka mengakui identitas dirinya sebagai gay ataupun lesbian. Sehingga hal tersebut membuat mereka mempunyai strategi agar identitas diri mereka yang sesungguhnya tidak diketahui atau disadari oleh orang lain. “*Coming out*” dapat dikatakan untuk homoseksual yang telah berani mengakui identitasnya, baik kepada lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan juga lingkungan publik. Sedangkan “*covering*” dapat dikatakan untuk homoseksual yang masih belum dapat berani secara terbuka menyatakan identitasnya sebagai homoseksual, namun juga tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa ia adalah gay atau lesbian.

Bagi homoseksual yang telah berani untuk *coming out*, ia akan lebih dapat unuk percaya diri dengan apapun yang ia lakukan. Seperti informan SN yang hingga saat ini sangat percaya diri dengan identitas dirinya sebagai lesbian, ia tidak takut untuk mengakui identitas dirinya tersebut. Ia merasa nyaman dengan dirinya yang apa adanya tanpa menutupi atau merahasiakan identitasnya sebagai lesbian. Ia pun juga tidak memperdulikan pendapat atau pun pandangan orang lain yang memandang negatif terhadap dirinya sebagai lesbian.

Berbeda dengan informan SD yang belum dapat berani untuk *coming out*,

⁹¹ *Coming Out: A Coming Out Guide for Lesbian, Gay, and Bisexual Young People*, (LGBT Young Scotland), hlm. 10

yang disebabkan oleh ketakutan dari dalam dirinya terhadap reaksi sosial yang akan ia dapatkan ketika ia memilih untuk mengakui identitasnya tersebut secara terbuka. Hingga kini, ia lebih memilih untuk merahasiakan identitasnya sebagai gay dengan cara *covering*, yakni dengan menutupi atau merahasiakan identitasnya sebagai gay dengan berlaku selayaknya laki-laki pada umumnya. *Covering* yang ia lakukan baik di lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan juga lingkungan publik, membuat ia tidak dapat dengan bebas untuk mengekspresikan dirinya.

Keenam informan dalam penelitian ini mempunyai keterbukaan yang berbeda terhadap lingkungan di sekitar mereka mengenai identitas diri mereka sebagai seorang homoseksual. Mengingat bahwa hingga saat ini, beberapa informan masih mengalami berbagai bentuk ejekan ataupun pengucilan dari berbagai pihak. Setiap pilihan baik untuk mengungkapkan identitas ataupun tidak mengungkapkan identitas, tentu saja mempunyai resiko masing-masing bagi tiap informan.

Respon atau dampak dari pengungkapan identitas yang dilakukan oleh keenam informan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan teman, maupun lingkungan publik, sedikit banyak mempengaruhi keenam informan dalam bertindak. Seperti informan ML dan ZD yang mendapatkan ejekan serta dijauhi oleh teman-temannya karena identitas diri mereka sebagai penyuka sesama jenis, membuat mereka hingga saat ini lebih berhati-hati dalam menentukan kepada siapa mereka akan terbuka mengenai identitas diri mereka. Berbeda halnya dengan informan AA dan juga SN yang sudah berani mengungkapkan identitas diri mereka

baik kepada keluarga, teman, dan lingkungan publik.

Pentingnya pengakuan identitas yang dibahas pada sub bab ini adalah, melihat dari keenam informan dalam penelitian ini, hanya dua informan yang telah terbuka mengenai identitas diri mereka, yakni informan AA dan SN. Keterbukaan akan identitas diri mereka tidak hanya kepada pihak tertentu saja, namun mereka juga telah terbuka baik kepada pihak keluarga, teman sepermainan, dan juga lingkungan publik. Keterbukaan identitas informan AA dan SN tentu saja membuat diri mereka nyaman, karena mereka tidak harus berpura-pura layaknya seseorang yang menyukai lawan jenis atau menutupi jati diri mereka. Mereka juga dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan atau mereka inginkan.

Sedangkan bagi informan yang belum dapat memberanikan diri mereka untuk *coming out*, membuat diri mereka membutuhkan strategi-strategi agar identitas diri mereka yang sesungguhnya tidak mudah diketahui.

“Penting sekali, karena tanpa pengungkapan identitas itu kemanusiaan kita tidak secara utuh terekspresikan. Tetapi saya juga sadar bahwa banyak gay yang tidak ingin mengungkapkan dirinya, karena berbagai alasan. Asal ketidakinginan itu tidak menimbulkan rasa tertekan dan tidak percaya diri, mungkin tidak apa-apa.”⁹²

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Dede Oetomo sebagai aktivis kesetaraan, dalam melihat fenomena homoseksual serta membahas mengenai identitas homoseksual, dapat dikatakan bahwa pengungkapan identitas sangat lah penting. Terlebih jika identitas bagi seorang homoseksual, karena perbedaan yang ia miliki dengan masyarakat, tentu saja membuat sebuah keterbatasan bagi dirinya

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Dede Oetomo (Aktivis Kesetaraan), melalui e-mail pada Jumat, 12 Juni 2015

sendiri. Bagi sebagian kaum homoseksual yang telah terbuka mengenai identitas dirinya, tentunya hal tersebut dapat membuat seorang homoseksual lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya. Ia tidak perlu untuk menutupi jati dirinya, dan juga mereka mempunyai kesempatan untuk mengubah stigma negatif masyarakat mengenai kaum homoseksual.

Berbeda dengan informan dalam penelitian ini yang belum dapat secara berani dan terbuka menyatakan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, tentu saja mereka harus menjaga diri mereka sehingga identitas mereka tidak diketahui. Selain menjaga kerahasiaan identitas diri mereka, mereka juga mempunyai strategi dalam kehidupan sosial mereka agar identitas diri mereka yang sebenarnya tidak diketahui atau disadari oleh orang lain. Tidak semua homoseksual mendapatkan perjalanan yang mulus dalam mengakui identitas mereka sebagai homoseksual. Dengan strategi-strategi yang mereka lakukan, tentunya dapat membantu mereka untuk tetap berada dalam proses kehidupan sosial.

Seperti informan ML yang harus menjaga identitas dirinya sebagai seorang gay, karena hingga saat ini ia bekerja di salah satu kantor sanak saudaranya. Sehingga demi menjaga kepercayaan dan juga nama baik keluarganya, ia harus bersikap layaknya laki-laki biasa. *Covering* yang ia lakukan bertujuan agar ia tidak dikucilkan karena identitas dirinya sebagai seorang gay. Begitu pula dengan informan SD dan ZD yang menjaga identitasnya agar ia tidak merusak nama baik keluarganya. Oleh karena itu, para informan yang belum berani secara terbuka

menyatakan bahwa diri mereka adalah seorang homoseksual, mereka harus menutupi jati diri mereka yang sebenarnya. Dalam buku yang berjudul *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*, Nancy Fraser mengatakan bahwa:

“Overcoming homophobia and heterosexism requires changing institutionalized cultural norms, and thus their institutionalized practical consequences, that privilege heterosexuality, deny equal respect to gay and lesbians, and refuse to recognize homosexuality as a legitimate way of being sexual.”⁹³

Berdasarkan pandangan Fraser di atas, rekonstruksi sosial terhadap homophobia dan diskriminasi terhadap kaum gay dan lesbian hanya bisa dilakukan melalui perubahan dalam norma-norma budaya yang terinstitusionalisasi. Dalam sudut pandang ini yang dilakukan para informan dalam mempresentasikan identitas apa adanya dengan tujuan adanya pengakuan, seperti yang dilakukan oleh beberapa informan dalam penelitian ini merupakan langkah penting untuk mengubah pola pikir masyarakat. Dengan pengakuan dari masyarakat bahwa kaum homoseksual dan heteroseksual adalah sama, maka dengan sendirinya diskriminasi atau pandangan negatif kepada kaum homoseksual dapat berubah. Selain itu, dengan pengakuan identitas serta perubahan pola pikir masyarakat akan kaum homoseksual, dapat membuat kaum homoseksual diterima oleh masyarakat dan mengurangi tindakan tidak adil bagi kaum homoseksual.

Penjelasan mengenai pentingnya pengungkapan atau pengakuan identitas bagi seorang gay, maka dari pengakuan yang dilakukan oleh para informan ini adalah

⁹³ Nancy Fraser, *Op.Cit.*, hlm. 14

agar mereka mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang setara serta pengakuan dari masyarakat layaknya masyarakat pada umumnya. Dengan perubahan pola pikir masyarakat yang dilatarbelakangi oleh usaha dari seorang homoseksual dalam mengakui identitas dirinya, maka perubahan pola pikir negatif terhadap kaum homoseksual dapat berubah. Meskipun dalam proses pengakuan tersebut dibutuhkan keyakinan dan juga keberanian, namun tidak dapat ditutupi dalam diri beberapa informan gay juga mengalami ketakutan akan terjadinya penolakan, pengucilan, dan juga diskriminasi.

D. Pengakuan Identitas Homoseksual dalam Kerangka Kesetaraan

Membahas mengenai pengakuan identitas bagi kaum homoseksual dalam kerangka kesetaraan, penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai posisi homoseksual di masyarakat. Homoseksual mendapat penolakan dari masyarakat karena orientasi yang mereka miliki dianggap tidak wajar, menyimpang, dan tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Penolakan tersebut mengakibatkan kaum homoseksual tidak dapat menunjukkan jati diri mereka secara utuh. Sehingga apa yang mereka tunjukkan terkadang tidak sesuai dengan jati diri mereka yang sesungguhnya. Sehingga posisi homoseksual di masyarakat menjadi termarginalkan.

Seperti informan FI yang saat ini telah menikah secara heteroseksual, oleh karena ia tidak dapat atau belum berani mengakui identitas dirinya sebagai seorang lesbi kepada kedua orang tuanya. Ia tidak dapat mengekspresikan diri seutuhnya karena pihak keluarganya tidak mengetahui identitas dirinya sebagai penyuka sesama

jenis. Oleh karena dorongan dari keluarga agar ia segera menikah mengingat umurnya telah cukup matang, dan perjodohan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, sehingga ia pun menyetujui hal tersebut agar dirinya juga dapat berubah menjadi penyuka lawan jenis. *Covering* yang dilakukan oleh FI adalah dengan cara menerima perjodohan tersebut agar kedua orang tuanya tidak mencurigai atau mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Bagi gay yang sudah terbuka pada keluarganya pun tekanan untuk menikah masih ada, karena homoseksualitas dianggap penyakit yang diharapkan “sembuh” dengan menikah.⁹⁴

Berbeda dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang telah berani untuk mengakui identitas diri mereka sebagai seorang homoseksual. Alasan-alasan serta tujuan-tujuan yang melatarbelakangi para informan dalam penelitian ini untuk mengakui identitas dirinya sebagai seorang homoseksual, memperkuat diri mereka untuk menunjukkan eksistensi diri. Meskipun banyak penolakan serta pengucilan yang telah mereka alami, bahkan rasa trauma bagi beberapa informan, namun mereka tetap berusaha agar masyarakat tidak memandang rendah kepada kaum homoseksual.

Kaitan pengakuan identitas seorang homoseksual dengan konsep kesetaraan dalam penelitian ini adalah, untuk melihat upaya serta usaha seorang homoseksual dalam menyelaraskan dirinya di tengah masyarakat yang hingga saat ini masih melakukan pengucilan, ejekan, dan juga diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Bagi Ranciere, kesetaraan berada bagi subyek yang menantang dan mematahkan

⁹⁴ D. Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003) dalam Adi Nugroho, *Dimas: Gay yang Pernah Nikah Secara Heteroseksual (Sebuah Life Story)*, (Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 23, No. 1, Tahun 2007), hlm. 51

budaya yang sudah melekat di masyarakat. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, beberapa informan yang telah berani mengakui identitas diri mereka sebagai seorang homoseksual, yang berarti mereka telah menantang serta mematahkan budaya yang sudah melekat di masyarakat. Dengan melakukan *coming out*, maka merupakan salah satu bentuk upaya dari homoseksual untuk menyetarakan dirinya, terlepas dari apakah ia diterima oleh masyarakat ataupun ditolak oleh masyarakat.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kehidupan para informan sebagai seorang homoseksual, terdapat berbagai macam pengucilan, ejekan, serta diskriminasi yang dialami oleh informan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, kehidupan informan juga tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan bebas. Hal tersebut pun menyebabkan beberapa informan dalam penelitian ini tidak dapat mengekspresikan diri mereka apa adanya dan terkadang pun mereka harus bersikap bertentangan dengan jati diri mereka yang sebenarnya. Pengucilan, ejekan, serta diskriminasi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan bagi para informan.

“...ketika masyarakat merendahkan gay, mereka sudah bertindak tidak adil, karena mengurangi kemanusiaan satu golongan hanya karena orientasi seksual mereka berbeda. Idealnya masyarakat yang adil dan beradab memerlakukan semua orang dengan setara.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Dede Oetomo sebagai pandangan ahli, dan bila dikaitkan dengan kisah informan yang dalam kesehariannya masih mendapatkan diskriminasi serta pengucilan, maka pihak-pihak atau masyarakat tersebut telah bertindak tidak adil. Diskriminasi dan pengucilan yang

⁹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Dede Oetomo (Aktivis Kesetaraan), melalui e-mail pada Jumat, 12 Juni 2015

dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan yang merendahkan kaum homoseksual. Tindakan merendahkan kaum homoseksual tersebut dilakukan sebagai bentuk penolakan masyarakat akan kehadiran kaum homoseksual.

Oleh karena penolakan yang dilakukan pihak-pihak yang diberitahu atau mengetahui identitas mereka, menyebabkan beberapa informan menjadi tertutup untuk mengakui kembali identitas diri mereka ke pihak-pihak lainnya. Informan dalam penelitian ini yang mengalami penolakan, memiliki sebuah strategi agar ia tetap dapat merahasiakan identitasnya namun ia juga tidak membiarkan orang lain mengetahui mengenai identitasnya. Strategi untuk mengakui identitas, dilakukan secara bertahap, karena homoseksual juga harus menetapkan kondisi yang tepat serta pihak yang tepat agar mereka dapat *coming out*. Meskipun tidak semua informan dalam penelitian ini mendapatkan respon negatif dari pengakuan yang mereka lakukan, hal tersebut juga dikarenakan oleh cara pengungkapan identitas diri mereka yang membuat identitas mereka dapat diterima.

Seperti informan SN yang telah *coming out* mengenai identitas dirinya sebagai seorang lesbi kepada kedua orang tuanya. Pada semasa sekolah, ia membawa teman perempuan yang disukainya tersebut untuk bermain ke rumah. Intensitas bermain yang dilakukan oleh SN ditujukan untuk kedua orang tuanya agar mereka melihat kedekatan SN dengan teman perempuannya tersebut. Sehingga setelah ia mendapati kedua orang tuanya menyadari hal tersebut, SN memutuskan untuk

coming out kepada kedua orang tuanya bahwa ia adalah seorang lesbian.

Setelah banyak kejadian yang dialami oleh SN selama berhubungan dengan teman bermainnya tersebut, hingga pengakuan SN kepada orang tuanya bahwa ia menyukai temannya, ia pun meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ketertarikannya kepada perempuan tidak membawa dampak buruk bagi dirinya. Ia juga mengharapkan kedua orang tuanya untuk bertindak adil dengan tidak memandang pada perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya. Ia meyakinkan kedua orang tuanya bahwa yang ia lakukan bukan lah tindakan kriminal, sehingga kedua orang tuanya perlahan-lahan dapat menerima meskipun dengan beberapa persyaratan.

Keberanian informan SN dalam mengakui identitasnya juga disebabkan oleh kepercayaan dirinya bahwa ketertarikannya kepada sesama jenis bukan lah tindakan kriminal. Sehingga ia sangat terbuka kepada teman-temannya dan juga lingkungan publik yang ditemuinya setiap hari. Ia pun tidak merasa minder atau terkucilkan apabila terdapat omongan-omongan mengenai dirinya saat ia sedang berada di tempat publik. Berbeda dengan informan AA yang mengakui identitas dirinya sebagai seorang gay kepada masyarakat atau lingkungan publik dengan menunjukannya melalui tingkah laku dan juga gaya berbicara. Tingkah lakunya yang sedikit kemayu serta gaya berbicara AA sudah dapat dibedakan dengan laki-laki pada umumnya, membuat ia tidak perlu bersusah payah untuk menjelaskan identitas dirinya.

Masyarakat yang menyadari perbedaan sikap dari AA pun terkadang

mencibirnya saat ia berjalan melewati mereka. Dari cibiran atau ejekan tersebut juga termasuk ke dalam merendahkan AA sebagai seseorang yang orientasi seksualnya berbeda dengan masyarakat. Namun AA tidak mempermasalahkan atau mengambil pusing ejekan atau cibiran yang dilontarkan oleh orang-orang yang ditemuinya. Ia tetap dapat mengekspresikan jati dirinya di lingkungan publik tanpa perlu merasa khawatir atau takut. Sikap tidak peduli ini merupakan bentuk perlawanan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah gay, mencari keadilan dengan berjuang sendiri, dan mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri.

Kaum homoseksual yang mengalami pengucilan, mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat namun juga dianggap bukan sebagian dari masyarakat, sehingga kaum homoseksual di masyarakat dapat dikatakan sebagai “bagian-tapi-bukan-bagian” dalam konsep kesetaraan Ranciere. Mereka bagian dari masyarakat kita tapi sekaligus oleh karena partisi itu dieksklusi dari kita.⁹⁶ Partisi atau sekat yang dimaksudkan dalam konteks homoseksual adalah perbedaan orientasi seksual yang dimiliki oleh kaum homoseksual berbeda dengan orientasi masyarakat mayoritas. Budaya di Indonesia yang masih sangat kental, yang menganggap bahwa laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki, membuat kaum homoseksual tersebut pun tereksklusi atau terpinggirkan dari masyarakat. Seperti yang dialami oleh beberapa informan dalam penelitian ini, mereka tidak hanya tereksklusi dari lingkungannya dengan masyarakat, namun mereka juga tereksklusi

⁹⁶ F. Budi Hardiman, Robertus Robet, A. Setyo Wibowo, Thomas Hidya Tjaya, *Empat Esai Etika Politik*, (Jakarta: www.srimulyani.net, 2011), hlm. 46

dengan lingkungan keluarga dan juga lingkungan pertemanan.

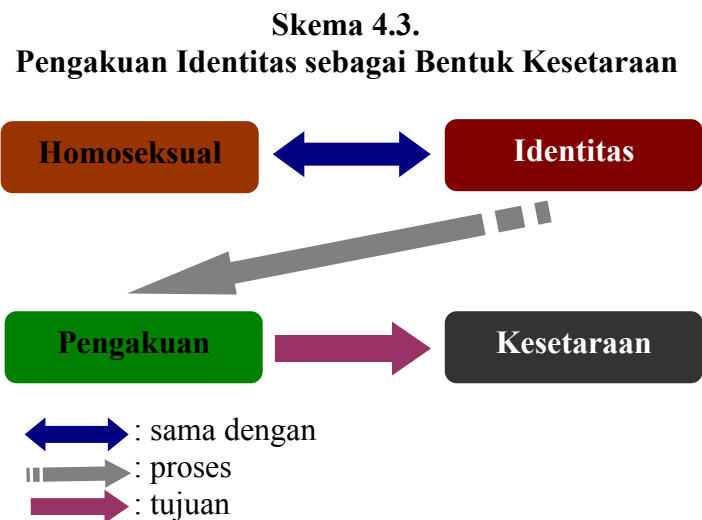
Oleh karena kaum homoseksual seringkali mendapatkan perlakuan-perlakuan tidak adil dari masyarakat, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengakui identitas diri mereka yang sebenarnya dan tidak memerdulikan pendapat atau perkataan orang lain. Hal tersebut pun dilakukan oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Dalam menunjukkan eksistensi diri mereka, terkadang mereka menunjukkannya begitu saja, mereka seperti menunjukkan sebuah tanda bahwa mereka berbeda dengan orang-orang lain, baik dari gaya berbicara, penampilan, dan juga sikap. Selain itu, beberapa informan dalam penelitian ini juga berani mengakui identitas dirinya sebagai seorang homoseksual, melalui bahasa, melalui penjelasan akan dirinya, yang hingga akhirnya penjelasan tersebut akan dicerna oleh pikiran si penerima informasi, dan perbedaan identitas mereka pun dapat diterima.

Ranciere mengatakan bahwa untuk mengukuhkan kemampuan menggeser partisi adalah bahwa setiap orang mampu berfikir dan berbahasa. Pikiran mampu melelehkan segala regulasi dan menantang segala bentuk klasifikasi sosial.⁹⁷ Dengan mereka berani untuk *coming out* bahwa mereka adalah gay, itu berarti mereka telah menyetarakan dirinya sendiri, meskipun orang lain tidak menerima. Tujuan dari kesetaraan, dengan cara langsung mendobrak partisi (sekat-sekat sosial) tersebut adalah untuk penghapusan partisi serta kesetaraan pikiran.

Dari konsep kesetaraan Ranciere yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga

⁹⁷ Robertus Robet, *Loc.Cit.*, hlm. 5

akhirnya kini banyak kaum homoseksual yang sudah mulai berani terbuka dalam menyatakan dirinya sebagai seorang homoseksual, maka kesetaraan yang diinginkan kaum homoseksual dapat mereka ciptakan atau dapatkan. Melalui bahasa serta pikiran yang perlahan-lahan dapat menghapuskan partisi sosial yang mereka dapatkan dengan cara melawan atau mengabaikan norma kebudayaan yang telah melekat dalam masyarakat. Penjelasan mengenai pengakuan identitas dalam kerangka kesetaraan dapat dilihat dalam skema 4.3. berikut ini.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2015

Berdasarkan skema 4.3. mengenai pengakuan identitas dalam kerangka keadilan, homoseksual sebagai identitas seseorang yang menyukai sesama jenis, membuat mereka menempati posisi yang termarginalkan di tengah masyarakat. Oleh karena posisi tersebut, menyebabkan homoseksual sering kali mendapatkan ejekan, pengucilan, serta perlakuan tidak adil baik dari keluarga, teman, dan juga masyarakat publik. Untuk mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri, seorang homoseksual

harus melakukan pengakuan identitasnya tersebut.

Pengakuan menjadi proses bagi homoseksual agar mereka mendapatkan kesetaraan bagi diri mereka sendiri. Pengakuan yang dilakukan dengan tujuan-tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan pilihan yang dapat merubah hidup seorang homoseksual. Apakah ia akan mendapatkan reaksi yang positif dari lingkungan sekitar, atau kah ia akan mendapatkan reaksi negatif. Kemungkinan hasil dari pengakuan identitas tersebut, tidak dapat diprediksi oleh seorang homoseksual. Namun, dengan keberaniannya untuk mengakui identitasnya sebagai seorang homoseksual, ia telah menyetarakan dirinya sendiri.

Seperti yang dikatakan Fraser bahwa penghapusan diskriminasi terhadap kaum gay hanya bisa dilakukan melalui perubahan dalam norma-norma budaya yang telah melekat. Dengan pengakuan yang dilakukan para informan dalam menunjukkan identitas diri mereka apa adanya, merupakan langkah penting untuk mengubah pola pikir masyarakat. Penunjukan identitas diri tersebut, melalui menantang budaya yang telah melekat, juga melalui bahasa dan perubahan pola pikir, dapat mewujudkan penghapusan partisi sosial. Sehingga homoseksual tersebut telah berjuang mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri sesuai dengan konsep kesetaraan Ranciere bahwa kesetaraan berada bagi subyek yang menantang dan mematahkan budaya yang sudah melekat guna menghapuskan partisi serta posisi mereka sebagai posisi “bagian-tapi-bukan-bagian” dalam tatanan masyarakat.

E. Rangkuman

Identitas sebagai seorang homoseksual yang orientasi seksualnya berbeda dengan masyarakat mayoritas, menjadikan posisi homoseksual dalam tatanan masyarakat dalam posisi yang termarginalkan. Oleh karena identitas yang terkucilkan itu lah, menyebabkan banyak kaum homoseksual yang tidak berani untuk mengakui identitasnya secara terbuka kepada masyarakat. Akan tetapi, tidak semua homoseksual berdiam diri menutupi identitasnya karena mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Namun beberapa informan dalam penelitian ini mendobrak sekat-sekat sosial tersebut dengan cara menyatakan dirinya secara berani bahwa ia adalah seorang gay demi mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri.

Pada bab ini juga menjelaskan bahwa kesetaraan yang didapatkan dengan cara mendobrak partisi atau sekat-sekat sosial, juga melalui bahasa dan pikiran yang mampu menggeser norma budaya yang sudah melekat pada masyarakat, dapat menghapuskan partisi dan juga menciptakan kesetaraan pikiran. Sesuai dengan konsep pengakuan Fraser dan kesetaraan Ranciere, maka dengan pengakuan yang memiliki tujuan yang baik, juga dengan pendobrakan partisi melalui menantang dengan bahasa dan pikiran, dapat mematahkan budaya yang sudah melekat di masyarakat mengenai homoseksual. Sehingga dengan bergesernya norma budaya di masyarakat yang menganggap bahwa homoseksual merupakan bukan bagian dari masyarakat, dapat berubah dan posisi kaum homoseksual sebagai kaum minoritas dapat setara di tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa menjadi seorang homoseksual, dapat terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor. Berbagai faktor penyebab yang dapat merubah orientasi seksual seseorang menjadi seorang penyuka sesama jenis dalam penelitian ini adalah dikarenakan oleh faktor yang diakibatkan oleh keluarga, lalu trauma psikis yang tidak dapat diungkapkan, kemudian juga faktor yang disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang di dominasi oleh perempuan atau laki-laki, dan juga dikarenakan faktor dari dalam sendiri yang ketertarikan seksualnya ditujukan untuk sesama jenis. Menjadi seorang penyuka sesama jenis tidak lah mudah, karena berbagai hambatan dan juga masalah masih sering dialami oleh seorang homoseksual dan beberapa informan dalam menjalani kehidupannya.

Meskipun saat ini zaman sudah semakin maju, namun kemajuan zaman masih belum dapat membuat pikiran semua orang juga menjadi maju dan terbuka, khususnya dalam memandang kehadiran kaum homoseksual. Posisi homoseksual yang termarginalkan di tengah masyarakat, karena orientasi seksual mereka berbeda dengan masyarakat kebanyakan, menjadikan kaum homoseksual masih sering mendapatkan pengucilan, ejekan, dan diskriminasi. Berbagai pengucilan, ejekan, serta diskriminasi yang sering dialami oleh kaum homoseksual menyebabkan mereka

tidak dapat berani secara terbuka untuk mengakui identitas dirinya sebagai gay. Pengucilan, ejekan, dan diskriminasi yang terjadi dapat menjadi hambatan bagi seorang gay untuk bisa mengekspresikan diri apa adanya. Oleh karena hal tersebut, bagi homoseksual yang belum mengakui identitas dirinya secara terbuka, membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang dialami seorang homoseksual terkadang tidak dapat mereka ungkapkan secara jujur dan terbuka, karena mereka juga mempunyai kekhawatiran di dalam diri mereka yang apabila mereka mengungkapkannya, membuat mereka dikucilkan dari masyarakat normal. Sehingga oleh karena kekhawatiran tersebut, membuat ruang gerak dari seorang homoseksual harus dibatasi apabila ia tidak berada di dalam lingkungan yang sejenis dengannya. Dengan tertutupnya identitas sebagai gay tersebut, baik di lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan juga lingkungan publik, membuat seorang gay menjadi terbatas ruang geraknya.

Norma yang telah melekat di masyarakat yang menganggap gay adalah sebuah penyimpangan karena umumnya masyarakat hanya mengakui dua orientasi seksual, yakni laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki, menjadikan gay sebagai “bagian-tapi-bukan-bagian” dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Meskipun mereka telah mengungkapkan atau mengakui identitas mereka di tengah masyarakat, namun tidak semua pihak dapat menerima hal tersebut begitu saja.

Kemudian penelitian ini juga memberikan kesimpulan lain bahwa pengakuan identitas bagi seorang homoseksual merupakan langkah penting untuk mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri. Kesetaraan yang didapatkan melalui berjuang dengan diri sendiri dapat dilakukan melalui pendobrakan partisi, mengakui identitas dengan bahasa yang dapat mempengaruhi pikiran. Dari pengakuan tersebut juga dapat menghapuskan partisi sosial yang selama ini menjadikan seorang homoseksual tersebut berada dalam posisi yang termarginalkan di tengah masyarakat. Sehingga dengan bergesernya norma budaya di masyarakat yang menganggap bahwa homoseksual merupakan bukan bagian dari masyarakat, dapat berubah dan posisi kaum homoseksual sebagai kaum minoritas dapat setara di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu kaum homoseksual untuk mendapatkan kesetaraan bagi dirinya sendiri dan saran untuk pihak keluarga, teman sepermainan, dan juga lingkungan publik, antara lain:

1. Keluarga

Sebagai pihak yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang, bagi peneliti, keluarga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar untuk mengawasi serta mengayomi anggota keluarga mereka. Terlebih jika salah satu anggota keluarga mendapatkan perlakuan buruk dari siapa pun. Keluarga hendaknya lebih peka terhadap hal-hal kecil yang dialami oleh anggota keluarganya. Dari hal-hal kecil tersebut lah, apabila dipendam dan tidak dilampiaskan, maka dapat menyebabkan hal tersebut berubah menjadi lebih besar dan tidak terkendali.

Seperti yang dialami oleh beberapa informan dalam penelitian ini, keluarga mempunyai peranan sangat penting. Kedekatan dengan keluarga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi seorang homoseksual untuk dapat mengontrol dirinya. Dapat dilihat juga, kekerasan dalam keluarga dapat pula menjadi faktor yang menyebabkan trauma bagi anggota keluarganya yang lain. Oleh karenanya, hendaknya keluarga harus lebih bijaksana dalam mengawasi anggota keluarga dan juga anak-anak mereka.

2. Teman dan Masyarakat

Kehidupan sebagai seorang homoseksual, tidak terlepas dari interaksinya dengan teman sepermainan dan juga lingkungan publik. Teman sepermainan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab mengapa seseorang dapat berubah orientasi seksualnya. Akan tetapi, dengan berbedanya orientasi seksual yang dialami oleh temannya tersebut, selain menjadi salah satu faktor penyebab, pihak teman juga dapat menjadi motivasi bagi seorang homoseksual untuk dapat merubah hidupnya dan juga menjadi pihak yang menyenangkan untuk dapat bergaul. Oleh karena bukan lah hal yang mudah bagi seorang homoseksual untuk dapat mengungkapkan dirinya, sehingga diharapkan teman sepermainan dapat menjadi tempat yang bisa memberikan support serta semangat, bukan malah memberikan ejekan dan juga pengucilan.

Untuk masyarakat sekitar yang di sekitar lingkungannya terdapat seorang homo, ada baiknya apabila masyarakat tidak merendahkan homo tersebut. Zaman yang semakin maju, baiknya juga diikuti dengan kemajuan pengetahuan, karena saat ini banyak sekali kaum homoseksual yang mulai menunjukkan eksistensi diri mereka. Oleh karena dalam kehidupan ini, kita tidak dapat menutupi untuk saling tolong menolong terhadap satu sama lain. Sehingga posisi masyarakat bagi kaum homoseksual bukan lah menjadi sosok yang menakutkan. Namun menjadi posisi di mana identitas mereka setara sebagai sesama manusia, yang harus menghormati dan menghargai keberadaan satu sama lain.

3. Homoseksual

Homoseksual hendaknya berperan aktif dalam menciptakan hubungan yang baik, baik dengan keluarga, teman, mau pun masyarakat. Kehidupan menjadi seseorang yang berbeda, harus dijalani dengan penuh semangat dan keberanian agar homoseksual tidak lagi dipandang sebelah mata. Posisi homoseksual yang selama ini dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat, harus diubah terlebih dahulu melalui diri sendiri. Apabila kita berani untuk bertindak demi mendapatkan kesetaraan, maka dengan berjalannya waktu, norma di masyarakat yang menganggap homoseksual sebagai perbuatan menyimpang dapat berubah dan masyarakat akan lebih menghargai sesama manusia, apapun orientasi seksual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Ahida, Rida. 2008. *Keadilan Multikultural*. Ciputat: P3M STAIN Bukittinggi dan Ciputat Press.
- Allan dan Barbara Pease. 2008. *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*. Jakarta: Ufuk Press.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies (Theory and Practice)*. London: Sage Publications.
- _____, Chris. 2013. *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Cresswell, John W. 2002. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Fraser, Nancy. 1996. *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*. Stanford University.
- Halleck, Seymour L. 1967. *Psychiatry and the Dilemmas of Crime*. New York: Harper and Row.
- Herbeck, Karen M. 2012. *Coming Out of the Classroom Closet: Gay and Lesbian Students, Teachers, and Curricula*. New York: Routledge.
- Machan, Tibor R. 2008. *Kebebasan dan Kebudayaan (Gagasan tentang Masyarakat Bebas)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manalastas, Eric Julian. 2013. *Social Psychological Aspects of Advocating LGBT Human Rights in the Philippines*. Quezon City: Institute of Human Rights

- May, Todd. 2008. *The Political Thought of Jacques Ranciere*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? (Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender)*. Bandung: Mizan.
- Meinarno, Eko A, Bambang Widiyanto, Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS.
- Oetomo, D. 2003. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Pierson, John. 2009. *Tackling Social Exclusion*. London and New York: Routledge.
- Sa'abab, Marzuki Umar. 1998. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suyanto, Bagong. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Ujan, Andre Ata. 2009. *Filsafat Hukum (Membangun Hukum, Membela Keadilan)*. Yogyakarta: Kanisius.

JURNAL DAN ARTIKEL

Coming Out: A Coming Out Guide for Lesbian, Gay, and Bisexual Young People,
(LGBT Young Scotland)

Hardiman, F. Budi, Robertus Robet, A. Setyo Wibowo, Thomas Hidya Tjaya. 2011.
Empat Esai Etika Politik. Jakarta: www.srimulyani.net

Kristina, Shinstya. *Informasi dan Homoseksual-Gay (Studi Etnometodologi
Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)*.
Jurnal Universitas Airlangga.

Nugroho, Adi. 2007. *Dimas: Gay yang Pernah Nikah Secara Heteroseksual (Sebuah
Life Story)*. Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 23, No. 1

Robet, Robertus. 2010. *Disensus, Politik, dan Etika Kesetaraan Jacques Ranciere*.
Makalah (Komunitas Salihara)

Suyatmi. *Usaha Kaum Gay Pedesaan dalam Mengekspresikan Jati Dirinya*. FISIP
Universitas Sebelas Maret. Vol 24 No. 1 Tahun 2010. ISSN: 0215-9635

Tilcsik, András. 2011. *Pride and Prejudice: Employment Discrimination against
Openly Gay Men in United States*. American Journal of Sociology, Vol. 117

SKRIPSI

Febriani, Dwi. 2012. *“Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria”*. Skripsi Universitas
Negeri Jakarta.

Grasiani, Buaninta. 2010. *“Konstruksi Identitas Kelompok Gay (Studi Kasus
Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta)”*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Trianto, Conoco. 2011. “*Diskriminasi Hak Kerja Kepada Kaum Waria (Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta)*”. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

INTERNET

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-gender-seksualitas-gay-dan-lesbian/>
diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 12.46 WIB

<http://beritasatu.com/nasional/274586-idahot-2015-komunitas-lgbtiq-minta-hapuskan-diskriminasi.html> diakses pada 21 September 2015 pukul 11.30 WIB

<http://lgbtindonesia.org/main/?p=89> diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 15.30 WIB

<http://vemale.com/topik/penyakit-wanita/43114-istilah-istilah-dalam-komunitas-lesbian.html> diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 15.10 WIB

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan	Inisial Nama	Usia	Pekerjaan / Status	Waktu & Lokasi Wawancara
1.	ML	23 tahun	Pegawai Swasta	Jumat, 6 Maret 2015 Tebet, Jakarta Selatan
2.	AA	40 tahun	Pegawai Swasta	Minggu, 22 Maret 2015 Manggarai, Jakarta Selatan
3.	SD	20 tahun	Mahasiswa	Senin, 13 April 2015 Cilandak, Jakarta Selatan Serta via e-mail
4.	SN	25 tahun	Pegawai Swasta	Selasa, 3 Maret 2015 Jakarta Selatan
5.	FI	35 tahun	Ibu Rumah Tangga	Jumat, 27 Februari 2015 Martapura, Jakarta Pusat
6.	ZD	28 tahun	Pegawai Swasta	Selasa, 10 Maret 2015 Tebet, Jakarta Selatan

Ket:

P : Peneliti

P	: Sejak kapan menyadari bahwa suka dengan sesama jenis?
ML	: Dari kecil.
AA	: Sejak SMA, pas lagi kerja paruh waktu sama temen.
SD	: Sejak SD.
SN	: Lulus SMP sekitar tahun 2005.
FI	: Pas awal-awal masuk kuliah.
ZD	: Waktu awal-awal masuk SMA.
P	: Asal mula suka dengan sesama jenis? Karena dari dalam diri sendiri atau ada faktor lain?
ML	: Faktor lain, karena trauma psikis. Waktu kecil gue pernah digituin om gue pas lagi mau mandi. Disitu gak ada bokap dan nyokap gue. Dia jemput gue sekolah kayak biasa, terus manfaatin kondisi rumah gue yang kosong.
AA	: Faktor lain, pas kerja itu emang diperhatiin sama salah satu pegawai laki-laki. Dan pernah diajak berhubungan badan sama dia. Akhirnya ya

	<p>kebawa jadi suka.</p> <p>SD : Gue gak punya pengalaman masa lalu yang nyakitin. Biasanya kan orang straight berubah jadi gay karena ada trauma atau pengalaman masa lalu yang nyakitin. Gue juga bingung, tiba-tiba muncul aja gitu rasa suka gue ke temen cowok gue waktu SD. Ya sama kayak temen-temen cewek gue lah yang suka sama anak-anak cowok pas gue SD dulu.</p> <p>SN : Gue deket sama temen main gue waktu smp. Ya suka perasaannya kalo sama dia.</p> <p>FI : Deket sama temen dari sma, kebetulan bareng terus dari kelas 2sma sampe kuliah, lama-lama kok jadi nyaman, dan dia juga gak pernah jauh dari aku.</p> <p>ZD : Trauma soalnya bokap kandung suka mukulin nyokap. Lama-lama kalo ngeliat cowok bawaannya jadi takut sendiri.</p>
P	: Siapa orang pertama yang mengetahui/diberitahu hal tsb? Dan mengapa orang tersebut yang pertama kali mengetahui/diberitahu?
ML	: Gue ngebiarin orang ngeliat perilaku gue secara natural. Jadi biar mereka sendiri yang nilai gue ini apa.
AA	: Temen SMP, kebetulan rumahnya sebelahan. Dia yang ngebawa gue buat kerja disitu.
SD	: Orang pertama yang gue kasih tau mengenai keadaan gue itu teman chatting dari Rusia. Gue merasa dia teman yang baik, terbuka, dan mau menerima gue apa adanya. Responnya positif, dia bilang dia gak ada masalah dengan orientasi gue, justru dia merasa salut dengan keberanian gue untuk jujur.
SN	: Temen main gue dari smp, emang suka cerita-cerita.
FI	: Temen kuliah, cowok. Dia nanya ada yang aneh antara aku sama pasangan aku itu. Yaudah aku jelasin, dan dia juga dengerin.
ZD	: Temen main cewek, emang dia tempat curhat segala macam.
P	: Apakah anda terbuka dengan orang atau lingkungan baru dan berani menyatakan bahwa anda adalah seorang gay?
ML	: Terbuka, tapi gak ngasih tau. Biar orang yang nanya duluan.
AA	: Gak berani lah ya, paling kalo orang nanya aja baru gue jawab jujur.
SD	: Gue belum mempunyai keberanian yang cukup untuk menyatakan diri sebagai gay kepada lingkungan lain di sekitar gue, terutama lingkungan baru karena gue belum siap menghadapi ejekan, diskriminasi atau

	dikucilkan.
SN	: Gue gak malu. Kita sama-sama manusia kok makan nasi. Kenapa harus ada mojom-mojokin orang yang menurut lo beda sama diri lo. Kalo dia beda sama lo ya biarin aja, dia juga gak ngerugiin lo pasti.
FI	: Engga, takut nanti bawa dampak jelek buat orang tua aku kalo aku ngaku.
ZD	: Gak berani, trauma karena waktu itu ngaku kalo ada rasa sama temen kelas, akhirnya dia ngejauh dan beberapa temen juga jadi ngejauh.
P	: Hingga saat ini, siapa sajakah yang mengetahui bahwa anda seorang gay?
ML	: Temen main aja yang bener-bener kenal.
AA	: Tetangga pada tau kok. Keluarga juga pada tau, tapi orang tua udah meninggal.
SD	: Jadi sejauh ini, yang mengetahui keadaan gue yang sebenarnya (selain teman-teman gue yang juga gay) adalah kedua teman gue tersebut.
SN	: Semuanya tau, nyokap, bokap, temen main, temen kantor haha.
FI	: Temen kuliah cowok yang aku curhatin, sama beberapa temen kerja aku.
ZD	: Temen main, dari sma, gak sampe 5 orang. Sama beberapa temen di lingkungan rumah.
P	: Bagaimana respon atau tanggapan orang-orang yang mengetahui?
ML	: Ada yang masa bodo. Ada yang ceramaahin (masa depan lo mau jd apa?). Gue sih bodo amat. Urusan masing-masing aja.
AA	: Pada shock yang pasti. Sampe jadi bahan omongan tetangga. Kasian juga sama keluarga.
SD	: Gak ada perubahan ataupun dampak buruk akibat pengakuan gue kepada mereka. Justru kini gue lebih leluasa saat bertukar pikiran atau memposisikan diri gue di depan mereka. Seperti gak ada beban dan gak ada kepura-puraan lagi.
SN	: Gue shock lah, gak nyangka dia bakal ngejahatin gue. Disitu posisinya gue ngerasa kalo gue tuh satu-satunya cewek lesbi yang ada dijamin gue. Belum ada lesbi-lesbi lain. Makanya sampe temen-temen gue satu sekolah langsung pada ngejauhin gue. Gue juga gak bisa ngejelasin apa-apa, orang mereka pada langsung bener-bener ngejauhin gue, gak ngobrol sama gue.
FI	: Pada kaget pasti, dan langsung nasehatin segala macem. Yang ngejauh sih untungnya gak ada di lingkungan kantor, karena emang mereka bisa jaga

	<p>rahasia. Dan mereka juga udah terbuka sama keberadaan gay.</p>
ZD	<p>: Awalnya mereka sempet bingung dan gak percaya. Tapi gue ngeyakinin mereka kalo gue gak akan macem-macem sama mereka. Temen-temen cowok juga tadinya ngira bercanda, tapi lama kelamaan mereka bisa terima keadaan gue.</p>
P	<p>: Apakah ada perbedaan hubungan dari sebelum dan sesudah anda menyatakan diri anda kepada keluarga, teman, dan lingkungan bahwa anda adalah seorang gay?</p>
ML	<p>: Alhamdulillah gak ada kalo buat cewek, kalo buat cowok beberapa iya.</p>
AA	<p>: Kalo sama keluarga ya orangtua sempet gak ngebolehkan kerja lagi, tapi mau gimana karena kondisi waktu itu lagi butuh uang. Kalo sama tetangga ya paling sekarang nyapa-nyapa sama yang nerima gue aja.</p>
SD	<p>: Gak ada kalo dari teman.</p>
SN	<p>: Dulu sih ada, yang ngejauh gitu. Tapi sekarang mereka udah biasa-biasa aja sama gue.</p>
FI	<p>: Pas sama temen kantor, ada beberapa yang negative thinking sama aku, tapi aku bilang kalo aku punya selera sendiri. Yang cowok-cowok malah kita jadi sering gossipin cewek.</p>
ZD	<p>: Kalo sama keluarga belum tau. Takut bawa aib buat keluarga baru. Kalo temen atau lingkungan ya pasti ada yang ngejauh atau ngehindar tiap ketemu. Mereka takut gue naksir mereka mungkin. Atau mereka takut ketularan jadi lesbi kayak gue. Sama beberapa ada yang bikin gossip aneh-aneh. Tapi untungnya gue bisa ngeyakinin keluarga gue kalo gue gak kayak apa yang mereka bilang.</p>
P	<p>: Saat anda melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, apakah ada perbedaan sikap yang anda lakukan?</p>
ML	<p>: Gak bisa buat gak nutupin, apa adanya gue. Gue biasa aja sih kalo ngobrol.</p>
AA	<p>: Gak ada ya, cara ngomong gue yang agak cewek gini juga udah berubah sejak SMA. Jadi ya dibawa terus sampe sekarang.</p>
SD	<p>: Sebagai seorang gay, gue merasa seperti memiliki 2 kepribadian yang berbeda. Apa yang gue tampilkan di luar saat berinteraksi dengan orang lain kadang bertentangan dengan hati nurani. Saat orang-orang mencemooh atau menyindir kaum kayak gue, gue terpaksa diem aja dan gak nanggapi. Padahal di dalam hati, gue pingin banget ngasih penjelasan sama ngelurusin pandangan mereka. Tapi susah kayaknya buat dilakuin. Soalnya</p>

	<p>kebanyakan orang sulit buat terbuka sama sesuatu hal yang ‘berbeda’ dari diri mereka.</p> <p>SN : Gak ada, gue bersikap kayak biasa aja sehari-hari.</p> <p>FI : Kalo ke lingkungan yang udah kenal ya aku biasa-biasa aja. Tapi kalo ke lingkungan baru ya aku agak hati-hati, soalnya lingkungan kerja itu gak selamanya baik terus.</p> <p>ZD : Tergantung lingkungannya, kalo lingkungannya gak asik malah jadi gue yang ngejauh duluan sebelum gue ngungkapin identitas gue. Tapi selama ini gue bersikap normal-normal dulu aja sih. Gue pengen tau gimana orang-orang itu mandang orang kayak gue tanpa perlu gue kasih tau tentang diri gue yang sebenarnya.</p>
P	: Bagaimana perubahan gaya hidup yang terjadi?
ML	: Orang-orang kayak gue, instinc kita maen, sebutannya tuh <i>gay radar</i> . Apa dia gay, biseks, apa normal. Mengalir sendiri aja. Dan gue gak suka kalo lagi sendirian, kenapa gue jadi pusat perhatian orang-orang. Emang gue ngerugiin mereka apa?
AA	: Perubahan gaya hidup sih gak ada, paling dulu yang biasanya suka nongkrong sama temen-temen cowok jadi berubah. Jadi lebih banyak nongkrong sama cewek. Kalo cowok paling beberapa aja.
SD	: Mengenai gaya hidup, tentunya sedikit berbeda dengan seandainya saya seorang straight. Orientasi saya ini membuat gaya hidup saya lebih feminin dibandingkan laki-laki pada umumnya. Saya lebih nyaman melakukan hal-hal yang biasa dikerjakan wanita seperti beres-beres atau memasak dibandingkan pekerjaan kaum Adam seperti memperbaiki atap yang rusak atau memodifikasi kendaraan.
SN	: Paling cuma berubah penampilan aja kali, potongan rambut sama baju yang gue pake.
FI	: Gak ada kayaknya.
ZD	: Paling cuma ngerubah gaya baju doang.
P	: Dalam menjalin sebuah hubungan, apakah anda terbuka dalam mengakuinya?
ML	: Gue gak pernah cerita-cerita ke orang soal masalah pribadi, tapi kalo ngenalin ke temen gue iya.
AA	: Kalo sama temen iya. Tapi kalo sampe bawa kerumah sekarang udah gak berani. Mulut tetangga kalo udah ngegossip mah apa aja dijadiin bahan.

SD	: Engga, karena kebanyakan gay lain juga masih tertutup, dan tidak mungkin mengincar kaum straight, menjadi sebuah kendala bagi kami dalam mencari pasangan yang cocok.
SN	: Iya terbuka kalo sama temen main gue.
FI	: Engga juga, malu.
ZD	: Kalo ke keluarga gue bilangnya temen dekat. Kalo ke lingkungan temen yang udah tau tentang gue, ya gue jujur.
P	: Seberapa penting kebebasan bagi diri anda?
ML	: Penting banget. Waktu SMA sering sama cowok-cowok yang homophobia, mau cuma sekedar nanya tugas pun mereka jijik. Gue juga jadi jijik sendiri. Tapi beberapa ada yang mulai berubah. Mereka mikir kalo gue tuh suka sama mereka. Padahal enggak. Gue juga milih-milih kali.
AA	: Penting banget dong. Ruang gerak jadi gak bebas karena kekontrol sama masyarakat/tetangga.
SD	: Kebebasan merupakan hal yang penting bagi saya selama kebebasan tersebut tidak melanggar norma-norma yang ada. Setiap orang bebas melakukan apapun atau mencintai siapapun, namun jangan sampai kebebasan tersebut tumbuh liar sehingga mengganggu ketertiban sosial.
SN	: Penting banget lah, siapa yang mau hidupnya terkekang?
FI	: Penting ya, hidup kalo pura-pura kan juga capek. Aku juga gini pura2 normal, sampe nikah dan punya anak pun buat ngebahagiain orang tua. Tapi aku sayang kok sama anak aku dan suami aku.
ZD	: Penting banget. Mana ada orang yang mau dikekang? Yang ada jadi gak bisa nikmatin hidup, ntar stress.
P	: Adakah kebebasan atau hak yang tidak bisa anda dapatkan karena anda seorang gay? Baik kebebasan di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan kerja, dsb.
ML	: Kebebasan buat berpacaran buat di publik. Kecuali sama temen-temen dekat gue. Tapi kalo ditempat umum gue bersikap layaknya temen. Ngobrol pun kayak orang baru kenal.
AA	: Kalo pas masih ada orang tua ya jadi susah kalo mau pergi sampe malem gitu. Sekarang kan udah tinggal sendiri, adek-adek gue juga udah pada nikah udah pada punya keluarga. Jadi mereka udah sibuk sama rumah tangganya sendiri-sendiri. Kalo ketemu pas liburan suka pada nanyain idup gue gimana sekarang, terus juga nyuruh gue cepet nikah. Kalo sama lingkungan rumah ya gue gak bisa bebas bawa pasangan kerumah.

	<p>Lingkungan rumah juga termasuk masih lingkungan yang rumahnya deket-deketan. Kalo lingkungan kerja gak ada masalah, mereka fine-fine aja sama gue.</p>
SD	<p>: Menjadi seorang gay yang belum terbuka sepenuhnya membuat saya sadar bahwa ada beberapa kebebasan yang sulit saya dapatkan, seperti kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan mengungkapkan perasaan. Bagi sebagian gay yang sudah diterima lingkungannya tentu lebih mudah dalam mengekspresikan diri mereka secara jujur. Namun bagi orang seperti saya, sulit sekali berkata jujur kepada orang-orang di sekitar saya karena saya khawatir kejujuran saya malah membawa dampak buruk bagi pergaulan dengan orang lain. Jadi lebih baik saya pendam saja perasaan ini untuk diri saya sendiri.</p>
SN	<p>: Gak ada sih selama ini. Di tempat kerja juga udah nerima gue gimana adanya. Orang tua juga nerima keadaan gue.</p>
FI	<p>: Alhamdulillah selama ini lingkungan kerja aku, temen-temen aku selalu ngesupport aku buat berubah dan gak ngejauhin aku.</p>
ZD	<p>: Paling kebebasan buat ngomong aja buat sekarang ini. Soalnya beberapa cewek kalo nongkrong sama gue trus ngegossip, respon gue keliatan beda sama mereka. Jadi gue musti nahan-nahan apa yang pengen gue omongin.</p>
P	<p>: Apakah anda melakukan adaptasi bila masuk ke dalam lingkungan yang baru anda temui/kenali? Bagaimana adaptasi yang anda lakukan?</p>
ML	<p>: Gue biasa aja sih kalo sama lingkungan baru. Ya bebas-bebas aja gue mau gimana.</p>
AA	<p>: Engga, gue apa adanya aja. Yang nerima gue ya silahkan, yang gak nerima ya yaudah.</p>
SD	<p>: Dalam menghadapi lingkungan yang baru, misalnya di kantor baru, pasti setiap orang harus melakukan adaptasi agar memperoleh <i>comfort zone</i> di lingkungan tersebut. Begitupun dengan gue sebagai seorang gay. Saat bertemu dengan teman-teman baru, gue selalu berusaha terlebih dahulu mengenal seperti apa sifat mereka, bagaimana mereka memperlakukan orang baru, obrolan macam apa yang mereka senangi, dan sebagainya.</p>
SN	<p>: Engga, gue biasa-biasa aja kalo ketemu orang baru.</p>
FI	<p>: Jarang ya, aku di lingkungan kantor kebetulan yang posisinya gak terlalu banyak keluar meeting gitu. Jadi ya paling kalo nongkrong bareng di luar jam kantor aku lebih agak jaga jarak kalo sama orang yang belum aku kenal.</p>

ZD	: Gue bersikap layaknya orang normal.
P	: Apa saja suka dan duka menjadi seorang gay?
ML	: Kalo sukanya, pasti kesenangan batin gue terpenuhi. Kalo dukanya, kenapa sih musti dilahirin kayak gini, sampe bikin orang-orang jadi ngejauh.
AA	: Sukanya ya disaat lo nemuin pasangan dan lo melakukan hubungan badan, lo gak bakal hamil hahaha. Gue sih ngerasa bebas aja jadi gay. Kayaknya beban macarin cewek lebih berat daripada macarin cowok.
SD	: Banyak suka duka dalam menjalani hidup belasan tahun menjadi seorang gay. Menjadi seorang yang berbeda dengan orang kebanyakan, membuat saya menjadi lebih menghargai makna perbedaan. Saya merasa mudah dalam bersahabat dengan orang lain dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, ras, orientasi seksual, gaya hidup, dan cara pandang. Selain itu, menjadi seorang gay juga mengajari saya bagaimana mencintai diri sendiri. Meskipun tidak bisa “come out of the closet” kepada semua orang, namun paling tidak saya bisa jujur kepada diri saya sendiri dan bisa menyukai orang lain sesuai dengan hati nurani saya. Namun terkadang saya juga menjalani masa-masa yang sulit. Ketika banyak pandangan miring atau hujatan kepada kaum gay, saya hanya bisa diam tanpa memberikan pembelaan. Hal itu yang membuat saya merasa sedih karena masih kurangnya tenggang rasa terhadap kaum seperti kami.
SN	: Sukanya banyak. Dukanya paling tuntutan dari orang tua buat berubah.
FI	: Sukanya ya dulu orang tua aku gak curiga kalo aku pergi kemana-mana sama temen cewek aku (pasangan dulu), sampe di izinin ngejap gitu. Dukanya ya aku harus bersikap bertolak belakang sama keadaan aku. Karena sekarang aku punya suami, punya anak. Aku juga masih mikirin kebahagiaan orang tua aku walaupun aku harus pura-pura gini. Suami taunya dulu aku pernah lesbi karena pengaruh temen aku. Tapi skrg dia percayanya kalo aku udah berubah. Ya meskipun terbilang aku skrg masih lesbi, tapi aku usaha juga buat berubah walau susah.
ZD	: Lebih banyak dukanya. Kalo sukanya ya paling kalo gue nemuin orang-orang yang sama kayak gue, karena sampe sekarang pun masih banyak orang yang masih nganggap lesbi itu kayak aib.
P	: Apakah anda dituntut untuk berubah, baik dari lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan?
ML	: Orang tua gak tau. Kalo temen suka, kalo lagi suasana private. Gue anggep mereka itu motivasi dan care sama gue. Mereka mikirnya kalo

	<p>masa tua gue bakal sengsara. Siapa yang ngerawat gue. Siapa yg merhatiin gue pas tua kalo bukan istri.</p>
AA	: Engga, kalo temen mah udah bebas aja. Kalo tetangga bisanya cuma ngomongin doang, tapi gak ngasih sesuatu yang berarti buat gue.
SD	: Lingkungan sekitar saya, terutama keluarga menuntut saya untuk berubah. Orang tua dan keluarga yang lain pasti merasa sedih dan kecewa apabila mengetahui keadaan saya yang sebenarnya. Mereka pasti berharap banyak dari saya sebagai anak paling tua agar memiliki masa depan yang cerah, menikah, mempunyai anak, dan menjadi teladan yang baik bagi adik-adik saya. Miris sekali rasanya ketika keluarga menanyakan mengapa di usia saya ini saya masih belum juga punya pacar seperti teman-teman saya yang lain. Saya hanya bisa menjawab dengan senyuman. Sungguh banyak hal yang tidak diketahui keluarga saya sendiri tentang saya.
SN	: Iya kalo dari keluarga, gue disuruh cepet-cepet cari pacar laki-laki abis itu nikah. Soalnya umur gue kan udah 25. Orang tua gue takut gue jadi perawan tua kayaknya.
FI	: Sama lingkungan kerja, temen-temen kerja, karena mereka kasian ngeliat aku yang udah punya keluarga udah punya anak, tapi kalo lagi di lingkungan luar kantor aku masih suka liat2 kalo ada cewek yg cantik. Malah kadang suka kegoda juga kalo ada lesbi di satu lingkungan aku.
ZD	: Sama temen iya, soalnya mereka juga kebanyakan udah pada punya pasangan dan pada ngomongin prospek kedepan soal hidup gue. Kita udah dewasa, bukan umurnya lagi buat musuh-musuhan bikin geng kayak anak smp, bukan jamannya lagi buat musuhin dia karena dia salah atau bener.
P	: Dalam bergaul, anda lebih suka dengan lingkungan sesama gay atau tidak?
ML	: Gue lebih suka main sama semua orang. Kebanyakan temen-temen yang kayak gue bergaul sama yg itu-itu aja. Dan lo gak bergabung sama komunitas-komunitas itu. Lingkungan yg itu-itu aja, gue gak bisa kayak gitu.
AA	: Gue bukan termasuk orang yang suka nyari-nyari temen baru sih. Kalo nongkrong sama orang normal ya paling temen-temen rumah gue atau temen-temen SMP SMA gue aja, sama temen kerja juga. Kalo di lingkungan gay, gue kadang suka minder, suka banyak gay yang lebih manis daripada gue
SD	: Saya lebih senang bergaul dengan lingkungan yang normal karena disanalah saya merasa lebih secure.

SN	: Gue kurang suka sih ngumpul-ngumpul sama orang yang lesbi juga. <i>You know</i> lah lesbi kan gak banyak yang cantik, bersih, terawat. Kalo ngumpul bareng orang-orang lesbi bisa-bisa rebutan pasangan gue hahaha.
FI	: Engga ya, aku lebih suka sama lingkungan normal. Karena aku juga kepingin berubah.
ZD	: Lebih suka bergaul sama temen-temen lama gue sih. Gue jarang nongkrong sama orang-orang baru. Paling kalo nongkrong sama pacar, trus dia ngenalin temennya yg lesbi juga, tapi cuma sekedar kenalan. Kalo sama sesama lesbi mending berhubungan sama pacar daripada memperluas kenalan ke lesbi-lesbi lain.
P	: Apakah anda masuk ke dalam komunitas gay? Alasan anda ingin masuk/tidak ingin masuk ke dalam komunitas?
ML	: Enggak, karena kalo gue masuk, lingkungan gue ya itu-itu aja.
AA	: Engga, lebih suka gini-gini aja. Soalnya sibuk juga sama kerjaan.
SD	: Saya juga tergabung dalam komunitas gay. Ada beberapa forum gay di internet yang saya jadikan sarana untuk mencari teman dan relasi baru. Forum seperti ini juga dijadikan wadah oleh para kaum gay dalam menyalurkan bakat terpendam mereka. Banyak dari mereka yang menuangkan suka duka mereka menjadi seorang gay ke dalam cerita-cerita pendek yang sangat menarik. Ada juga yang membuat komik atau gambar-gambar ilustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak juga hal-hal positif yang bisa diperoleh dari seorang penyuka sesama jenis.
SN	: Engga, udah nyaman gue sama hidup gue yang sekarang.
FI	: Aku engga pingin ikut-ikutan kayak gitu. Ketauan dong nanti kalo aku lesbi, nanti gimana nasib keluarga aku kalo mereka tau aku pernah ikut-ikutan kayak gitu.
ZD	: Engga, lebih nyaman hidup begini. Jadi ketauan orang yang emang bisa terima gue siapa, yang gak bisa terima gue siapa. Gak perlu gue umbar-umbar kan perbedaan gue dengan ikut komunitas gitu. Kalo untuk sekedar sharing, gue masih punya temen-temen mau cewek dan cowok yang terima keadaan gue.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nukhe Lazareta, lahir di Jakarta pada tanggal 10 September 1993. Putri pertama dari tiga bersaudara, yang terlahir dari pasangan Jamil dan Riza Imelda. Kini berdomisili di Jl. Ungaran Ujung No 1, RT 006 RW 05 Kelurahan Pasar Manggis, Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Pendidikan formal yang telah dijalani yaitu dimulai dari TK Negeri Tegal, Jakarta Pusat. Kemudian pada tahun 2005 lulus dari SDN Menteng 02, Jakarta Pusat. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SMP Perguruan Cikini, Jakarta Pusat. Kemudian melanjutkan ke SMAN 3, Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis diterima menjadi mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi Pembangunan melalui jalur SNMPTN Tertulis. Selama masa kuliah, penulis sempat aktif dalam sebuah organisasi jurusan sebagai staff divisi minat dan bakat. Penulis juga memiliki pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada bulan Agustus sampai Oktober 2014 di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Divisi Pengaduan.

CP: lazareta_nkh@yahoo.com